

**IDENTIFIKASI KEANEKARAGAMAN SERANGGA PADA
TANAMAN KOPI DI BERBAGAI KETINGGIAN PERKEBUNAN
CITAMAN LAWANG TAJI GUNUNG KARANG PANDEGLANG**

SKRIPSI



DWI ISNAENI

4442210134

**JURUSAN AGROEKOTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTSYASA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : IDENTIFIKASI KEANEKARAGAMAN SERANGGA
PADA TANAMAN KOPI DI BERBAGAI
KETINGGIAN PERKEBUNAN CITAMAN LAWANG
TAJI GUNUNG KARANG PANDEGLANG

Oleh : Dwi Isnaeni
NIM : 4442210134

Serang, Januari 2026
Menyetujui dan Mengesahkan :

Dosen Pembimbing I,



Alfu Lalla, S.P., M.Sc.

NIP. 198708142019032012

Dosen Pembimbing II,



Julio E. R. Rumbiah, S.P., M.P., MPM.

NIP. 198707172019031008

Dekan,



Dr. Ririn Irnawati, S.Pi., M.Si

NIP. 198309112009122005

Ketua Jurusan,



Dr. Dewi Firnia, S.P., M.P.

NIP. 197805302003122002

Tanggal Sidang : 3 Desember 2025

Tanggal Lulus : 03 DEC 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Isnaeni

NIM : 4442210134

Jurusan/Fakultas : Agroekoteknologi/Pertanian

Menyatakan bahwa hasil penelitian saya yang berjudul :

**“IDENTIFIKASI KEANEKARAGAMAN SERANGGA PADA TANAMAN
KOPI DI BERBAGAI KETINGGIAN PERKEBUNAN CITAMAN
LAWANG TAJI GUNUNG KARANG PANDEGLANG”**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa hasil penelitian saya merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi aturan hukum yang berlaku.

Serang, Januari 2026

Yang menyatakan,



Dwi Isnaeni

NIM. 4442210134

ABSTRACT

Coffee (*Coffea* sp.) is a significant plantation commodity in Indonesia, widely cultivated by smallholders using environmentally friendly management systems that preserve soil fertility and biodiversity. Ecologically friendly management practices implemented on coffee plantations support the sustainability of various insect species, which play a crucial role in maintaining the balance of the plantation ecosystem. Within the coffee plantation ecosystem, insects play essential roles, including those of pests, pollinators, predators, decomposers, and bioindicators, which support the balance of the ecosystem, soil fertility, and the quality and quantity of coffee production. They also act as plant pests that can reduce coffee bean yield and quality.

This research employed a descriptive, exploratory approach. Data was collected through direct field observation using trapping methods. The traps used were a pitfall trap, a yellow pan trap, and a light trap method in three different locations. Sampling was conducted four times at seven-day intervals. The collected insects were then identified, and their diversity, dominance, and evenness indices were calculated. The research results identified six orders and 21 families across the three locations. These insect orders consist of Orthoptera, Hemiptera, Lepidoptera, Coleoptera, Hymenoptera, Diptera, and Blattodea. The diversity indices at locations I, II, and III were 1.51, -0.11, and 1.99, respectively. The dominance indices at locations I, II, and III were 0.44, 0.11, and 0.21, respectively. The evenness indices at locations I, II, and III were 0.26, -0.02, and 0.44, respectively.

Keywords: *Identification, Diversity, Insect, Coffee, Pandeglang*

RINGKASAN

Kopi (*Coffea* sp.) merupakan komoditas perkebunan penting di Indonesia yang banyak dibudidayakan oleh perkebunan rakyat dengan sistem pengelolaan ramah lingkungan yang menjaga kesuburan tanah dan keanekaragaman hayati. Pengelolaan ramah lingkungan yang diterapkan pada perkebunan kopi mendukung kelestarian berbagai jenis serangga yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkebunan. Dalam ekosistem perkebunan kopi, serangga memiliki peran penting, seperti hama, penyerbuk, predator, dekomposer, dan bioindikator yang mendukung keseimbangan ekosistem, kesuburan tanah, serta kualitas dan kuantitas produksi kopi, maupun sebagai organisme pengganggu tanaman yang dapat menurunkan hasil dan kualitas biji kopi.

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif eksploratif . pengambilan data dengan observasi langsung ke lapangan dengan menggunakan metode perangkap. Perangkap yang digunakan yaitu pit fall trap, yellow pan trap dan light trap. Pengambilan sampel dilakukan 3 lokasi ketinggian tempat. Lokasi I (400 Mdpl), lokasi II (500 Mdpl), dan lokasi III (600 Mdpl) dengan setiap lokasi di lakukan ulangan 3 titik. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 4 kali dengan interval 7 hari. Serangga yang didapat kemudian diidentifikasi dan dihitung nilai indeks keanekaragaman, dominansi dan kemerataan.

Hasil penelitian penunjukkan bahwa dari ketiga lokasi diperoleh 6 ordo dan 21 famili. Ordo serangga tersebut terdiri dari Orthoptera, Hemiptera, Epidoptera, Coleoptera, Hymenoptera, Diptera, Blattodea. Nilai indeks keanekaragaman pada lokasi I, II, dan III berurut-turut (1,51; -0,11; dan 1,99). Nilai indeks dominansi pada lokasi I, II, dan II berturut-turut (0,44; 0,11; dan 0,21). Nilai indeks kemerataan pada lokasi I, II, dan III berturut-turut (0,26; -0,02; dan 0,44).

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Dwi Isnaeni, dilahirkan di Kota Tangerang pada tanggal 23 Desember 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Dawud dan Ibu Ngatiyah. Penulis menempuh pendidikan pertama di Taman Kanak-kanak Al-Istislahiyah pada tahun 2007-2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri Pondok Makmur pada tahun 2009-2015, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Tangerang pada tahun 2015-2018, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Tangerang pada tahun 2018-2021. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Fakultas Pertanian program studi Agroekoteknologi.

Selama perkuliahan, penulis aktif mengikuti beberapa kegiatan. Kegiatan yang pernah diikuti penulis yaitu asisten Praktikum mata kuliah Bioteknologi Tanah, Balai Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan (BKHIT) Banten satuan pelayanan Soekarno-Hatta, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fakultas maupun Universitas. UKM-F PCT (Pecinta Tanaman) periode tahun 2023. Penulis telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Legok, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang. Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di UPTD Benih dan Perlindungan Tanaman Pangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Identifikasi Keanekaragaman Serangga Pada Tanaman Kopi Di Berbagai Ketinggian Perkebunan Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, yang telah membawa umat manusia menuju peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga selama proses penelitian hingga penyusunan akhir. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Alfu Laila, S.P., M.Sc., selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, dan nasihatnya kepada penulis dalam penyusunan usulan penelitian ini.
2. Julio Eiffelt Rossafelt Rumbiak, S.P., M.P., MPM., selaku Dosen pembimbing II yang telah membantu membimbing dalam memberikan saran usulan penelitian ini kepada penulis.
3. Andree Saylendra, S.P., M.Si., selaku Dosen penelaah yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
4. Prof. Dr. Ir. Kartina AM., M.P., selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi.
5. Dr. Dewi Firnia, S.P., M.P., selaku Ketua Jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
6. Dr. Ririn Irnawati, S.Pi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, atas ilmu, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan selama menempuh pendidikan.
8. Kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Dawud dan Ibu Ngatiyah atas doa, dukungan moral dan material, serta kasih sayang yang tak terhenti selama ini.
9. Kakak penulis, Uswatun Khasanah S.T., yang telah memberikan banyak masukan saran, bantuan dan semangat.
10. Teman-teman angkatan Agroekoteknologi 2021, dan teman terdekat seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas kebersamaan dan dukungan selama masa perkuliahan.
11. Tak lupa untuk diri sendiri, terima kasih telah bertahan, tetap berjuang dan tidak menyerah meskipun banyak rintangan yang harus dilalui selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan, waktu, dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa mendatang.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif, khususnya dalam bidang perlindungan tanaman dan pengelolaan hama secara berkelanjutan. Selain itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu resistensi hama terhadap insektisida di tingkat lokal maupun lebih luas.

Serang, Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRACT.....	iii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Hipotesis	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Umum Serangga.....	6
2.2 Morfologi Serangga.....	7
2.3 Kategori Peranan Serangga	9
2.4 Tinjauan Umum Tanaman Kopi (<i>Coffea</i> spp.).....	10
2.5 Klasifikasi Tanaman Kopi	12
2.6 Penelitian Relevan	13
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	15
3.2 Alat dan Bahan	15
3.3 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data	15
3.3.1 Teknik Pengambilan Sampel	15
3.3.2 Pelaksanaan Penelitian.....	16

3.3.3 Analisi Data	18
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Keadaan Umum Tempat Penelitian.....	21
4.2 Keanekaragaman Serangga Di Berbagai Ketinggian ...	22
4.3 Jumlah Serangga.....	25
4.4 Peran Serangga Di Berbagai Ketinggian.....	28
4.4.1 Serangga Hama.....	34
4.4.2 Serangga Predator.....	53
4.4.3 Serangga Dekomposer.....	82
4.4.4 Serangga Polinator.....	101
4.4.5 Serangga Bioindikator	114
4.4.6 Serangga Parasitoid	117
4.5 Indeks Keanekaragaman Serangga.....	120
4.6 Indeks Dominansi Serangga	123
4.7 Indeks Kemerataan Serangga	125
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	128
5.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Keanekaragaman Serangga Di Berbagai Ketinggian	23
Tabel 2. Analisis Indeks Keanekaragaman Serangga	121
Tabel 3. Analisis Indeks Dominansi Serangga	123
Tabel 4. Analisis Indeks Kemerataan Serangga	125

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Morfologi Serangga	7
Gambar 2. Hama Penggerek Buah Kopi (<i>Stephanoderes hampei</i>)	9
Gambar 3. Diagram Batang Jumlah Serangga Kebun Kopi di Setiap Ketinggian	25
Gambar 4. Diagram Batang Jumlah Serangga Berdasarkan Spesies Di Setiap Ketinggian	26
Gambar 5. Diagram Lingkaran Peran Serangga Pada Ketinggian ± 400 Mdpl	28
Gambar 6. Diagram Lingkaran Peran Serangga Pada Ketinggian ± 500 Mdpl	30
Gambar 7. Diagram Lingkaran Peran Serangga Pada Ketinggian ± 600 Mdpl	32
Gambar 8. <i>Eyprepocnemis calceata</i>	35
Gambar 9. <i>Calliptamus barbarus</i>	37
Gambar 10. <i>Nilaparvata lugens</i>	39
Gambar 11. <i>Antestiopsis cruciata</i>	42
Gambar 12. <i>Plodia interpunctella</i>	44
Gambar 13. <i>Quendius tenellus</i>	47
Gambar 14. <i>Lissonota semirufa</i>	50
Gambar 15. <i>Diachlorus ferrugatus</i>	52
Gambar 16. <i>Nemognata chrysomeloidae</i>	56
Gambar 17. <i>Leistus spinibarbaris</i>	58
Gambar 18. <i>Dolichoderus thoracicus</i>	61
Gambar 19. <i>Lasius fuliginosus</i>	63
Gambar 20. <i>Monomirium peraonis</i>	66
Gambar 21. <i>Solenopsis geminata</i>	69
Gambar 22. <i>Polyharchis armata</i>	71
Gambar 23. <i>Chelaner edentatus</i>	74

Gambar 24. <i>Camponotus festinus</i>	77
Gambar 25. <i>Odontoponera denticulata</i>	79
Gambar 26. <i>Teleogryllus emma</i>	83
Gambar 27. <i>Euselates sp.</i>	86
Gambar 28. <i>Cymindis lateralis</i>	87
Gambar 29. <i>Trichonta terminalis</i>	90
Gambar 30. <i>Leia bivittata</i>	92
Gambar 31. <i>Procyliza brevicornis</i>	95
Gambar 32. <i>Tanyptera dorsalis</i>	97
Gambar 33. <i>Periplaneta americana</i>	99
Gambar 34. <i>Kallima inachus</i>	102
Gambar 35. <i>Dione junio spp.</i>	104
Gambar 36. <i>Rhogonycha fulva</i>	107
Gambar 37. <i>Saihusaia flaviventris</i>	109
Gambar 38. <i>Megaselia scalaris</i>	112
Gambar 39. <i>Halipus obliquus</i>	115
Gambar 40. <i>Blacus tripudians</i>	118

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian	140
Lampiran 2. Plot Pengambilan Sampel.....	141
Lampiran 3. Diagram Rancangan <i>Nested</i>	142
Lampiran 4. Sketsa <i>Yellow Pan Trap</i>	143
Lampiran 5. Sketsa <i>Pitfall Trap</i>	144
Lampiran 6. Sketsa <i>Light Trap</i>	145
Lampiran 7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	146
Lampiran 8. Alur Penelitian	147
Lampiran 9. Pengolahan Data Keanekaragaman Serangga	148
Lampiran 10. Perhitungan Indeks Serangga Ketinggian ± 400 Mdpl...	150
Lampiran 11. Perhitungan Indeks Serangga Ketinggian ± 500 Mdpl...	154
Lampiran 12. Perhitungan Indeks Serangga Ketinggian ± 600 Mdpl...	158
Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	162
Lampiran 14. Alat dan Bahan Penelitian	163
Lampiran 15. Data BMKG.....	164
Lampiran 16. Data Uji Kandungan Tanah	165

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi (*Coffea* sp.) merupakan tanaman tahunan dan termasuk ke dalam famili *Rubiaceae*. Kopi salah satu jenis tanaman Perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia meliputi kopi arabika, kopi robusta dan kopi liberika. Perkebunan di Indonesia meliputi perkebunan negara, perkebunan swasta dan perkebunan masyarakat. Perkebunan masyarakat merupakan salah satu usaha pertanian yang dikelola oleh petani lokal dengan skala kecil hingga skala menengah. Umumnya perkebunan masyarakat mengelola secara tradisional yang ramah lingkungan. Petani menghindari penggunaan bahan kimia dan memilih menggunakan pupuk organik hingga pengendalian hama alami. Sehingga kesuburan tanah meningkat dan keanekaragaman hayati tetap terjaga (Zhang *et al.*, 2019).

Keanekaragaman pada perkebunan kopi mencakup serangga non-OPT dan serangga OPT. Serangga non-OPT memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkebunan kopi. Jenis serangga non-OPT ini meliputi serangga penyerbuk, serangga predator, dan serangga dekomposer, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas kopi yang dihasilkan. Serangga penyerbuk, seperti lebah dan kupu-kupu, memainkan peran vital dalam proses penyerbukan bunga kopi. Penyerbukan yang efektif dapat meningkatkan kuantitas buah kopi yang dihasilkan serta kualitas biji kopi. Tanaman kopi yang diserbuki dengan baik cenderung menghasilkan biji kopi dengan cita rasa yang lebih baik dan ukuran yang lebih beragam. Kehadiran serangga penyerbuk ini sangat penting untuk memastikan produktivitas perkebunan kopi tetap tinggi.

Selain serangga penyerbuk, serangga predator juga memiliki peran penting dalam ekosistem perkebunan kopi. Serangga predator, seperti laba-laba dan kumbang predator, membantu mengendalikan populasi hama secara alami. Dengan memangsa serangga hama, serangga predator ini dapat mengurangi kebutuhan akan penggunaan insektisida kimia. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan,

tetapi juga bagi kesehatan manusia, karena mengurangi paparan terhadap bahan kimia berbahaya. Serangga dekomposer, seperti kumbang dan semut, berperan dalam menguraikan bahan organik yang terdapat di perkebunan kopi menjadi nutrisi alami untuk tanaman. Proses dekomposisi ini sangat penting dalam menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan kesehatan tanaman kopi. Tanah yang subur dan kaya akan nutrisi akan mendukung pertumbuhan tanaman kopi yang lebih baik dan menghasilkan buah kopi yang berkualitas tinggi. Keanekaragaman serangga non-OPT di perkebunan kopi juga dapat berfungsi sebagai indikator kesehatan ekosistem. Kehadiran berbagai jenis serangga non-OPT menunjukkan bahwa ekosistem perkebunan kopi berada dalam kondisi yang seimbang dan bebas dari penggunaan pestisida kimia yang berlebihan. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan perkebunan kopi dan memastikan bahwa produksi kopi dapat terus berlanjut dalam jangka panjang.

Selain serangga non organisme pengganggu tanaman (OPT) pada tanaman kopi terdapat juga serangga yang mengganggu di perkebunan kopi. Serangan OPT ini tidak hanya mempengaruhi jumlah hasil panen, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas biji kopi yang mengandung zat-zat penting tersebut. Serangan organisme pengganggu tanaman kopi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu umur tanaman kopi, kondisi lingkungan, kualitas bibit, dan pengendalian hama dan organisme pengganggu tanaman. Tanaman kopi yang masih muda biasanya memiliki sistem pertahanan yang lebih kuat, sehingga lebih mampu mengatasi serangan hama (Sari *et al.*, 2020). Namun, seiring bertambahnya usia, tanaman kopi cenderung mengalami penurunan vigor dan daya tahan. Penurunan kualitas tanaman ini dapat disebabkan oleh akumulasi stres lingkungan, kekurangan nutrisi, dan penyakit yang mengganggu pertumbuhan. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung, seperti suhu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, kelembaban yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, dan curah hujan yang tidak cukup, dapat membuat tanaman kopi lebih rentan terhadap serangan hama dan OPT (Rahardjo, 2017). Varietas tanaman kopi yang tidak resisten terhadap hama dan OPT dapat membuat tanaman kopi lebih rentan terhadap serangan hama dan OPT. Varietas tanaman kopi yang tidak resisten terhadap hama dan OPT dapat membuat tanaman kopi lebih rentan terhadap serangan hama dan OPT (Syafiruddin *et al.*, 2021).

OPT mencakup berbagai jenis hama dan penyakit menyerang tanaman kopi, yang berakibat pada penurunan produktivitas dan kualitas hasil panen. Serangan OPT dapat menghambat pertumbuhan tanaman, merusak buah kopi, perantaraan penyakit hingga dapat menyebabkan kematian tanaman. Hama juga dapat merusak tanaman dan juga memakan hasil panen, sebagai perantara penularan penyakit. Hama yang memberikan dampak signifikan pada penurunan produksi kopi adalah penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei*). Serangga PBKo ini menyerang biji kopi dari dalam buah, mengakibatkan kerusakan langsung yang sulit untuk diatasi. (Nadiawati *et al.*, 2023).

Data dari beberapa tahun terakhir luas perkebunan kopi dan hasil produksi kopi mengalami penurunan. Berdasar dari data BPS luas lahan perkebunan kopi rakyat pada tahun 2021 sebesar 1.257 hektar, turun menjadi 1.246 hektar pada tahun 2022. Sedangkan angka produksi kopi di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 786,19 ribu ton, dan mengalami penurunan pada tahun 2022 sebanyak 1,43% menjadi 774,96 ribu ton (BPS, 2023). Dampak ini tentunya berpengaruh besar terhadap pendapatan petani dan stabilitas ekonomi di daerah-daerah penghasil kopi. Karena besarnya nilai penurunan hasil produksi kopi yang disebabkan oleh serangan organisme penggaggu tanaman kopi, maka penulis ingin melakukan penelitian untuk mengidentifikasi keanekaragaman jenis serangga yang berada di area perkebunan kopi, karena dengan mengenali spesies serangga secara spesifik dapat menentukan strategi pemanfaatan serangga yang akan diterapkan secara efektif. Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengangkat judul penelitian yaitu “Identifikasi Keanekaragaman Serangga Pada Tanaman Kopi Di Berbagai Ketinggian Perkebunan Citaman Lawang Taji, Gunung Karang Pandeglang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja jenis serangga yang terdapat di perkebunan kopi (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang?
2. Bagaimana indeks keanekaragaman serangga di perkebunan (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang?

3. Bagaimana indeks dominansi serangga di perkebunan kopi (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang?
4. Bagaimana indeks kemerataan serangga di perkebunan kopi (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serangga yang ada di perkebunan kopi (*Coffea sp.*) di Perkebunan Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang pada berbagai ketinggian.
2. Mengetahui indeks keanekaragaman serangga terbaik pada berbagai ketinggian di perkebunan kopi (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang.
3. Mengetahui indeks dominansi serangga terbaik pada berbagai ketinggian di perkebunan kopi (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang.
4. Mengetahui indeks kemerataan serangga terbaik pada berbagai ketinggian di perkebunan kopi (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang.

1.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat variasi serangga pada tanaman kopi (*Coffea sp.*) di Perkebunan Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang pada berbagai ketinggian.
2. Terdapat Tingkat indeks keanekaragaman serangga terbaik terdapat pada ketinggian ± 600 Mdpl di Perkebunan kopi (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang.

3. Terdapat indeks dominansi serangga terbaik terdapat pada ketinggian ± 400 Mdpl di Perkebunan kopi (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang.
4. Terdapat indeks pemerataan serangga terbaik terdapat pada ketinggian ± 500 Mdpl di Perkebunan kopi (*Coffea sp.*) Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Serangga

Serangga adalah kelompok hewan yang paling dominan karena mereka memiliki jumlah spesies terbanyak dalam Filum Arthropoda. Serangga tergolong dalam filum ini, sub filum mandibula, dan kelas insecta. Tubuh serangga terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala (*head*), dada (*toraks*), dan perut (*abdomen*). Di bagian kepala terdapat mulut, mata majemuk, mata tunggal, dan antena. Toraks terdiri dari tiga segmen: protoraks (depan), mesotoraks (tengah), dan metatoraks (belakang). Setiap jenis serangga memiliki ciri khas tersendiri, dan perbedaan antar jenis dapat dilihat dari bentuk antena, jenis sayap, tipe mulut, dan tipe kaki (Yumaida *et al.*, 2022). Serangga termasuk dalam filum Arthropoda, yang merupakan kelompok hewan dengan kaki beruas, tubuh simetris bilateral, dan dilapisi oleh kutikula keras. Kelas insekta ditandai dengan enam kaki yang terletak di toraks, menjadikannya berbeda dari kelompok Arthropoda lainnya seperti laba-laba, kepiting, udang, lipan, dan luwing (Sonja dan Sri, 2021).

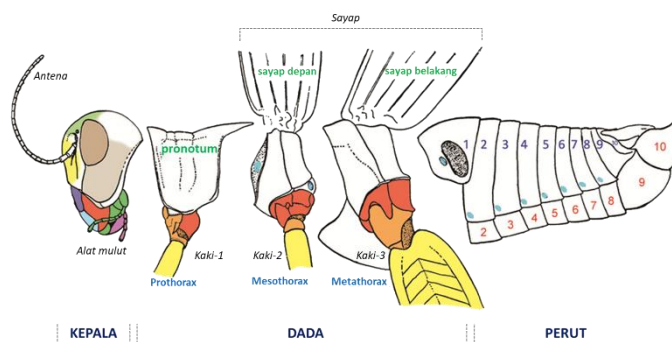
Serangga tanah adalah serangga yang sebagian besar hidup di dalam atau di atas permukaan tanah. Contohnya termasuk rayap (*Isoptera*), semut (*Formicidae*), dan larva kumbang tanah (*Scarabaeidae*). Serangga tanah berperan sebagai pengurai bahan organik seperti daun dan ranting yang jatuh, membantu mempercepat pembentukan humus. Selain itu, aktivitas mereka juga membantu mengaerasi tanah dan meningkatkan kesuburan, yang mendukung pertumbuhan tanaman. Namun, beberapa serangga tanah, seperti rayap, juga dapat menjadi hama yang merusak struktur bangunan atau tanaman. Serangga udara adalah serangga yang sebagian besar aktivitasnya berlangsung di udara, seperti terbang dan mencari makan. Contoh serangga udara meliputi lebah madu (*Apis mellifera*), kupu-kupu (*Lepidoptera*), capung (*Odonata*), dan nyamuk (*Culicidae*). Serangga ini memiliki peran penting dalam ekosistem, terutama sebagai penyerbuk tumbuhan, yang sangat penting bagi pertanian dan regenerasi hutan. Namun, ada pula serangga udara yang

bersifat merugikan, seperti nyamuk yang menjadi vektor penyakit demam berdarah atau malaria (Syafiruddin *et al.*, 2021).

Serangga dapat ditemukan di berbagai habitat seperti tanah, udara, dan air. Keberagaman dan kelimpahan spesies serangga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Setiap jenis serangga memiliki preferensi terhadap lingkungan tertentu. Salah satu faktor fisik lingkungan yang paling berpengaruh terhadap keragaman serangga adalah suhu. Suhu dapat memengaruhi aktivitas, penyebaran geografis, dan perkembangan serangga, sehingga tingkat kelimpahan serangga bervariasi di setiap lokasi, tergantung pada kemampuan serangga untuk menemukan habitat yang sesuai untuk berkembang (Ricco *et al.*, 2019).

2.2 Morfologi Serangga

Morfologi serangga adalah cabang ilmu yang mempelajari bentuk dan struktur tubuh serangga, dengan fokus utama pada bagian luar tubuhnya. Ciri fisik yang membedakan serangga terdiri dari tiga bagian utama: caput, toraks, dan abdomen (Cahyani *et al.*, 2020). Secara umum, morfologi serangga terbagi menjadi tiga bagian tersebut. Di bagian kepala (caput), terdapat mulut, antena, mata majemuk, dan mata tunggal. Sementara itu, toraks terdiri dari tiga segmen yaitu metatoraks, mesotoraks, dan protoraks, serta memiliki tiga pasang kaki dan spirakel. Di bagian abdomen, terdapat membran timpani, spirakel, dan organ reproduksi (Budi, 2014).



Gambar 1. Morfologi Serangga

(Sumber : PERLINTAN, 2022)

Kepala serangga terletak di bagian depan dan dilengkapi dengan sepasang mata, sepasang antena, dan mulut, serta otak yang terlindungi. Fungsi kepala adalah untuk mengumpulkan makanan, menerima rangsangan, dan memproses informasi di otak (Rizky, 2018). Posisi kepala serangga dapat dibedakan berdasarkan arah alat mulutnya, yang terdiri dari Hypognathus (vertikal) jika mengarah ke bawah, Prognathus (horizontal) jika mengarah ke depan, dan Opisthognathus (oblique) jika mengarah ke belakang. Selain itu, kepala serangga juga memiliki organ penerima rangsangan seperti mata dan antena. Serangga memiliki dua jenis mata: mata tunggal (1-3 buah) untuk mendeteksi intensitas cahaya, dan mata majemuk yang terdiri dari unit-unit kecil untuk membentuk bayangan. Antena, yang terletak di kepala, berfungsi sebagai organ penerima rangsangan seperti bau, rasa, sentuhan, dan suhu. Antena terdiri dari tiga bagian: space (batang dasar), pedicel (ruas kedua), dan flagella (ruas sisanya). Bentuk dan ukuran antena bervariasi, antara lain: (a) *Setaceous*, berbentuk seperti rambut kaku; (b) *Filiform*, mirip benang dengan ukuran ruas yang seragam; (c) *Moniliform*, menyerupai manik-manik; (d) *Senate*, berbentuk seperti gergaji dengan ruas segitiga; dan (e) *Pectinatus*, menyerupai sisir dengan segmen yang memanjang ke lateral (Sonja dan Sri, 2021).

Toraks adalah bagian tubuh serangga yang terhubung dengan kepala melalui serviks. Toraks terdiri dari tiga segmen: protoraks, mesotoraks, dan metatoraks, dengan masing-masing segmen memiliki satu pasang tungkai. Setiap segmen toraks terbagi menjadi tiga bagian: bagian dorsal yang disebut tergum atau notum, bagian ventral yang dikenal sebagai sternum, dan bagian lateral yang disebut pleuron. Pleuron terdiri dari dua bagian, yaitu episternum dan epimeron. Serangga memiliki dua pasang spirakel yang terbuka di toraks, yang terhubung dengan mesotoraks dan metatoraks. Spirakel mesotoraks tidak hanya berfungsi untuk ruas tersebut, tetapi juga untuk protoraks dan kepala. Tungkai serangga terdiri dari beberapa ruas, di mana ruas pertama disebut koksa, yang terhubung langsung ke toraks. Ruas kedua adalah *trochanter*, yang lebih pendek dari koksa. Ruas ketiga, femur, adalah ruas terbesar. Ruas keempat adalah tibia, yang biasanya lebih ramping tetapi memiliki panjang yang sama dengan femur. Ruas kelima, tarsus, memiliki pre-tarsus yang terdiri dari sepasang kuku tarsus. Selain tungkai, toraks juga memiliki sayap yang

terletak pada mesotoraks dan metatoraks. Setiap sayap terdiri dari permukaan atas dan bawah yang terbuat dari kitin tipis (Sonja dan Sri, 2021).

Abdomen adalah bagian posterior serangga yang terdiri dari 11 segmen, dengan segmen terakhir mengalami modifikasi menjadi alat genital. Jenis kelamin dapat dikenali dari struktur genitalia luar. Abdomen berfungsi dalam proses pencernaan, respirasi, ekskresi, dan reproduksi. Pada serangga betina, terdapat ovipositor (Cahyani *et al.*, 2020). Setiap segmen abdomen memiliki satu sklerekita dorsal (tergum), satu skleret ventral (sternum), dan satu salaput daerah lateral (pleuron). Abdomen juga merupakan tempat organ dalam yang menjalankan fungsi fisiologis tubuh. Alat kelamin terletak pada ruas 8 dan 9 abdomen, yang khusus untuk proses kopulasi dan penempatan telur (Arsyad *et al.*, 2021).

2.3 Kategori Peranan Serangga

Serangga memainkan berbagai peran penting dalam ekosistem, termasuk sebagai hama, penyerbuk, predator, dan parasitoid, yang semuanya dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem pertanian. Menurut Arif *et al.* (2020), peran serangga dalam ekosistem meliputi hama tanaman, penyerbuk, predator, dan parasitoid. Predator adalah serangga yang berburu serangga lain sebagai sumber makanan, baik dengan memakan seluruh tubuh mangsanya secara langsung maupun secara bertahap. Biasanya, ukuran predator lebih besar dibandingkan dengan mangsanya. Di antara banyak ordo serangga, terdapat 4.444 spesies yang berfungsi sebagai predator, termasuk ordo Odonata, Hemiptera, dan Coleoptera (Saleh *et al.*, 2019).



Gambar 2. Hama Penggerek Buah Kopi (*Stephanoderes hmpei*)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Parasitoid adalah serangga yang bertelur di dalam atau di luar tubuh serangga lain yang menjadi inangnya (Zhang *et al.*, 2019). Umumnya, parasitoid memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil daripada serangga parasitnya. Mereka biasanya hanya sebagai parasit pada tahap larva, sedangkan pada tahap imago, parasitoid cenderung meninggalkan inangnya. Menurut Uge *et al.* (2021), parasitoid yang berparasit pada telur termasuk *Telenomus sp.*, sedangkan yang berparasit pada larva inang termasuk *Eriborus argenteopilosus*, *Peribaea orbata*, dan *Microplitis manilae*.

Serangga dekomposer berperan dalam menguraikan serasah tanaman, yang mendorong perubahan serasah di dalam tanah dan meningkatkan kandungan bahan organik, sehingga memengaruhi keseimbangan tanaman untuk mencapai kandungan bahan organik yang optimal (Akbar *et al.*, 2021). Keberadaan serangga tanah dipengaruhi oleh kondisi tanah; tanah yang baik biasanya memiliki banyak serangga tanah, menjadikannya indikator kesuburan tanah dan stabilitas lingkungan. Contoh serangga dekomposer termasuk *Dolichoderus thoracicus* dari ordo Hymenoptera dan *Scarabaeus laticollis*, atau kumbang kotoran, dari ordo Coleoptera.

Menurut Meilin dan Nasamir (2016), serangga juga berperan penting dalam pertumbuhan tanaman, terutama sebagai penyerbuk. Serangga penyerbuk umumnya memiliki satu atau dua pasang sayap dan sering kali dilengkapi dengan bulu halus di tubuhnya. Spesies yang berfungsi utama sebagai penyerbuk berasal dari ordo Hymenoptera, Lepidoptera, dan Diptera.

2.4 Tinjauan Umum Tanaman Kopi (*Coffea spp.*)

Tanaman kopi (*Coffea spp.*) merupakan komoditas unggulan yang diekspor dari Indonesia karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi di pasar global. Permintaan terhadap kopi Indonesia terus meningkat seiring waktu, dengan kopi Robusta yang memiliki karakteristik bentuk yang kuat dan kopi Arabika yang dikenal dengan cita rasa (*acidity, aroma, flavour*) yang unik dan luar biasa (Harnaldo, 2017). Ada empat jenis kopi yang umum dibudidayakan, yaitu kopi

Arabika, Robusta, Liberika, dan Excelsa. Sekitar 70% kopi yang beredar di pasar dunia adalah kopi Arabika, diikuti oleh kopi Robusta yang menguasai 28%, sementara sisanya terdiri dari kopi Liberika dan Excelsa.

1. Kopi Arabika (*Coffea arabica*): Kopi Arabika, berasal dari spesies *Coffea arabica*, adalah kopi yang paling populer dan diminati di dunia. Kopi ini memiliki rasa halus dan kompleks dengan keasaman tinggi, sering menghadirkan aroma *floral*, *fruity*, dan sedikit manis, menjadikannya favorit di kalangan pecinta kopi. Tanaman Arabika tumbuh di pegunungan tinggi minimal 800 meter di atas permukaan laut dan memerlukan iklim sejuk, meskipun lebih rentan terhadap hama dibandingkan Robusta. Wilayah seperti Ethiopia, Kolombia, Brasil, dan Indonesia adalah penghasil utama kopi Arabika berkualitas. Di Indonesia, Arabika dibudidayakan di berbagai daerah seperti Aceh (Gayo), Sumatra Utara (Lintong), Jawa, Bali, dan Flores. Setiap wilayah menghasilkan cita rasa khas, misalnya kopi Gayo yang *earthy* dan kental, sedangkan kopi Bali cenderung *floral* dan *fruity*.
2. Kopi Robusta (*Coffea canephora*): Kopi Robusta, dari spesies *Coffea canephora*, adalah salah satu kopi populer yang banyak dibudidayakan di daerah tropis. Kopi ini memiliki rasa kuat dan cenderung pahit dengan kadar kafein lebih tinggi dibanding Arabika, serta nuansa *earthy* dan sedikit *aftertaste* cokelat, membuatnya disukai oleh pecinta kopi dengan karakter tegas. Tahan terhadap hama dan mudah beradaptasi di dataran rendah, Robusta ideal untuk produksi massal di negara-negara seperti Vietnam, Brasil, dan Indonesia. Kopi ini sering digunakan dalam campuran espresso atau kopi instan karena teksturnya yang kental dan kandungan kafein yang tinggi, menjadikannya pilihan populer untuk kopi pagi atau blend yang kuat. Di Indonesia, Robusta tumbuh subur di Lampung, Jawa Timur, dan Sumatra Selatan, menjadi salah satu varietas yang memperkaya cita rasa kopi Nusantara dan memenuhi pasar lokal maupun global.
3. Kopi Liberika (*Coffea liberica*): Kopi Liberika merupakan jenis kopi yang memiliki keunikan tersendiri dengan karakteristik berbeda dari kopi Arabika dan Robusta. Asalnya dari Afrika Barat, tepatnya dari Liberia, yang menjadi asal mula nama “Liberika”. Tanaman kopi Liberika memiliki ukuran yang

lebih besar dan dapat tumbuh lebih tinggi dibandingkan varietas lainnya, bahkan dapat mencapai tinggi hingga 9 meter dengan ukuran daun dan buah yang lebih besar. Keistimewaan utama kopi Liberika terletak pada aroma dan cita rasanya yang eksotis. Kopi ini dikenal dengan aroma yang sangat khas, sering digambarkan dengan nuansa *smoky* atau kayu, serta memiliki cita rasa kuat dan *earthy*. Tidak seperti kopi Arabika yang lebih lembut atau kopi Robusta yang cenderung pahit, Liberika memiliki rasa yang kompleks, menggabungkan unsur pahit, asam, dan kadang sedikit *fruity*. Daya tahan merupakan kelebihan dari kopi liberika, khususnya penyakit karat daun yang sering menjadi masalah bagi petani kopi Arabika. Hal ini menjadikan kopi Liberika cocok untuk ditanam di lahan basah dengan kelembaban tinggi. Namun, produksi kopi Liberika masih relatif kecil jika dibandingkan dengan Arabika dan Robusta karena permintaannya yang terbatas di pasar global. Di Indonesia, kopi Liberika banyak dibudidayakan di wilayah tertentu, seperti Jambi dan Kalimantan. Kopi Liberika dari wilayah jambi sering diolah dengan teknik fermentasi khusus yang menghasilkan cita rasa yang lebih unik dan khas.

4. Kopi Excelsa (*Coffea excelsa*): Kopi Excelsa, berasal dari spesies *Coffea excelsa*, adalah kopi yang memiliki karakter berbeda dari Arabika, Robusta, dan Liberika. Awalnya ditemukan di Afrika Barat, kopi ini tumbuh dengan baik di dataran rendah dan kondisi panas, berkat daya tahan pohonnya terhadap lingkungan yang kurang optimal. Kopi Excelsa dikenal dengan aroma kuat dan cita rasa kaya, yang mengandung nuansa *fruity*, keasaman yang tinggi, serta sedikit sentuhan pedas dan pahit. Di Indonesia, kopi Excelsa tumbuh di beberapa daerah seperti Sumatra dan Jawa, dan sering menjadi pilihan khusus bagi penikmat kopi yang mencari pengalaman rasa baru.

2.5 Klasifikasi Tanaman Kopi

Tanaman kopi mempunyai klasifikasi sebagai berikut (Raharjo, 2013):

Kingdom	:Plantae
Subkingdom	:Tracheobionta
Super Divisi	:Spermatophyta

Divisi	:Magnoliophyta
Kelas	:Magnoliopsida
Sub Kelas	:Asteridae
Ordo	:Rubiales
Famili	:Rubiaceae
Genus	:Coffea
Spesies	: <i>Coffea sp</i>

2.6 Penelitian Relevan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Destri (2024) bahwa serangga yang diambil dari 5 titik lokasi di Desa Salaon Tonga-Tonga Kecamatan Ronggurnihuma Kabupaten Samosir dengan menggunakan *sweeping net* (jaring serangga) terdapat 26 genus dan dikelompokkan kedalam 25 famili dan 6 ordo. Ordo serangga yang ditemukan diantaranya: Coloeptera, Diptera, Hemiptera, Hymenoptera, Lepidoptera, Orthoptera. Pada ordo Coloeptera terdiri dari famili Scolytidae, Coccinellidae, Salpingidae, Endomycidae, Cerambycidae. Ordo Diptera terdiri dari famili Tipullidae, Culicidae, dan Agromyzidae. Ordo Hemiptera terdiri dari famili Blissidae, Delphacidae, Cicadellidae, Anthocoridae, dan Pentatomidae. Ordo Hymenoptera terdiri dari famili Apidae, Eulophidae, Vespidae, Braconidae, dan Formicidae. Ordo Lepidoptera terdiri dari famili Pieridae, Lycaenidae, Noctuidae, dan Nyimpalidae. Dan ordo Orthoptera terdiri dari famili Decticinae, Tettigoniidae, dan Phasmatodae. Dengan total individu keseluruhan sebanyak 152 individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2015) tentang keanekaragaman serangga tanah di cagar alam manggis gadungan dan Perkebunan kopi mangle Kecamatan Puncu kabupaten Kediri, ditemukan sebanyak 34 spesimen yang terdiri dari 8 ordo dan 18 famili. Pada Cagar Alam Manggis Gadungan (CAMG) ada 7 ordo 16 famili dan 633 individu terdiri dari dekomposer (3 famili), detritivor (2 famili), herbivor (9 famili), dan predator (2 famili). Pada Perkebunan Kopi Mangli (PKM) ada 6 ordo 11 famili dan 1131 individu terdiri dari dekomposer (3 famili), detritivor (2 famili), herbivor (9 famili) dan predator (2 famili). Indeks Keanekaragaman (H) serangga

tanah pada Cagar Alam Manggis Gadungan (CAMG) yaitu 1,47 (keanekaragaman sedang) dengan Indeks Dominansi (C) 0,37, sedangkan Indeks Keanekaragaman (H') pada Perkebunan Kopi Mangli (H') yaitu 1,19 (keanekaragaman sedang) dengan indeks dominansi (C) 0,41.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun jenis penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kuantitatif. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli 2025 – Agustus 2025 yang berlokasi di Perkebunan Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang. Identifikasi serangga yang telah didapat diidentifikasi di purposi Laboratorium Ilmu Dasar dan Perlindungan Tanaman, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Adapun perkebunan Citaman Lawang Taji Gunung Karang memiliki ketinggian tempat $\pm 700\text{m}$ dpl salah satu daerah dataran tinggi. Luas lahan penelitian yakni $\pm 3000\text{ m}^2$ dan berada pada titik koordinat -6,2796511, 106,0887037.

3.2 Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan pada penelitian kali ini yaitu perangkap cahaya (*light trap*), perangkap kuning (*yellow trap*), *pitfall trap*, gelas plastik 16 oz, *infra board* ukuran (20 x 20 cm), tusuk sate, wadah plastik diameter 20, botol sampel, mikroskop USB, pinset, penanda sampel, alat tulis, gunting, *handphone*, aplikasi altimeter, buku Kunci Determinasi Serangga oleh Borror and DeLong's *Introduction to The Study of Insects* oleh Johnson dan Charles (2005). Sedangkan bahan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah alkohol 70%, air, detergen, kertas label, dan serangga hama yang diperoleh dari hasil tangkapan pada tanaman kopi di perkebunan Citaman Lawang Taji, Gunung Karang Pandeglang.

3.3 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

3.3.1. Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* suatu pengambilan sampel secara selektif dengan memilih sampel-sampel tertentu yang memiliki karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Oleh karena itu, proses pengambilan sampel ini tidak dilakukan secara acak.

Adapun aspek yang menjadi pertimbangan pada penelitian ini yaitu perbedaan ketinggian lahan pada tanaman kopi. Pengambilan sampel dilakukan pada ketinggian lahan mulai dari ± 400 Mdpl, ± 500 Mdpl, dan ± 600 Mdpl. Penentuan titik sampel dilakukan secara sistematis pada garis diagonal (Firmansyah dan Dede, 2022) sehingga pada setiap ketinggian lahan terdapat 4 titik pengambilan sampel (lampiran 2). Data keanekaragaman serangga dikumpulkan melalui 3 metode berikut:

1. *Pitfall trap*

Pitfall trap digunakan untuk menangkap serangga tanah (Chaidir, *et al.*, 2023) *pitfall trap* adalah jenis perangkap yang sederhana dan sering digunakan untuk menangkap serangga yang menggali tanah serta yang memiliki mobilitas di permukaan tanah.

2. *Yellow pan trap*

Yellow pan trap digunakan untuk menangkap serangga yang tertarik pada warna kuning. Menurut Ikhsan *et al.* (2021), *yellow pan trap* adalah perangkap yang dirancang untuk berbagai jenis serangga yang menyukai warna kuning. *Yellow pan trap* yang digunakan memiliki diameter 20 cm, berisi 50 ml larutan air detergen, dan dilengkapi dengan tiang kayu penyangga setinggi 100 cm.

3. *Light trap*

Light trap digunakan untuk menangkap serangga nokturnal yang tertarik dengan cahaya (Rizky *et al.*, 2023) *Light trap* yang digunakan berupa tiang setinggi 100 cm, lalu bagian atas tiang diberi lampu berjenis *Light Emitting Diode* (LED), kemudian dibagian bawah lampu diletakkan wadah berdiameter 20 cm berisi campuran air dan detergen. Sumber listrik untuk lampu LED berasal dari *battery* yang telah tersambung dengan lampu.

3.3.2. Pelaksanaan Penelitian

1. Observasi dan Penentuan Titik Sampel

Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian sebagai tempat yang digunakan untuk pengambilan sampel. Selain observasi, dilakukan juga penentuan titik sampel dengan luas pada lokasi penelitian.

Dengan begitu, dapat diketahui dasar dalam penentuan pola pengambilan sampel dan metode yang sesuai dengan Perkebunan kopi Citamanan Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang Banten. Titik pengambilan sampel ditentukan secara sistematis pada garis diagonal, sehingga diperoleh 4 titik pengambilan sampel atau plot pada masing-masing ketinggian lahan. Penentuan plot tersebut diterapkan baik untuk pemasangan *yellow pan trap*, *pitfall trap* dan *light trap* (lampiran 2).

2. Persiapan Pengambilan Sampel dan Pembuatan Perangkap

Persiapan pengambilan sampel dilakukan untuk menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan ketika pemasangan perangkap untuk memudahkan peneliti pada tahap berikutnya.

3. Pemasangan Perangkap

Perangkap yang digunakan yaitu perangkap serangga jenis *yellow pan trap*, *pitfall trap* dan *light trap*. *Yellow pan trap* dibuat dengan menyiapkan tiang penyangga dari kayu dengan ketinggian 100 cm dipasangkan dengan wadah plastik berdiameter 20 cm. *Pitfall trap* dibuat dengan menggali tanah dengan kedalaman 20 cm sesuai dengan ukuran tinggi wadah yang akan digunakan yaitu gelas plastik, penutup menggunakan *infra board* yang di topang oleh tusuk sate. Setelah gelas plastik terpasang kemudian diisi dengan larutan air dan detergen sebanyak 50 ml. Pemasangan *light trap* di lakukan di dekat *yellow pan trap* dengan ketinggian penyangga yang sama yaitu 100 cm dengan wadah plastik berdiameter 20 cm dibawah lampu LED.

4. Pengamatan dan Pengambilan Sampel

Pengamatan dan pengambilan sampel dilakukan pada Perkebunan kopi yang berada di daerah Citamanan Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang. Pengamatan dilakukan setiap satu minggu sekali, sehingga terdapat 4 kali pengamatan dalam kurun 1 bulan. Pengumpulan serangga di lapangan menggunakan perangkap *yellow pan trap*, *pitfall trap* dan *light trap* yang dipasang selama 24 jam yakni pada pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB keesokan harinya. Serangga yang didapat selanjutnya dimasukkan kedalam botol sampel untuk kemudian diidentifikasi di laboratorium. Apabila terdapat kendala yang dipengaruhi oleh faktor

lingkungan seperti hujan, maka akan dilakukan pengamatan ulang pada hari yang berbeda namun dalam minggu yang sama. Proses pengambilan gambar pada pengamatan serangga dilakukan menggunakan kamera *handphone* (Xiaomi 11T pro dan Iphone seri 11) ketika serangga sedang diamati menggunakan mikroskop.

5. Identifikasi Serangga

Serangga yang ditemukan pada perkebunan kopi diawetkan dengan metode basah yakni dimasukkan ke dalam botol koleksi yang berisi alkohol 70%. Identifikasi serangga selanjutnya dilakukan di rumah dengan menggunakan mikroskop monocular untuk mengetahui morfologi serangga sehingga dapat dilakukan pengelompokkan serangga hingga tingkat spesies. Selain itu, melalui identifikasi ini, dapat ditentukan pula peran dari serangga hama yang terdapat pada perkebunan kopi. Adapun identifikasi yang dilakukan terhadap serangga disesuaikan dengan buku Kunci Determinasi. Serangga oleh Kanisius (1991), Borror and DeLong's *Introduction to The Study of Insects* oleh Johnson dan Charles (1984), dan *google lens*. Selain Selanjutnya, setelah diketahui jenis dari masing-masing serangga, dapat ditentukan peran serangga yang didapatkan dan perhitungan jumlah serangga dari setiap ketinggian tersebut sehingga dapat dilakukan analisis data dengan menggunakan rancangan tersarang (*nested*) dengan 3 taraf ketinggian sebagai faktornya, yaitu pada taraf ketinggian ± 400 Mdpl, ketinggian ± 500 Mdpl, dan ketinggian ± 600 Mdpl.

3.3.3. Analisis Data

Serangga hasil identifikasi hingga tingkat spesies yang kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai indeks keanekaragaman dan indeks dominansi setiap ketinggian dengan rumus sebagai berikut:

a. Jenis Serangga

Serangga memainkan berbagai peran penting dalam ekosistem, termasuk sebagai hama, penyerbuk, predator, dan parasitoid, yang semuanya dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem pertanian. Menurut Arif *et al.*

(2020), peran serangga dalam ekosistem meliputi hama tanaman, penyerbuk, predator, dan parasitoid.

b. Indeks keanekaragaman setiap ketinggian Shanon-Wiener

Indeks keanekaragaman digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya keanekaragaman serangga (Sidabutar *et al.*, 2017).

$$H' = -\sum (Pi)(\ln Pi)$$

$$Pi = \frac{ni}{N}$$

Keterangan :

H' : keanekaragaman Shannon-Wiener

ni : Jumlah individu jenis ke-i

N : Jumlah individu seluruh jenis

\ln : logaritma natural

Pi : proporsi jumlah individu ke-I terhadap jumlah

Kriteria tinggi rendahnya keanekaragaman serangga hama sebagai berikut:

$H' < 1$ = tingkat keanekaragaman jenis, rendah

$1 \leq H' \leq 3$ = tingkat keanekaragaman jenis, sedang

$H' > 3$ = tingkat keanekaragaman jenis, tinggi

c. Indeks dominansi spesies setiap ketinggian (persamaan Simpson)

$$D = \sum \left(\frac{ni}{N} \right)^2$$

Keterangan :

D : Indeks dominan

ni : Jumlah individu jenis ke-i

N : Jumlah individu semua jenis

Kriteria indeks dominansi serangga sebagai berikut:

$D < 0,4$ = indeks dominansi rendah

$0,4 < D < 0,6$ = indeks dominansi sedang

$D > 0,6$ = indeks dominansi tinggi

d. Indeks Kemerataan

Indeks kemerataan menunjukkan tingkat kemerataan kelimpahan individu pada setiap spesies. Apabila setiap spesies memiliki kuantitas individu yang sama, maka komunitas tersebut meraih nilai kemerataan maksimal (Baderan *et al.*, 2021).

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Keterangan:

E = Indeks Kemerataan

H = Nilai Indeks keanekaragaman Shanon

S = Jumlah seluruh spesies

Kriteria dari penilaian indeks kemerataan serangga berada pada nilai 0 – 1. Jika nilai indeks kemerataan yang diperoleh $0 < E \leq 0,4$ maka kemerataan serangga tersebut kecil dan komunitasnya tertekan. Nilai indeks kemerataan $0,4 < E \leq 0,6$ berarti kemerataan serangganya sedang dan komunitasnya labil. Sedangkan nilai indeks kemerataan $0,6 < E \leq 1$ berarti kemerataan serangganya tinggi dan komunitasnya stabil (Habibi *et al.*, 2022).

Setelah dilakukan analisis ketiga indeks dengan menggunakan rumus diatas, maka dilanjutkan dengan melakukan perhitungan anova model tersarang (*nested*) dengan menggunakan uji f tabel taraf 1% dan 5%.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Tempat Penelitian

Kebun Pusat Pelatihan dan Pedesaan Swadaya berada di Kampung Sanin kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Lokasi perkebunan ini merupakan salah satu wilayah dataran tinggi di Kabupaten Pandeglang yang dikenal memiliki kondisi agroklimat yang mendukung bagi budidaya tanaman perkebunan, khususnya kopi.

Kebun tempat penelitian memiliki luas kurang lebih 3.000 m² dan ditanami tanaman kopi yang dikelola secara semi-intensif. Kopi yang dibudidayakan di lokasi ini termasuk dalam kategori tanaman tahunan yang telah memasuki fase generatif, sehingga ekosistem di sekitarnya relatif stabil dan mendukung keberadaan berbagai jenis organisme, termasuk serangga.

Adapun titik koordinat yang dijadikan tempat untuk menempatkan perangkat serangga berada pada ketinggian 400 mdpl 6° 16' 41.04" LS dan 106° ±40.90" LS dan bujur 106° 5' 17.25" BT. Sedangkan pada perangkat serangga dengan ketinggian 600 mdpl 6° 16' 40.63" LS dan 106° 5' 17.52" BT. Secara topografi, wilayah ini memiliki kontur lahan yang bervariasi dengan kondisi tanah yang cukup subur serta *drainase* alami yang baik. Iklim di daerah ini berdasarkan BMKG (2025) dengan rerata curah hujan sedang sebesar 6,87 mm/hari, kelembaban dengan kategori tinggi nilai kelembapan sebesar 84,06 % dan suhu rata-rata 26,34°C, yang merupakan kondisi ideal bagi pertumbuhan tanaman kopi. Selain itu hasil uji kandungan tanah pada kebun kopi Citaman Lawang taji ini mengandung unsur makro primer tanah pada ketinggian ±400 Mdpl dengan N-total (sedang) sebesar 0,25%, P-potensial (sedang) sebesar 60 (mgP₂O₅/100g), dan K-potensial (sangat tinggi) sebesar 87,9 (mgK₂O/100mg), pada ketinggian ±500 Mdpl dengan N-total (sedang) sebesar 0,36%, P-potensial (tinggi) sebesar 79,2 (mgP₂O₅/100g), dan K-potensial (sangat tinggi) sebesar 28,4 (mgK₂O/100mg), dan pada ketinggian ±600 Mdpl dengan N-total (sedang) sebesar 0,32%, P-potensial (rendah) sebesar 31,1

(mgP₂O₅/100g), dan K-potensial (sangat tinggi) sebesar 37,9 (mgK₂O/100mg). Unsur diatas mempengaruhi dinamika populasi serangga di lingkungan tersebut.

4.2 Keanekaragaman Serangga Di Berbagai Ketinggian

Keanekaragaman secara umum dapat diartikan sebagai bermacam jenis serangga yang ditemukan di suatu tempat tertentu, pada penelitian ini yaitu keanekaragaman serangga yang terdapat pada kebun kopi. Pada hasil penelitian ini didapatkan serangga yang ada pada kebun kopi di Citaman Lawang Taji Kabupaten Pandeglang memiliki indeks keanekaragaman serangga, indeks dominansi serangga, dan indeks kemerataan serangga yang rendah hingga sedang. Ketiga perhitungan indeks berdasarkan Habibi *et al.*, (2022) dilakukan untuk mengetahui nilai kualitas lingkungan, struktur lingkungan, stabilitas ekosistem, dan mengetahui perubahan lingkungan yang terjadi pada kebun kopi. keanekaragaman serangga dapat sebagai indikator keanekaragaman hayati dan kesehatan ekosistem secara keseluruhan.

Susunan serangga merupakan suatu susunan serangga yang terdapat pada suatu tempat, dalam penelitian ini yang berarti serangga yang terdapat pada perkebunan kopi. Melalui jurnal *annual river* yang sampaikan oleh Stork (2018) bahwa secara global terdapat sebanyak 30 ordo serangga meliputi ordo archaeognatha, blattodea, coleoptera, dermaptera, diptera, embioptera, ephemeroptera, grylloblattodea, hemiptera, hymenoptera, isoptera, lepidoptera, mantodea, mantophasmatodea, mecoptera, megaloptera, neuroptera, odonata, orthoptera, phasmida, phthiraptera, plecoptera, psocodea, raphidioptera, sliphonaptera, strepsiptera, trichoptera, zoraptera, dan zygentoma. Dari keseluruhan ordo yang digolongkan sebagai serangga, lebih dari 1.6 juta spesies serangga ditemukan di negara tropis, terutama di Australia dan Indo-malaya.

Tabel 1. Keanekaragaman Serangga Di Berbagai Ketinggian

Ordo	Famili	Spesies	Peran	Banyaknya		
				400 Mdpl	500 Mdpl	600 Mdpl
Orthoptera	Acrididae	<i>Eyprepocnemis calceata</i>	Hama	0	1	0
		<i>Calliptamus barbarus</i>	Hama	0	2	0
	Gryllidae	<i>Teleogryllus emma</i>	Dekomposer	2	2	1
Hemiptera	Delphacidae	<i>Nilaparvata lugens</i>	Hama	4	0	0
	Pentatomidae	<i>Antestiopsis cruciata</i>	Hama	1	0	0
Lepidoptera	Pyralidae	<i>Plodia interpunctella</i>	Hama	17	26	0
	Nymphalidae	<i>Kallima inachus</i>	Polinator	0	8	0
		<i>Dione junio ssp</i>	Polinator	0	2	0
	Scarabaeidae	<i>Euselates sp.</i>	Dekomposer	0	1	0
	Coleoptera	Staphylinidae	<i>Quedius tenellus</i>	Hama	2	1
Meloidae		<i>Nemognatha chrysomeloides</i>	Predator	11	0	1
Carabidae		<i>Leistus spinibarbis</i>	Predator	0	3	0
		<i>Cymindis lateralis</i>	Dekomposer	0	0	1
Haliplidae		<i>Haliphus obliquus</i>	Bioindikator	0	7	2
Cantharidae		<i>Rhagonycha fulva</i>	Polinator	0	2	0
Hymenoptera		Ichneumonidae	<i>Lissonota semirufa</i>	Hama	0	1
	Formicidae	<i>Dolichoderus thoracicus</i>	Predator	7	11	3
		<i>Lasius Fuliginosus</i>	Predator	3	8	1
		<i>Monomirium pharaonis</i>	Predator	2	65	38
		<i>Solenopsis geminata</i>	Predator	0	9	2

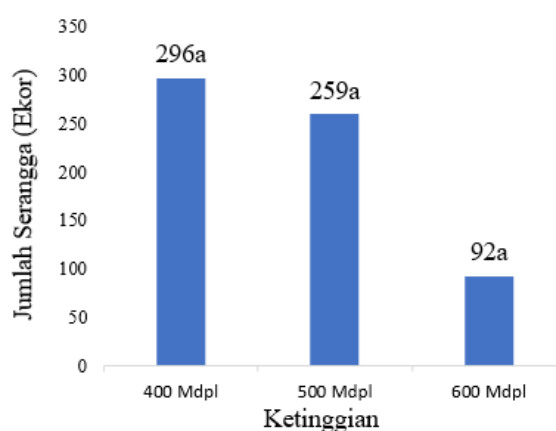
Ordo	Famili	Spesies	Peran	Banyaknya		
				400 Mdpl	500 Mdpl	600 Mdpl
Diptera		<i>Polyrhachis armata</i>	Predator	0	10	1
		<i>Chelaner edentatus</i>	Predator	194	25	10
		<i>Camponotus festinus</i>	Predator	2	21	9
		<i>Odontoponera denticulata</i>	Predator	8	30	7
	Braconidae	<i>Blacus tripudians</i>	Parasitoid	18	1	0
	Tabanidae	<i>Diachlorus ferrugatus</i>	Hama	0	1	3
	Mycetophilidae	<i>Saigusaia flaviventris</i>	Polinator	1	6	3
		<i>Trichonta terminalis</i>	Dekomposer	16	4	5
	Phoridae	<i>Leia bivittata</i>	Dekomposer	0	3	2
		<i>Megaselia scalaris</i>	Polinator	0	5	2
	Piophilidae	<i>Prochyliza brevicornis</i>	Dekomposer	3	2	1
	Tipulidae	<i>Tanyptera dorsalis</i>	Dekomposer	0	2	0
Blattodea	Blattidae	<i>Periplaneta americana</i>	Dekomposer	5	0	0
Jumlah				296	259	92
Total				647		

Berdasarkan penelitian dan identifikasi serangga yang telah dilakukan, total serangga yang didapat menggunakan *pitfall trap*, *yellow pan trap*, dan *light trap* pada ketinggian ± 400 mdpl, ± 500 mdpl dan ± 600 mdpl yang berada di perkebunan kopi sebanyak 647 individu. Data identifikasi individu serangga yang didapat terdiri dari 6 ordo, 21 famili, 33 spesies (tabel 1). Eman ordo yang didapat terdiri dari orthoptera dengan banyak famili sebanyak 2, ordo Hemiptera dengan famili sebanyak 2, ordo Epidoptera dengan famili sebanyak 3, ordo Coleoptera dengan famili sebanyak 5, ordo Hymenoptera dengan famili sebanyak 3, ordo Diptera dengan famili sebanyak 5, dan ordo Blattodea hanya 1 famili. Serangga yang didapat selama 4 minggu pada perkebunan kopi, diperoleh sebanyak 647 individu

yang terdiri dari famili Acrididae, Gryllidae, Delphacidae, Pentatomidae, Pyralidae, Nymphalidae, Scarabaeidae, Staphylinidae, Meloidae, Carabidae, Haliplidae, Cantharidae, Ichneumonidae, Formicidae, Braconidae, Tabanidae, Mycetophilidae, Phoridae, Piophilidae, Tipulidae, dan Blattidae.

4.3 Jumlah Serangga

Jumlah serangga merupakan indikator penting yang mencerminkan kestabilan dan keseimbangan suatu ekosistem. Keberadaannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti ketinggian tempat, suhu, kelembapan, vegetasi, serta ketersediaan sumber pakan dan habitat yang sesuai. Perubahan kondisi lingkungan dapat menyebabkan variasi jumlah serangga pada setiap lokasi. Oleh karena itu, analisis terhadap jumlah serangga pada berbagai ketinggian dilakukan untuk memahami hubungan antara faktor lingkungan dan kelimpahan individu, serta untuk menggambarkan kondisi ekologis wilayah penelitian secara menyeluruh.

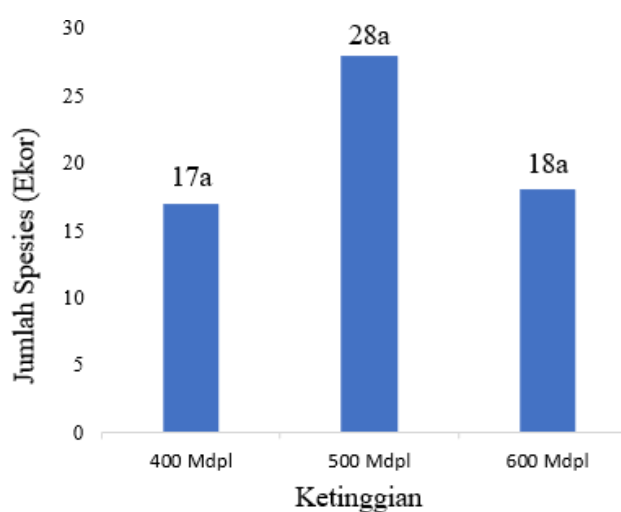


Gambar 3. Diagram batang jumlah serangga kebun kopi di setiap ketinggian. Angka-angka yang diikuti huruf berbeda menunjukkan beda nyata berdasarkan f tabel 1% .

Berdasarkan dari gambar 3, menunjukkan hubungan antara ketinggian tempat dengan jumlah serangga yang ditemukan. Pada ketinggian 400 mdpl, jumlah serangga mencapai 296 ekor, kemudian menurun menjadi 259 ekor pada ketinggian 500 mdpl, dan semakin rendah yaitu 92 ekor pada ketinggian 600 mdpl. Pola ini memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi suatu lokasi, jumlah

serangga yang ditemukan semakin berkurang. Penurunan jumlah serangga pada ketinggian yang lebih tinggi dapat disebabkan oleh perubahan kondisi lingkungan seperti suhu, kelembapan, serta ketersediaan sumber pakan. Daerah dengan ketinggian lebih rendah umumnya memiliki suhu yang lebih hangat dan kelembapan yang tinggi, yang mendukung aktivitas metabolisme, pertumbuhan, dan reproduksi serangga. Sebaliknya, pada ketinggian lebih tinggi, suhu yang rendah dan tekanan udara yang menurun dapat menghambat perkembangan dan kelangsungan hidup serangga.

Selain faktor iklim, perbedaan vegetasi juga dapat memengaruhi keanekaragaman dan kelimpahan serangga di berbagai ketinggian. Vegetasi pada daerah dataran rendah biasanya lebih beragam dan menyediakan sumber makanan serta tempat berlindung yang lebih banyak bagi berbagai jenis serangga. Di sisi lain, vegetasi di dataran tinggi cenderung lebih terbatas dan homogen, sehingga hanya sedikit spesies serangga yang mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati *et al.* (2016) yang melaporkan bahwa keanekaragaman dan jumlah serangga menurun seiring meningkatnya ketinggian tempat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh ketinggian berperan penting dalam menentukan struktur komunitas serangga di suatu ekosistem.



Gambar 4. Diagram Batang Jumlah Serangga Berdasarkan Spesies Di Setiap ketinggian. Angka-angka yang diikuti huruf berbeda menunjukkan beda nyata berdasarkan f tabel 1% .

Grafik batang di atas menunjukkan hubungan antara ketinggian tempat dan jumlah spesies serangga yang ditemukan pada tiga ketinggian berbeda, yaitu 400 mdpl, 500 mdpl, dan 600 mdpl. Berdasarkan data yang ditampilkan, jumlah spesies serangga tertinggi ditemukan pada ketinggian 500 mdpl dengan total 28 spesies. Sementara itu, pada ketinggian 400 mdpl ditemukan 17 spesies, dan pada ketinggian 600 mdpl sedikit meningkat menjadi 18 spesies. Hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies serangga tidak meningkat secara linear terhadap ketinggian, melainkan membentuk pola optimum pada ketinggian menengah.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *mid-elevation peak*, di mana keanekaragaman spesies sering kali mencapai puncaknya pada ketinggian sedang. Pada ketinggian menengah, faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, dan ketersediaan vegetasi cenderung berada pada kondisi yang seimbang dan ideal untuk berbagai jenis serangga. Faktor-faktor ini menciptakan habitat yang mendukung bagi spesies dari dataran rendah maupun dataran tinggi, sehingga terjadi tumpang tindih distribusi spesies dan meningkatkan jumlah total spesies yang ditemukan.

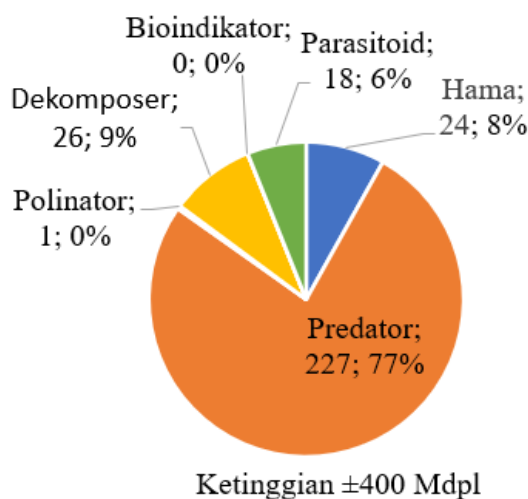
Sebaliknya, pada ketinggian rendah 400 Mdpl, meskipun suhu lebih tinggi dan vegetasi lebih beragam, beberapa spesies mungkin tidak mampu beradaptasi dengan tekanan kompetisi antarspesies yang tinggi atau gangguan aktivitas manusia seperti pertanian intensif dan penggunaan pestisida. Sedangkan pada ketinggian yang lebih tinggi 600 Mdpl, kondisi lingkungan menjadi lebih ekstrem dengan suhu rendah dan tekanan udara menurun, yang dapat menghambat perkembangan dan keberlangsungan hidup serangga tertentu, sehingga jumlah spesies yang ditemukan juga menurun.

Selain faktor lingkungan, variasi jumlah spesies ini juga dapat dipengaruhi oleh jenis tanaman inang yang tumbuh di setiap ketinggian. Keberagaman tanaman inang sangat berpengaruh terhadap keanekaragaman serangga, terutama serangga herbivora dan polinator. Pada ketinggian menengah, biasanya terdapat peralihan

vegetasi dari dataran rendah ke vegetasi khas dataran tinggi, sehingga menyediakan variasi pakan yang lebih luas bagi serangga. Dengan demikian, interaksi antara faktor biotik dan abiotik menjadi penentu utama bagi distribusi dan kelimpahan spesies serangga di berbagai ketinggian. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Asril *et al.*, (2022) menyatakan bahwa keanekaragaman spesies serangga tertinggi ditemukan pada ketinggian menengah karena keseimbangan antara suhu, kelembapan, dan ketersediaan vegetasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketinggian 500 mdpl merupakan zona optimum bagi keberagaman spesies serangga di lokasi penelitian ini.

4.4 Peran Serangga Di Berbagai Ketinggian

Diperoleh 21 famili dan terdiri dari 8 spesies berperan sebagai hama yaitu terdiri dari *eyprepocnemis calceata*, *Calliptamus barbarus*, *Nilaparvata lugens*, *Antestiopsis cruciata*, *Plodia interpunctella*, *Quedius tenellus*, *Lissonota semirufa*, dan *Diachlorus ferrugatus*. Sepuluh spesies sebagai predator terdiri dari *Dolichoderus thoracicus*, *Nemognatha chrysomeloides*, *Lasius Fuliginosus*, *Monomirium pharaonis*, *Leistus spinibarbis*, *Solenopsis geminata*, *Polyrhachis armata*, *Chelaner edentatus*, *Camponotus festinus*, dan *Odontoponera denticulata*. Sebagai polinator sebanyak 5 spesies yang terdiri dari *Kallima inachus*, *Dione junio ssp*, *Rhagonycha fulva*, *Saigusaia flaviventris*, dan *Megaselia scalaris*. Sebanyak 8 spesies sebagai dekomposer terdiri dari *Teleogryllus emma*, *Euselates sp.*, *Cymindis*



lateralis, *Trichonta terminalis*, *Leia bivittata*, *Prochyliza brevicornis*, *Tanyptera dorsalis*, dan *Periplaneta americana*. Sebagai bioindikator yaitu *Haliphus obliquus*, dan sebagai parasitoid yaitu *Blacus Tripudians*.

Gambar 5. Diagram Lingkaran Peran Serangga Pada Ketinggian \pm 400 Mdpl

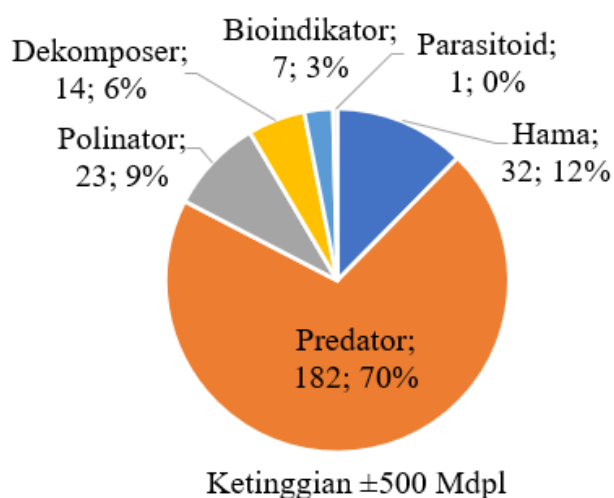
Diagram lingkaran di atas menunjukkan komposisi peran serangga yang ditemukan pada ketinggian sekitar 400 mdpl sebanyak 296 ekor serangga yang didapat. Berdasarkan data yang disajikan, kelompok serangga predator mendominasi dengan jumlah 227 individu atau sekitar 77% dari total serangga yang ditemukan. Kelompok berikutnya adalah dekomposer sebanyak 26 individu (9%), hama sebanyak 24 individu (8%), parasitoid sebanyak 18 individu (6%), dan polinator hanya 1 individu (0%). Tidak ditemukan kelompok serangga yang berperan sebagai bioindikator pada ketinggian ini.

Dominasi serangga predator menunjukkan bahwa pada ketinggian 400 mdpl, ekosistem memiliki keseimbangan alami yang cukup baik, terutama dalam hal pengendalian populasi serangga lain. Predator seperti laba-laba, capung, dan kumbang predator berperan penting dalam menjaga stabilitas populasi hama dengan memangsa serangga herbivora. Hal ini menandakan bahwa area pada ketinggian ini memiliki ketersediaan pakan yang melimpah bagi predator serta kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas berburu dan reproduksi mereka.

Keberadaan serangga dekomposer sebesar 9% juga menunjukkan bahwa proses dekomposisi bahan organik berlangsung secara aktif. Dekomposer seperti lalat dan kumbang tanah berperan penting dalam menguraikan sisa-sisa bahan organik menjadi nutrisi yang dapat diserap kembali oleh tanaman. Aktivitas ini membantu menjaga kesuburan tanah dan mendukung siklus nutrisi dalam ekosistem. Meskipun jumlahnya tidak sebesar predator, kelompok ini memiliki kontribusi besar terhadap keseimbangan ekosistem di dataran rendah.

Sementara itu, kelompok hama dan parasitoid masing-masing berperan sebesar 8% dan 6%. Serangga hama yang ditemukan kemungkinan merupakan spesies yang berasosiasi dengan tanaman pertanian di sekitar lokasi, seperti kutu daun, ulat, atau

trips. Namun, kehadiran parasitoid menjadi faktor pengendali alami terhadap populasi hama tersebut. Parasitoid seperti tawon kecil (*Braconidae* atau *Ichneumonidae*) dapat menekan populasi hama dengan cara bertelur di dalam tubuh inang, yang kemudian akan mati setelah larva parasitoid berkembang. Dengan demikian, hubungan antara hama dan parasitoid menciptakan keseimbangan ekologi yang dinamis pada ketinggian 400 mdpl. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Dwisatria *et al* (2025) bahwa serangga predator mendominasi pada ekosistem dataran rendah karena tingginya ketersediaan mangsa dan vegetasi yang beragam. Hal ini memperkuat temuan bahwa pada ketinggian sekitar 400 mdpl, peran serangga predator sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mengendalikan populasi hama secara alami.



Gambar 6. Diagram Lingkaran Peran Serangga Pada Ketinggian ± 500 Mdpl

Diagram lingkaran di atas menggambarkan komposisi peran serangga yang ditemukan pada ketinggian sekitar 500 mdpl didapat sebanyak 259 ekor serangga. Berdasarkan data tersebut, serangga dengan peran sebagai predator mendominasi dengan jumlah 182 individu atau sekitar 70% dari total populasi yang ditemukan. Selanjutnya, terdapat serangga hama sebanyak 32 individu (12%), polinator sebanyak 23 individu (9%), dekomposer sebanyak 14 individu (6%), bioindikator sebanyak 7 individu (3%), dan parasitoid hanya 1 individu (0%). Komposisi ini

menunjukkan bahwa pada ketinggian menengah, keanekaragaman peran serangga cukup beragam, dengan dominasi yang masih kuat oleh kelompok predator.

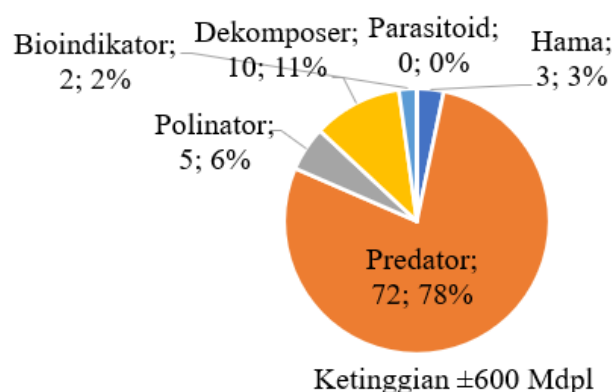
Dominasi serangga predator pada ketinggian 500 mdpl menunjukkan bahwa keseimbangan ekosistem masih sangat terjaga. Predator berfungsi sebagai pengendali alami terhadap populasi hama dan serangga lainnya, sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas populasi serangga di lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan di ketinggian menengah yang cenderung sejuk dan lembap tampaknya ideal bagi predator seperti laba-laba, kumbang predator, dan capung untuk berkembang biak serta berburu mangsa. Dengan demikian, tingginya populasi predator mengindikasikan adanya rantai makanan yang stabil dan sistem pengendalian hayati yang efektif.

Peran serangga hama dan polinator juga unggul pada ketinggian ini. Hama sebesar 12% menunjukkan bahwa pada ketinggian menengah, aktivitas pertanian atau keberadaan vegetasi yang menjadi inang serangga masih cukup tinggi, sehingga menyediakan sumber pakan yang menarik bagi serangga herbivora. Sementara itu, kehadiran polinator sebesar 9% menunjukkan ekosistem yang produktif dan mendukung proses penyerbukan alami. Kelompok polinator seperti lebah dan lalat penyerbuk memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman, terutama tanaman berbunga yang terdapat di sekitar area penelitian.

Selain itu, ditemukan pula keberadaan bioindikator sebesar 3% dan dekomposer sebesar 6%. Bioindikator berfungsi untuk mencerminkan kondisi lingkungan; keberadaannya pada ketinggian ini menandakan bahwa kualitas habitat cukup baik dan belum mengalami gangguan signifikan. Dekomposer, seperti kumbang tanah dan lalat pengurai, berperan penting dalam menguraikan sisa bahan organik menjadi unsur hara yang bermanfaat bagi tanah. Kehadiran keduanya menunjukkan bahwa siklus ekosistem di daerah ini berjalan secara berkesinambungan dan mendukung keanekaragaman hayati.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.* (2022) dalam *Jurnal Entomologi Tropika* berjudul “Keanekaragaman dan Peran Ekologis Serangga pada Gradien Ketinggian di Ekosistem Pertanian Kopi”. Penelitian tersebut melaporkan bahwa pada ketinggian menengah (sekitar 500 mdpl), peran serangga

predator dan polinator cenderung meningkat karena kondisi iklim yang moderat dan vegetasi yang beragam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada ketinggian 500 mdpl, struktur komunitas serangga menunjukkan keseimbangan ekologis yang baik, di mana kelompok predator tetap dominan, namun kelompok lain seperti hama, polinator, dan dekomposer turut berperan aktif dalam menjaga dinamika ekosistem.



Gambar 7. Diagram Lingkaran Peran Serangga Pada Ketinggian ±600 Mdpl

Diagram lingkaran di atas menunjukkan komposisi peran serangga yang ditemukan pada ketinggian sekitar 600 mdpl didapatkan sebanyak 92 ekor serangga. Berdasarkan data tersebut, kelompok predator mendominasi komunitas serangga dengan jumlah 72 individu atau sekitar 78% dari total keseluruhan. Selanjutnya terdapat dekomposer sebanyak 10 individu (11%), polinator sebanyak 5 individu (6%), bioindikator sebanyak 2 individu (2%), hama sebanyak 3 individu (3%), dan parasitoid tidak ditemukan (0%). Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah total serangga menurun pada ketinggian yang lebih tinggi, struktur komunitasnya masih didominasi oleh kelompok predator.

Dominasi kelompok predator pada ketinggian 600 mdpl mengindikasikan bahwa keseimbangan ekosistem masih terjaga melalui mekanisme pengendalian alami. Serangga predator seperti laba-laba, kumbang, atau semut pemburu berperan penting dalam menekan populasi serangga lain yang berpotensi menjadi hama. Kondisi lingkungan di ketinggian ini yang cenderung lebih sejuk dan lembap

memungkinkan predator beradaptasi dengan baik, meskipun ketersediaan mangsa relatif lebih sedikit dibandingkan ketinggian rendah. Hal ini menunjukkan kemampuan predator untuk bertahan pada kondisi lingkungan ekstrem dengan efisiensi energi yang tinggi.

Kelompok dekomposer yang berjumlah 11% juga memiliki peran penting dalam menjaga kesuburan tanah dan mendukung siklus materi organik. Keberadaan dekomposer seperti alat pengurai dan kumbang tanah menunjukkan bahwa proses dekomposisi masih berlangsung aktif meskipun pada suhu yang lebih rendah. Sementara itu, polinator (6%) dan bioindikator (2%) juga ditemukan dalam jumlah kecil. Polinator berperan dalam membantu penyerbukan tanaman berbunga yang masih tumbuh pada area dataran tinggi, sedangkan bioindikator menunjukkan bahwa kualitas habitat masih tergolong baik dan relatif alami.

Sebaliknya, kelompok hama hanya mencapai 3% dan parasitoid tidak ditemukan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh suhu yang lebih rendah dan tekanan lingkungan yang kurang mendukung perkembangan hama tanaman. Selain itu, menurunnya ketersediaan vegetasi inang di ketinggian tinggi juga membatasi populasi hama. Ketiadaan parasitoid mungkin menunjukkan bahwa rantai makanan yang melibatkan kelompok ini terputus akibat rendahnya populasi hama sebagai inang utama. Dengan demikian, meskipun jumlah total serangga menurun, keseimbangan ekosistem masih terjaga dengan dominasi kelompok predator dan dekomposer.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri *et al.* (2021) dalam *Jurnal Entomologi Tropika* berjudul “*Struktur Komunitas dan Peran Ekologis Serangga pada Gradien Ketinggian di Ekosistem Perkebunan Dataran Tinggi*”. Penelitian tersebut melaporkan bahwa pada ketinggian di atas 500 mdpl, jumlah individu serangga menurun, namun kelompok predator tetap mendominasi karena peran ekologisnya yang stabil dalam mengendalikan populasi hama dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, pada ketinggian 600 mdpl, komunitas serangga masih menunjukkan interaksi ekologis yang fungsional meskipun dalam kondisi lingkungan yang lebih terbatas.

Dari keenam peran yang didapatkan di perkebunan kopi yaitu hama, predator, polinator, dekomposer, bioindikator, dan parasitoid. Serangga hama banyak

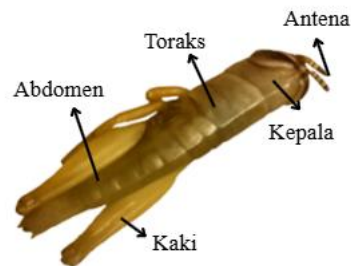
ditemukan pada ketinggian 500 mdpl. Serangga predator dominansi ditemukan pada ketinggian 400, namun pada ketinggian 500 juga tidak jauh banyak serangga predator, namun pada ketinggian 600 mdpl hanya sebanyak 72 individu. Serangga polinator sebanyak 23 individu pada ketinggian 500 mdpl, dan pada ketinggian 400 dan 600 mdpl jauh lebih sedikit serangga polinator yang didapatkan, hanya sebanyak 6 individu. Dari total serangga dekomposer yang didapat yaitu 50 individu, lebih dominan serangga dengan peran ini didapat pada ketinggian 400 mdpl sebanyak 26 individu dan sisanya tersebar pada ketinggian 500 dan 600 mdpl. Peran serangga yang ditemukan sebanyak 9 individu dengan peran sebagai bioindikator lebih banyak ditemukan pada ketinggian 500 mdpl. Serangga dengan peran sebagai parasitoid lebih dominan ditemukan pada ketinggian terendah yaitu 400 mdpl sebanyak 19 individu dan tidak ditemukan pada ketinggian lainnya.

4.4.1 Serangga Hama

Serangga hama merupakan serangga yang keberadaanya tidak diinginkan karena merugikan suatu komoditi di tempat tertentu. Selain itu pengertian dari serangga hama menurut Kristiaga *et al.*, (2020) organisme yang bersifat merusak tumbuhan dan kebanyakan merugikan petani dalam segi ekonomi dan menjadi salah satu kendala produksi dalam mengelola tanaman. Merusak tanaman, mengurangi hasil panen, dan menyebarkan penyakit terjadi karena adanya serangga hama. Kerusakan tanaman dapat terjadi karena bagian dari tanaman seperti daun, bunga, batang, bahkan biji dikonsumsi oleh serangga hama. Selain itu juga serangga hama sebagai indikator alami kerusakan ekologis yang merugikan dan menjadi target dalam pengelolaan yang efektif dalam usaha mengurangi populasi dengan memanfaatkan musuh alami dari serangga hama. Serangga hama yang didapatkan pada penelitian ini mayoritas ditemukan pada ketinggian ± 500 mdpl. Ketinggian 500 mdpl merupakan suatu zona transisi yang sering memiliki kondisi lingkungan yang unik, yang berpengaruh pada keberadaan serangga hama. Berdasarkan narasi yang disampaikan oleh Karungi *et al.*, (2018) mengenai hubungan ketinggian permukaan dan jarak vegetasi dengan serangga bahwa suhu, kelembapan dan vegetasi berperan dalam penentuan jenis dan serangga hama yang ditemukan.

Adapun spesies-spesies serangga hama yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

1. *Eyprepocnemis calceata*



Gambar 8. *Eyprepocnemis calceata*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Eyprepocnemis calceata, yang dikenal sebagai belalang padang rumput, memiliki morfologi yang khas dengan tubuh ramping dan kaki belakang yang kuat, yang memungkinkannya melompat dengan baik. Belalang ini biasanya memiliki warna hijau atau coklat yang berfungsi sebagai kamuflase di lingkungan sekitarnya, membantu mereka menghindari predator. Dengan antena panjang dan sayap yang berkembang, *Eyprepocnemis calceata* dapat bergerak dengan lincah di antara dedaunan tanaman kopi, di mana mereka sering ditemukan. Morfologi ini tidak hanya berfungsi untuk mobilitas, tetapi juga untuk berinteraksi dengan lingkungan, termasuk dalam mencari makanan dan pasangan.

Kepala (*caput*) dari belalang hijau dilengkapi dengan sepasang antena yang relatif pendek, serta sepasang mata majemuk dan tiga mata *ocelli*. Jenis kepala pada serangga ini termasuk *hypognathous*, dengan mulut yang berfungsi untuk menggigit dan mengunyah. Antena belalang hijau memiliki bentuk yang ramping dan menyerupai benang halus, yang diklasifikasikan sebagai tipe antena jenis yang berbentuk ramping, lurus seperti benang, dan terdiri dari ruas-ruas yang ukurannya hampir seragam dari pangkal hingga ujung (*filiform*) (Kartika, 2020). Bagian sayap depan terbuat dari material seperti perkamen yang berfungsi melindungi sayap belakang, dikenal sebagai tegmina. Tegmina ini berbentuk bulat, dilengkapi dengan

pola rangka, dan berwarna coklat muda. Secara keseluruhan, sayap serangga ini termasuk dalam tipe sayap lurus (Valinta, 2021). Tungkai belalang hijau terdiri dari *coxa* (1 segmen), *trochanter* (1 segmen), *tibia* (1 segmen), serta *tarsus* (3 segmen). Jenis tungkai ini bersifat *saltatorial*, yang mendukung kemampuan melompat.

Habitat *Eyprepocnemis calceata* umumnya ditemukan di area pertanian, termasuk perkebunan kopi, di mana mereka dapat mengakses berbagai jenis vegetasi. Dalam konteks perkebunan kopi, belalang ini berperan ganda; di satu sisi, mereka dapat menjadi hama yang merusak daun dan tunas muda tanaman kopi, tetapi di sisi lain, mereka juga berfungsi sebagai bagian dari rantai makanan, menjadi mangsa bagi predator alami seperti burung dan serangga pemangsa. Dengan demikian, keberadaan *Eyprepocnemis calceata* di perkebunan kopi mencerminkan interaksi kompleks dalam ekosistem, di mana mereka dapat mempengaruhi kesehatan tanaman dan keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Pengelolaan yang tepat terhadap populasi belalang ini sangat penting untuk menjaga produktivitas dan keberlanjutan perkebunan kopi.

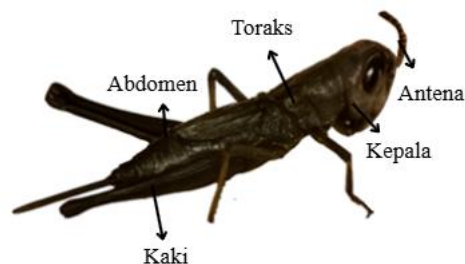
Selain itu *Eyprepocnemis calceata* berperan penting dalam ekosistem pertanian karena aktivitasnya dapat mempengaruhi vegetasi dan rantai makanan. Inang utama *E. calceata* adalah tanaman berdaun hijau seperti rumput-rumputan (famili Poaceae) dan beberapa tanaman budidaya seperti padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), dan tanaman leguminosa. Serangga ini memilih inang berdasarkan ketersediaan sumber pakan yang tinggi dan kelembapan lingkungan yang mendukung aktivitas makan serta reproduksi. Pemilihan tanaman inang juga dipengaruhi oleh kandungan nutrisi daun, terutama kadar protein dan serat kasar. Penelitian menunjukkan bahwa *E. calceata* cenderung memilih daun muda yang lebih lunak dan bernutrisi tinggi, karena lebih mudah dikunyah serta menunjang pertumbuhan dan perkembangan nimfa. Ketika populasi belalang ini meningkat, aktivitas makannya dapat menimbulkan kerusakan signifikan pada vegetasi, terutama pada lahan pertanian monokultur yang memiliki sedikit variasi tanaman inang.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda

Kelas	: Insecta
Ordo	: Orthoptera
Famili	: Acrididae
Genus	: <i>Eyprepocnemis</i>
Spesies	: <i>Eyprepocnemis calceata</i>

2. *Calliptamus barbarus*



Gambar 9. *Calliptamus barbarus*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Shoaib, *et al.*, (2019) menjelaskan spesies belalang kayu ini memiliki ukuran sedang hingga besar, dengan panjang mencapai 17-30 mm, didominasi warna abu-abu secara keseluruhan dan bagian ventral yang berwarna merah. Kepala (*fastigium*) berbentuk bulat dan menonjol ke arah anterior di antara basis *proboscis*. Punggung (*pronotum*) dilengkapi dengan garis median yang menonjol secara jelas, dengan permukaan yang membentuk tiga *sulkus transversal*. Penampang *pronotum* mendekati bentuk persegi panjang, dengan sisi-sisinya menurun secara vertikal dan permukaan superior yang rata. *Prosternum*, sebagai bagian anterior thorax, memiliki *protuberansi* kerucut yang khas dan menonjol. *Tegmina*, atau sayap depan, selalu berkembang secara sempurna, sehingga memungkinkan kemampuan penerbangan yang baik. Panjang *tegmina* bervariasi antar spesies, dapat melampaui ujung lutut posterior atau sedikit lebih pendek, disertai variasi bentuk yang spesifik. Sayap posterior bersifat *hyalin* atau transparan, kadang-kadang dengan *fasia* basal lebar berwarna merah muda atau pink. Kaki posteriornya robust dengan femur yang sangat kuat; sisi medial femur umumnya menampilkan pola tiga makula gelap, meskipun pola tersebut dapat menyatu, mengalami reduksi parsial, atau diwarnai merah secara parsial. *Femur* posterior memiliki *striasi medial* yang memanjang

inferior. Pada jantan, *cerci* berukuran sangat panjang dan penis berbentuk *sferis*. Sisi medial *femur posterior* sebagian besar berwarna hitam dengan lapisan merah, dihiasi tiga *fasia* terang yang tidak kontinu. *Tibia posterior* berwarna oranye-merah pada aspek medial.

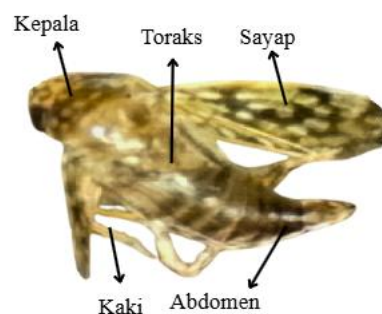
Spesies ini distribusi geografis di wilayah selatan dan tenggara. habitat seperti semak belukar, pegunungan berbatu, stepa, padang rumput, serta vegetasi di berbagai lokasi. *Calliptamus barbarus* barbarus secara khas mendiami substrat berbatu, lereng curam, atau kemiringan yang menyerupai lereng. Selama penelitian terkini, sejumlah spesimen diperoleh dari beragam vegetasi, termasuk *Cynodon dactylon*, *Helianthus annuus*, *Oryza sativa* (L.), *Pennisetum purpureum*, serta lahan-lahan pertanian yang dibudidayakan.

Serangga ini bersifat *fitofag*, yaitu pemakan tumbuhan, dengan inang utama berupa tanaman berdaun sempit seperti rumput-rumputan (*Poaceae*), sereal, dan beberapa tanaman leguminosa. Dalam kondisi populasi tinggi, *C. barbarus* dapat menyerang tanaman budidaya seperti gandum (*Triticum aestivum*), jelai (*Hordeum vulgare*), jagung (*Zea mays*), serta tanaman padang penggembalaan, menyebabkan penurunan hasil panen secara signifikan. Habitat alami *C. barbarus* umumnya berada pada wilayah beriklim kering hingga semi-kering dengan vegetasi rendah, seperti padang rumput terbuka, lahan pertanian tidak intensif, dan daerah semak. Lingkungan yang memiliki suhu tinggi dan kelembapan rendah mendukung perkembangan telur dan nimfa serangga ini. Telur biasanya diletakkan di dalam tanah berpasir di sekitar akar tanaman inang, sehingga saat menetas, nimfa dapat langsung memperoleh sumber pakan. Ketergantungan terhadap tanaman inang tertentu menjadikan populasi *C. barbarus* sangat dipengaruhi oleh ketersediaan vegetasi hijau di lingkungan tersebut. *C. barbarus* cenderung memilih daun muda yang kaya nutrisi dan memiliki kadar air tinggi, karena lebih mudah dicerna dan menunjang pertumbuhan serta reproduksi individu dewasa. Aktivitas makan yang intensif dapat menyebabkan defoliasi luas, terutama pada lahan pertanian monokultur yang minim keanekaragaman tanaman. Selain menyerang daun, serangga ini juga dapat merusak pucuk tanaman muda, menghambat proses fotosintesis dan pertumbuhan vegetatif.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Orthoptera
Famili	: Acrididae
Genus	: <i>Calliptamus</i>
Spesies	: <i>Calliptamus barbarus</i>

3. *Nilaparvata lugens*



Gambar 10. *Nilaparvata lugens*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wereng coklat (*Nilaparvata lugens*) merupakan serangga *fitofag* yang menghisap cairan tanaman, dengan warna tubuh yang cenderung kecoklatan. Ukuran panjang tubuhnya berkisar antara 2 hingga 4,4 mm. Pada tahap dewasa, serangga ini menampilkan dua morf varian, yakni bentuk brachiptera (bersayap pendek) dan makroptera (bersayap panjang). Varian makroptera memiliki kemampuan penerbangan yang memadai, sehingga memungkinkan migrasi jarak jauh. Wereng coklat dikategorikan sebagai serangga monofag, dengan inang utama yang terbatas pada tanaman padi (*Oryza sativa*) serta varietas liar seperti *Oryza perennis* dan *Oryza spontanea*.

Struktur tubuh menurut Firdaus dan Haryadi (2022) secara umum terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, thorax, dan abdomen, yang masing-masing menunjukkan adaptasi khusus. Kepala wereng coklat berbentuk prognathous (arah depan), relatif kecil dan lebar, dilengkapi dengan sepasang antena filiform yang pendek dan bersegmen (sekitar 10-12 segmen), berfungsi untuk sensorik dan deteksi feromon. Mata majemuknya besar dan menonjol, memberikan pandangan

luas untuk menghindari predator, sementara tiga ocelli sederhana hadir untuk persepsi cahaya. Mulutnya tipe piercing-sucking, dengan labium panjang yang membentuk proboscis fleksibel untuk menembus jaringan tanaman dan menghisap floem, sering kali disertai enzim saliva yang menghambat pertahanan tanah inang.

Thorax wereng coklat kuat dan mendukung variasi sayap yang menjadi ciri utama polimorfismenya. Pada bentuk *makroptera* (bersayap panjang), sayap depan (*tegmina*) panjang dan transparan (*hyalin*), mencapai atau melampaui ujung abdomen, memungkinkan penerbangan jarak jauh untuk migrasi musiman. Sayap belakang lipat dan lebih kecil, tersembunyi di bawah *tegmina*. Sebaliknya, bentuk *brakhiptera* (bersayap pendek) memiliki *tegmina* yang sangat pendek atau *rudimenter*, membatasi kemampuan terbang tetapi meningkatkan efisiensi energi untuk reproduksi di lokasi tetap. *Pronotum* dan *mesonotum* membentuk punggung *thorax* yang datar dan coklat, dengan garis-garis longitudinal samar untuk penguatan struktural. Kaki-kakinya *cursorial*, dengan *femur* dan *tibia* yang panjang dan ramping; kaki belakang lebih kuat untuk melompat pendek guna melarikan diri dari ancaman. *Tarsus* memiliki dua segmen dengan *arolium* untuk adhesi pada permukaan tanaman.

Abdomen wereng coklat relatif besar dan lentur, terdiri dari 11 segmen pada jantan dan betina, dengan warna coklat gelap yang memudar ke *ventral*. Pada betina, *ovipositor* pendek dan bergerigi digunakan untuk memasukkan telur ke dalam jaringan tanaman; *abdomen* membengkak saat *gravid*. Jantan memiliki *cerci* pendek dan *aedeagus* sederhana untuk kopulasi. Telur berbentuk oval, panjang sekitar 1 mm, berwarna putih kekuningan, dan diletakkan secara berkelompok (hingga 100-300 butir per betina) di pangkal pelepah daun padi, meskipun pada kepadatan populasi tinggi, penempatan dapat bergeser ke ujung pelepah atau urat daun untuk menghindari kompetisi. *Nympha* (stadia larva) melalui lima instar, dengan tubuh lunak, antena pendek, dan sayap yang belum berkembang, berwarna lebih terang dan tanpa kemampuan terbang.

Reproduksi wereng coklat berlangsung secara seksual, dengan siklus hidup yang relatif singkat. Periode pra-oviposisi berlangsung selama 3-4 hari pada bentuk *brakhiptera* dan 3-8 hari pada bentuk *makroptera*. Pada betina, perkembangan reproduktif dapat dibedakan menjadi fase pra-oviposisi selama 2-8 hari dan fase

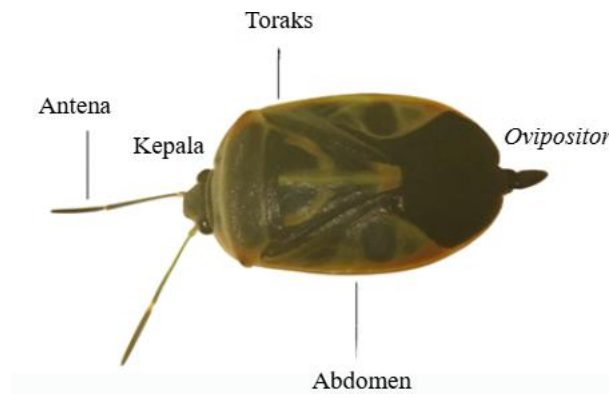
oviposisi selama 9-23 hari. Proses oviposisi itu sendiri dapat terjadi dalam rentang waktu beberapa jam hingga 3 hari. Sementara itu, stadium pra-imago memakan waktu 19-23 hari. Telur biasanya diletakkan secara berkelompok di pangkal pelepah daun; namun, pada kondisi populasi yang tinggi, penempatan telur dapat bergeser ke ujung pelepah daun atau urat daun.

Serangga *Nilaparvata lugens*, dikenal sebagai wereng batang cokelat, merupakan hama utama pada tanaman padi (*Oryza sativa* L.) yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap lingkungan pertanian tropis dan subtropis. Habitat ideal serangga ini adalah lahan sawah dengan kondisi kelembapan tinggi, suhu hangat, dan keberadaan tanaman padi sebagai inang utama. Populasi *N. lugens* berkembang pesat pada ekosistem sawah irigasi yang memiliki kontinuitas tanam tanpa jeda bera, karena kondisi tersebut menyediakan sumber makanan yang stabil. Faktor lingkungan seperti suhu, curah hujan, dan kelembapan udara berperan penting dalam dinamika populasinya; suhu optimal antara 25–30°C mendukung reproduksi dan perkembangan nimfa secara maksimal. Selain faktor abiotik, ketersediaan varietas padi yang rentan dan penggunaan pestisida kimia berlebihan juga dapat meningkatkan populasi hama ini dengan menekan populasi musuh alaminya.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hemiptera
Famili	: Delphacidae
Genus	: <i>Nilaparvata</i>
Spesies	: <i>Nilaparvata lugens</i>

4. *Antestiopsis cruciata*



Gambar 11. *Antestiopsis cruciata*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Antestiopsis cruciata atau yang lebih dikenal dengan sebutan kepik kopi merupakan anggota famili Pyrrhocoridae dalam ordo Hemiptera, merupakan serangga fitofag yang dikenal sebagai salah satu hama utama pada tanaman kopi. Spesies ini, sering disebut sebagai kumbang Antestia atau *lace bug*, menampilkan morfologi yang adaptif untuk gaya hidup saprofit dan fitofag, dengan tubuh yang dirancang untuk mobilitas, penghisap nutrisi dari tanaman inang, dan kamuflase di lingkungan vegetatif. Karakteristik umum morfologi dewasa genus *Antestiopsis*, dengan variasi yang membedakannya dari spesies saudaranya seperti *Antestiopsis intricata*, terutama dalam pola warna dan struktur genital.

Zani dan Rhwegasira (2023) menyampaikan ukuran tubuh *Antestiopsis cruciata* relatif sedang untuk serangga Hemiptera, dengan panjang total dewasa berkisar antara 8 hingga 12 mm pada jantan dan sedikit lebih panjang pada betina (hingga 13 mm). Lebar tubuh sekitar 4-6 mm, memberikan bentuk oval yang kompak dan aerodinamis. Bobotnya ringan, sekitar 20-30 mg, yang mendukung kemampuan terbang jarak pendek untuk dispersi. Variasi ukuran ini dipengaruhi oleh faktor nutrisi selama stadium nympha, di mana individu yang berkembang pada inang berkualitas tinggi cenderung mencapai ukuran maksimal.

Struktur tubuh *Antestiopsis cruciata* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, *thorax*, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi

ekologisnya. Kepala berbentuk *prognathous* (arah depan), lebar sekitar 1,5-2 mm, dilengkapi dengan sepasang antena *filiform* yang panjang (sekitar 5-7 mm) dan bersegmen (4 segmen utama), berfungsi sebagai organ sensorik untuk mendeteksi feromon dan host plant volatiles. Mata majemuknya besar dan menonjol, memberikan lapangan pandang luas untuk menghindari predator seperti burung atau laba-laba, sementara *ocelli* *absen* atau rudimenter. *Rostrum* (*proboscis*) panjang dan fleksibel (sekitar 4-5 mm), tipe *piercing-sucking*, memungkinkan penetrasi jaringan tanaman untuk menghisap getah dari floem, sering disertai injeksi saliva yang mengandung enzim pencernaan ekstraseluler.

Thorax merupakan bagian sentral yang kuat, dengan *pronotum trapezoidal* yang lebar dan bertekstur kasar berwarna coklat kemerahan, memberikan perlindungan mekanis. *Scutellum* (pelindung belakang thorax) menonjol dan segitiga, mencakup sebagian besar sayap depan (*hemelytra*). *Hemelytra* semi-transparan dengan vena kuat, berwarna merah kecoklatan dengan pola reticulasi halus yang menyerupai jaring laba-laba ciri diagnostik genus ini dan mencapai ujung abdomen saat istirahat. Sayap belakang (*alae*) sepenuhnya berkembang, memungkinkan penerbangan aktif untuk migrasi musiman. Kaki-kakinya *cursorial* dan ramping, dengan femur dan tibia yang panjang; tarsus 3-segmen dengan claw untuk adhesi pada permukaan daun. *Connexivum* (pinggiran abdomen yang terlihat) berwarna merah cerah, kontras dengan dorsum coklat gelap, yang berfungsi sebagai sinyal warning terhadap predator.

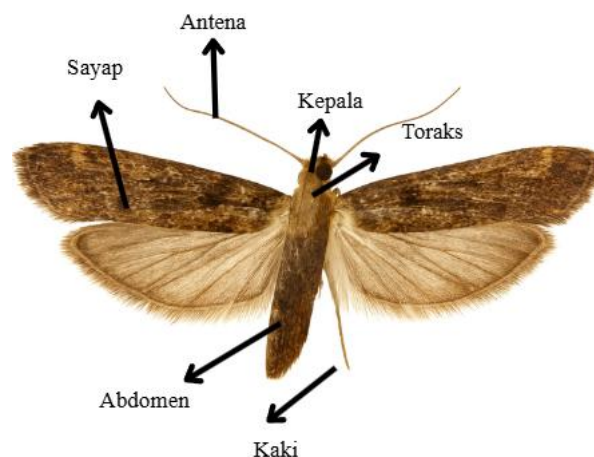
Abdomen lentur dan terdiri dari 8-9 segmen visible, dengan warna ventral yang lebih terang (kuning-merah) untuk ventilasi dan reproduksi. Pada betina, ovipositor pendek dan bergerigi digunakan untuk meletakkan telur di celah kulit tanaman; abdomen membengkak saat oviposisi, dengan kapasitas hingga 100-200 telur per siklus. Jantan memiliki *pygophore* yang khas dengan paramera simetris untuk kopulasi. Telur berbentuk *barrel-shaped*, panjang 1-1,5 mm, berwarna putih kekuningan, dan diletakkan secara berkelompok di bawah permukaan daun atau buah kopi. Stadium *nympha* melalui lima instar, dengan tubuh lunak, antena pendek, dan *hemelytra* yang belum berkembang, berwarna lebih pucat untuk kamuflase awal.

Habitat *Antheiopsis cruciata* secara primer bersifat tropis dan subtropis, dengan distribusi yang meluas melalui perdagangan kopi. Spesies ini mendiami perkebunan kopi (*Coffea arabica*) sebagai inang utama, di mana ia menyerang bunga, buah, dan daun muda, menyebabkan kerusakan nekrosis dan penurunan kualitas biji kopi hingga 20-50%. Selain kopi, ia dapat ditemukan pada tanaman alternatif seperti teh (*Camellia sinensis*), kakao (*Theobroma cacao*), dan tanaman liar seperti *Croton* spp. atau *fig trees* di hutan sekunder. Habitatnya mencakup ketinggian 500-2000 Mdpl, dengan iklim lembab (curah hujan 1000-2000 mm/tahun) dan suhu 20-30°C, di mana vegetasi lebat menyediakan perlindungan dari predator dan kondisi ekstrem. Pada musim kering, populasi cenderung bermigrasi ke area dengan kelembaban lebih tinggi, sementara di perkebunan monokultur, kepadatan dapat mencapai 10-50 individu per tanaman, memicu ledakan populasi yang memerlukan intervensi pengendalian biologis atau kimiawi.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hemiptera
Famili	: Pentatomidae
Genus	: <i>Antestiopsis</i>
Spesies	: <i>Antestiopsis cruciata</i>

5. *Plodia interpunctella*



Gambar 12. *Plodia interpunctella*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Plodia interpunctella atau yang lebih dikenal dengan sebutan ngengat tepung menurut Muzafar (2022), yang dikenal sebagai ngengat tepung India atau *Indian meal moth*, merupakan serangga ordo Lepidoptera famili Pyralidae, yang termasuk dalam kelompok ngengat penggerek. Spesies ini merupakan hama utama yang menyerang produk makanan kering, dengan morfologi yang diadaptasi untuk kehidupan di lingkungan buatan manusia, seperti gudang dan dapur. Morfologi dewasa dan stadium larva sebagai strategi evolusioner untuk dispersi, pencarian makanan, dan reproduksi cepat, memungkinkan invasi cepat pada stok makanan seperti tepung, sereal, kacang-kacangan, dan buah kering. Variasi morfologi minor dapat diamati antar populasi, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembaban.

Ukuran *Plodia interpunctella* relatif kecil hingga sedang untuk ngengat Lepidoptera. Pada tahap dewasa, panjang tubuh (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 7 hingga 10 mm, sementara rentang sayap (*wingspan*) mencapai 13 hingga 20 mm, dengan jantan cenderung lebih kecil daripada betina. Bobot dewasa sekitar 10-20 mg, yang mendukung penerbangan aktif untuk mencari inang. Stadium larva (*nympha*) dapat tumbuh hingga panjang 12-15 mm saat matang, dengan diameter tubuh sekitar 2-3 mm, memberikan bentuk silindris yang fleksibel. Telur berukuran sangat kecil, oval dengan panjang 0,3-0,5 mm dan lebar 0,2 mm, sementara pupa (kepompong) panjang 8-12 mm, berbentuk silinder dan dibungkus sutra.

Struktur tubuh *Plodia interpunctella* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi ekologisnya sebagai hama internal. Kepala dewasa bulat dan kecil (lebar sekitar 1-1,5 mm), dilengkapi dengan sepasang antena *filiform* yang panjang (sekitar 5-7 mm) dan bersegmen, berfungsi sebagai organ sensorik untuk mendeteksi feromon seks dan bau makanan fermentasi. Mata majemuknya besar dan reniform, memberikan visi sudut lebar untuk navigasi di kegelapan gudang, sementara *ocelli absen*. Mulutnya

tipe *siphoning*, dengan *proboscis* panjang dan koil (sekitar 4-6 mm) untuk menyerap nektar atau cairan manis, meskipun dewasa jarang makan dan lebih bergantung pada cadangan energi dari larva. Pada larva, kepala coklat gelap dan keras (*sclerotized*), dengan mandibula kuat untuk mengunyah substrat kering; antena pendek dan *palpial* sensorik untuk eksplorasi.

Thorax dewasa ramping dan kuat, dengan *pro-* dan *mesonotum* yang menyatu membentuk punggung berbulu halus berwarna abu-abu kecoklatan. Sayap depan (*forewings*) lebar dan lancip, berwarna coklat tembaga di bagian basal dan distal dengan pola garis-garis gelap yang khas (menyerupai *coppery sheen*), sementara sayap belakang (*hindwings*) putih murni dengan *fringe* halus, memungkinkan penerbangan zig-zag untuk menghindari predator. Saat istirahat, sayap dilipat di atas abdomen seperti atap. Kaki-kakinya *cursorial*, dengan femur dan tibia yang panjang dan berbulu; *tarsus* 5-segmen dengan *pulvillus* pada permukaan granular. Pada larva, thorax lunak dan krem berbintik hitam, dengan tiga pasang kaki berjalan sejati dan *proleg pseudo* pada abdomen untuk pergerakan *loop-like* (*inchworm motion*), yang efisien untuk menavigasi melalui tumpukan makanan. Pupa dibungkus dalam sutra keputih-putihan, dengan kremaster untuk fiksasi pada substrat.

Abdomen dewasa lentur dan terdiri dari 10 segmen, dengan warna ventral yang lebih terang (kuning pucat) untuk respirasi dan oviposisi. Pada betina, abdomen membengkak saat gravid, dengan ovipositor pendek untuk meletakkan telur secara acak di permukaan makanan; kapasitas telur mencapai 100-300 butir per betina. Jantan memiliki uncus dan gnathos yang khas untuk kopulasi, dengan antena yang lebih bercabang untuk deteksi feromon. Telur berwarna putih kekuningan, bertekstur kasar untuk adhesi, dan menetas dalam 3-7 hari menjadi larva yang aktif. Larva memiliki abdomen krem dengan 10 segmen, berbintik hitam dorsal, dan spinneret untuk memproduksi sutra saat membuat jaring makanan atau pupasi.

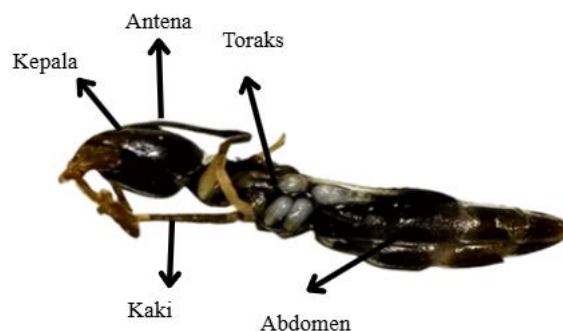
Berdasarkan pernyataan Corzo *et al.*, (2020) habitat *Plodia interpunctella* bersifat antropogenik dan kosmopolitan, berasal dari wilayah tropis dan subtropis, tetapi kini tersebar global melalui perdagangan makanan. Spesies ini mendiami lingkungan di mana suhu optimal 25-30°C dan kelembaban relatif 60-70%

mendukung siklus hidupnya yang singkat (28-35 hari. Di habitat alami yang jarang, ia dapat ditemukan pada biji-bijian liar atau buah jatuh di hutan tropis, tetapi preferensi utamanya adalah substrat organik yang tersimpan di tempat gelap dan hangat. Kepadatan populasi dapat mencapai ratusan individu per kilogram makanan, menyebabkan kontaminasi dan kerugian ekonomi hingga 10-20% pada stok penyimpanan, terutama di negara berkembang dengan pengawasan sanitasi rendah.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Lepidoptera
Famili	: Pryralidae
Genus	: <i>Plodia</i>
Spesies	: <i>Plodia interpunctella</i>

6. *Quendius tenellus*



Gambar 13. *Quendius tenellus*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Quedius tenellus anggota famili Staphylinidae dalam ordo Coleoptera, merupakan kumbang rove (*rove beetle*) yang umum ditemukan di wilayah tropis. Spesies ini berperan sebagai predator penting dalam ekosistem tanah, memangsa serangga kecil, nematoda, dan invertebrata lainnya, sehingga berkontribusi pada pengendalian hama alami. Morfologi *Quedius tenellus* mencerminkan adaptasi untuk kehidupan di substrat lembab dan gelap, dengan tubuh yang memanjang dan

fleksibel untuk navigasi cepat di antara serasah daun atau celah tanah. Variasi morfologi minor dapat diamati antar populasi, terutama dalam warna dan ukuran antena, yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti kelembaban dan ketersediaan mangsa.

Berdasarkan Brunke (2023) ukuran *Quedius tenellus* relatif kecil hingga sedang untuk kumbang *Staphylinidae*. Pada tahap dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 4,5 hingga 6 mm, dengan lebar maksimal sekitar 1-1,5 mm di regio thorax. Bobot dewasa sekitar 5-10 mg, yang mendukung mobilitas tinggi tanpa mengorbankan kekuatan. Jantan dan betina memiliki ukuran serupa, meskipun betina cenderung sedikit lebih robust untuk mendukung reproduksi. Stadium larva (larva) dapat mencapai panjang hingga 5-7 mm saat matang, dengan bentuk memanjang dan segmen yang jelas, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,5-0,8 mm) dan berbentuk oval.

Struktur tubuh *Quedius tenellus* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi predatori dan eksplorasi substrat. Kepala berbentuk prognathous (arah depan) dan relatif besar (lebar sekitar 0,8-1 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 11-segmen yang filiform dengan klub distal (3-4 segmen akhir membesar), berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi getaran mangsa dan feromon. Mata majemuknya sedang hingga besar, memberikan visi lateral yang baik untuk perburuan di kegelapan, sementara *ocelli absen*. Mandibula kuat dan *falciform* (berbentuk sabit), diadaptasi untuk merobek mangsa lunak seperti larva serangga atau cacing tanah; *labium* dan *maxillae* panjang untuk manipulasi makanan.

Thorax kuat dan memanjang, dengan *pronotum transversal* yang lebar (lebih lebar daripada kepala) dan berbentuk trapezoidal, berwarna hitam mengkilap dengan pubescens halus untuk perlindungan. *Elytra* (sayap depan yang mengeras) pendek dan tidak menutupi abdomen sepenuhnya ciri diagnostik famili *Staphylinidae* sehingga abdomen terlihat dan fleksibel untuk pergerakan cepat. Sayap belakang (*alae*) sepenuhnya berkembang, memungkinkan penerbangan pendek untuk dispersi, meskipun spesies ini lebih sering berjalan. *Scutellum* kecil dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan panjang, dengan femur dan tibia yang ramping; tarsus 5-segmen dengan dua claw untuk grip pada permukaan licin seperti

tanah basah atau kulit kayu. Pada larva, thorax lunak dengan kaki berjalan sederhana dan proleg ventral untuk pergerakan melata.

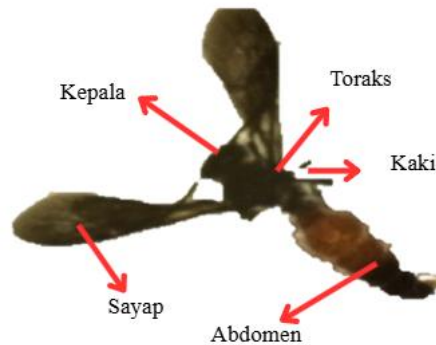
Abdomen fleksibel dan terdiri dari 8-9 segmen visible, dengan warna ventral yang lebih terang (coklat kemerahan) untuk respirasi dan oviposisi. Pada betina, ovipositor pendek dan telescopik digunakan untuk meletakkan telur di substrat lembab; abdomen membengkak saat gravid, dengan kapasitas hingga 20-50 telur per siklus. Jantan memiliki tergite 9 yang modifikasi untuk kopulasi, dengan aedeagus sederhana. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan secara individual atau kelompok kecil di dekat sumber makanan. Larva memiliki abdomen memanjang dengan *urogomphi* (tonjolan ekor) pendek untuk pertahanan, dan tubuh berwarna krem berbintik hitam untuk kamuflase di tanah.

Habitat *Quedius tenellus* bersifat terrestrial dan lembab, terkonsentrasi di wilayah hutan temperata dan boreal Eropa (seperti Inggris, Jerman, Rusia) serta Asia, dengan distribusi yang meluas ke Amerika Utara melalui introduksi. Spesies ini mendiami substrat organik seperti serasah daun, kayu busuk, tanah lembab di bawah batu atau kulit pohon, dan tepi sungai, di mana kelembaban tinggi (60-80%) dan suhu 10-20°C optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 1-2 tahun, dengan overwintering sebagai dewasa atau larva). Preferensi habitatnya mencakup hutan *deciduous* dan *coniferous*, taman, dan area pertanian organik, di mana ia berburu mangsa seperti *Collembola*, *Acarina*, dan larva *Diptera*. Kepadatan populasi dapat mencapai 50-100 individu per meter persegi di mikrohabitat lembab, berkontribusi pada dekomposisi dan siklus nutrisi tanah. Pada kondisi kering, spesies ini cenderung bermigrasi ke area lebih lembab, sementara di habitat urban, ia dapat ditemukan di kompos atau pupuk organik.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Coleoptera
Famili	: Staphylinidae
Genus	: <i>Quedius</i>
Spesies	: <i>Quedius tenellus</i>

7. *Lissonota semirufa*



Gambar 14. *Lissonota semirufa*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lissonota semirufa anggota famili Ichneumonidae dalam ordo Hymenoptera, merupakan tawon parasitoid yang berperan penting sebagai agen biologis pengendali hama serangga. Spesies ini, termasuk dalam subfamili Campopleginae, menyerang larva ngengat (Lepidoptera) dan kumbang (Coleoptera), terutama pada tahap akhir perkembangan inangnya. Morfologi *Lissonota semirufa* dirancang untuk adaptasi parasitoidisme, dengan struktur yang mendukung pencarian inang, penerbangan jarak menengah, dan oviposisi presisi di dalam jaringan inang. Variasi morfologi minor terlihat antar populasi, terutama dalam panjang ovipositor dan pola warna, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu dan ketersediaan inang.

Ukuran *Lissonota semirufa* relatif kecil hingga sedang untuk tawon Ichneumonidae. Pada tahap dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung *abdomen*) berkisar antara 6 hingga 10 mm pada betina, yang lebih panjang daripada jantan (4-7 mm), memberikan keuntungan untuk oviposisi. Lebar thorax sekitar 1,5-2 mm, dengan bobot dewasa sekitar 5-15 mg yang mendukung penerbangan efisien. Stadium larva (dalam inang) memanjang hingga 5-8 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,2-0,4 mm) dan berbentuk silinder. Pupa (kepompong) panjang 4-7 mm, dibungkus di dalam inang atau substrat.

Struktur tubuh *Lissonota semirufa* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi parasitoid. Kepala berbentuk *prognathous* (arah depan) dan relatif lebar (sekitar 1-1,5 mm), dilengkapi dengan sepasang antena *filiform* yang panjang (sekitar 4-6 mm) dan bersegmen (20-30 segmen), berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon inang dan getaran melalui host-seeking behavior. Mata majemuknya sedang dan reniform, memberikan visi sudut lebar untuk navigasi vegetasi, sementara tiga ocelli hadir untuk persepsi cahaya. Mulutnya tipe *masticatory*, dengan mandibula kecil untuk membersihkan diri dan labium panjang untuk minum nektar; palpi maxillaris dan labialis bersegmen untuk manipulasi.

Thorax kuat dan menyatu, dengan pronotum dan mesonotum yang membentuk punggung bertekstur kasar berwarna hitam kecoklatan dengan pubescens halus. Sayap depan (*forewings*) dan belakang (*hindwings*) *hyalin* (transparan) dengan vena kuat dan stigma pterostigma coklat gelap, memungkinkan penerbangan aktif hingga 1-2 km untuk mencari inang. Panjang sayap mencapai 5-8 mm, dengan *hamuli* (kait sayap) untuk penguncian saat istirahat. *Scutellum* menonjol dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan ramping, dengan femur dan tibia yang panjang; tarsus 5-segmen dengan arolium dan claw untuk adhesi pada daun atau kulit inang. Pada betina, kaki tengah sering memiliki spur tibial untuk grooming.

Abdomen lentur dan terdiri dari 7-8 *terga* dan *sterna visible*, dengan warna semi-rufous (kemerahan) pada segmen posterior—ciri diagnostik spesies ini—kontras dengan dorsum hitam. Pada betina, ovipositor panjang dan fleksibel (sekitar 4-7 mm, dapat melebihi panjang abdomen), bergerigi untuk menembus jaringan inang dan meletakkan telur secara presisi; abdomen membengkak saat gravid, dengan kapasitas hingga 50-100 telur per siklus. Jantan memiliki paramera simetris dan *aedeagus* sederhana untuk kopulasi. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan tunggal di dalam larva inang seperti ngengat penggerek buah atau daun. Larva eukoilid (eksternal awalnya, kemudian internal) memiliki tubuh memanjang, haptor (organ penempel) ventral, dan mandibula untuk memakan jaringan inang.

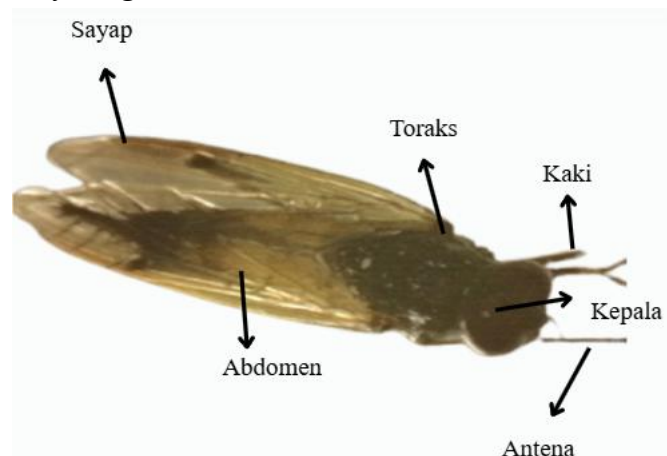
Habitat *Lissonota semirufa* bersifat terrestrial dan vegetatif, namun berdasarkan pernyataan dari Verheyde *et al.*, (2021) terkonsentrasi di wilayah

Palearktik seperti Eropa (Inggris, Jerman, Rusia) dan Asia Tengah, dengan distribusi yang meluas melalui migrasi alami. Spesies ini mendiami hutan deciduous, padang rumput, kebun buah, dan perkebunan, di mana inang utamanya adalah larva Lepidoptera (misalnya, Tortricidae atau Noctuidae) pada tanaman seperti apel, beri, atau tanaman herba. Habitatnya mencakup ketinggian 100-1000 Mdpl, dengan iklim temperata (suhu 15-25°C dan kelembaban 50-70%) yang optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 20-40 hari, dengan satu hingga dua generasi per tahun). Di habitat ini, tawon dewasa sering terlihat di bunga liar untuk nektar, sementara oviposisi terjadi pada substrat lembab seperti daun atau buah yang terinfestasi. Kepadatan populasi dapat mencapai 10-50 individu per hektar di area dengan inang melimpah, berkontribusi pada pengendalian biologis hama pertanian. Pada musim dingin, spesies ini bertahan hidup ketika musim dingin sebagai pupa di dalam inang atau serasah.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hymenoptera
Famili	: Ichneumonidae
Genus	: <i>Lissonota</i>
Spesies	: <i>Lissonota semirufa</i>

8. *Diachlorus ferrugatus*



Gambar 15. *Diachlorus ferrugatus*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Diachlorus ferrugatus menurut Sequeira *et al.*, (2025), anggota famili Tabanidae dalam ordo Diptera, merupakan lalat tabanid atau lalat kuda (*horsefly*) yang dikenal sebagai hama vektor penyakit pada ternak dan manusia di wilayah Neotropika. Spesies ini berperan sebagai predator oportunistis dan parasit penghisap darah, dengan morfologi yang diadaptasi untuk penerbangan cepat, deteksi inang, dan pengisapan nutrisi dari mamalia. Morfologi *Diachlorus ferrugatus* mencerminkan karakteristik umum Tabanidae, dengan variasi minor dalam pola warna dan panjang proboscis antar populasi, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kelembaban dan ketersediaan inang.

Ukuran *Diachlorus ferrugatus* relatif sedang hingga besar untuk lalat Tabanidae. Pada tahap dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 10 hingga 15 mm, dengan rentang sayap (wingspan) mencapai 15-20 mm. Betina cenderung lebih besar daripada jantan (hingga 16 mm), yang mendukung kebutuhan protein untuk reproduksi. Bobot dewasa sekitar 20-40 mg, memberikan aerodinamika untuk penerbangan aktif. Stadium larva (maggot) dapat tumbuh hingga panjang 20-30 mm saat matang, dengan bentuk memanjang dan segmen yang jelas, sementara telur berukuran kecil (panjang 1-2 mm) dan diletakkan dalam kelompok.

Struktur tubuh *Diachlorus ferrugatus* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi hematofag (penghisap darah). Kepala berbentuk holometabolous dan besar (lebar sekitar 2-3 mm), dilengkapi dengan sepasang mata majemuk holoptik yang sangat besar dan menonjol, berwarna hijau kebiruan pada betina (dichoptic pada jantan), berfungsi untuk mendeteksi gerakan inang dari jarak jauh melalui polarisasi cahaya. Antena pendek dan bersegmen tiga (dengan arista filiform), berperan sebagai sensorik untuk bau karbon dioksida dan feromon. *Proboscis* (belalai) panjang dan kuat (sekitar 5-8 mm), tipe *piercing-sucking* dengan enam lobi tajam untuk menembus kulit dan menghisap darah, sering disertai enzim antikoagulan dalam saliva yang dapat menularkan patogen seperti *Trypanosoma* spp.

Thorax kuat dan menyatu, dengan scutum (punggung *thorax*) bertekstur kasar berwarna coklat kemerahan (*ferrugineus*) ciri diagnostik spesies ini dilengkapi *pubescens* halus untuk perlindungan. Sayap depan dan belakang hyalin (transparan) dengan vena kuat dan diskal cell tertutup, memungkinkan terbang hingga 20-30 km/jam untuk mengejar inang. Panjang sayap mencapai 10-12 mm, dengan halter (organ keseimbangan) untuk stabilitas. Kaki-kakinya panjang dan ramping, dengan femur dan tibia yang kuat; tarsus 5-segmen dengan pulvillus empuk untuk mendarat pada bulu ternak. Pada betina, kaki sering memiliki spur untuk grooming, sementara jantan memiliki kaki lebih pendek.

Abdomen lentur dan terdiri dari 8-9 segmen visible, dengan warna ventral yang lebih terang (kuning pucat) untuk respirasi dan oviposisi. Pada betina, abdomen membengkak saat siap bertelur, dengan ovipositor pendek untuk meletakkan telur di substrat lembab; kapasitas telur mencapai 200-500 butir per siklus, diletakkan dalam massa vertikal di vegetasi dekat air. Jantan memiliki tergit modifikasi untuk kopulasi, dengan aedeagus sederhana. Telur berwarna hitam kecoklatan, bertekstur kasar untuk adhesi. Larva memiliki abdomen memanjang dengan pseudopodia ventral untuk pergerakan melata di substrat basah, dan tubuh berwarna krem berbintik untuk kamuflase.

Habitat *Diachlorus ferrugatus* bersifat tropis dan semi-akvatik, terkonsentrasi di wilayah Amerika Selatan seperti Brasil, Kolombia, Venezuela, dan Peru, dengan distribusi yang meluas melalui migrasi alami dan perdagangan ternak. Spesies ini mendiami hutan hujan, savana, dan padang rumput dekat badan air (sungai, rawa, atau danau), di mana betina menyerang inang mamalia seperti sapi, kuda, dan manusia untuk darah, menyebabkan iritasi kulit dan penularan penyakit seperti surra (*Trypanosomiasis*). Preferensi habitatnya mencakup ketinggian 0-1000 Mdpl, dengan iklim lembab (curah hujan 1500-3000 mm/tahun) dan suhu 25-35°C yang optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 30-60 hari, dengan beberapa generasi per tahun). Larva berkembang di substrat organik lembab seperti lumpur, daun busuk, atau kotoran hewan, sementara dewasa aktif di siang hari di area terbuka. Kepadatan populasi dapat mencapai 50-200 individu per hektar di musim hujan, berkontribusi pada kerugian ekonomi di peternakan hingga 10-20% akibat penurunan produktivitas ternak.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Diptera
Famili	: Tabanidae
Genus	: <i>Diachlorus</i>
Spesies	: <i>Diachlorus ferrugatus</i>

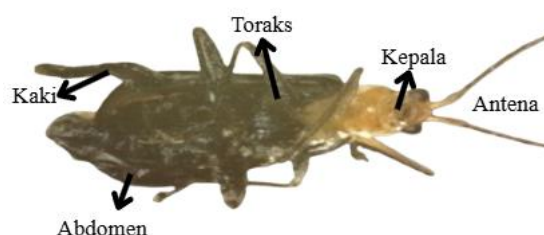
4.4.2 Serangga Predator

Salah satu upaya untuk mengendalikan serangga hama yaitu menggunakan bantuan musuh alami dari serangga hama tersebut, yaitu salah satunya dengan memanfaatkan keberadaan dari serangga predator. Serangga predator sendiri merupakan serangga yang berperan aktif memakan (berburu) serangga lain (mangsa) untuk keberlangsungan hidup serangga predator sendiri. Namun menurut Samsuri (2019) serangga predator merupakan hewan yang membunuh, memangsa bahkan memakan seluruh atau sebagian bagian dari mangsanya dan membutuhkan lebih dari satu mangsa untuk tumbuh dan berkembang. Muliani (2022) menyatakan serangga predator sebagai pengendali utama populasi serangga lain terutama serangga hama, menjaga keseimbangan ekosistem dan sebagai agen pengendali hayati yang ramah lingkungan dalam pertanian, sehingga berperan penting dalam usaha pembasmi serangga hama tanpa menggunakan pestisida kimia. Serangga predator yang ditemukan di perkebunan kopi memiliki jumlah yang lebih banyak dari serangga lainnya, terutama ordo hymenoptera dan coleoptera. Serangga hymenoptera salah satunya seperti semut (formicidae) berperan sebagai predator dengan memangsa serangga hama untuk bertahan hidup dan mengendalikan populasi dari serangga hama. Spesies predator terbanyak yang ditemukan yaitu *chelaner edentatus*. Selain itu serangga predator yang ditemukan yaitu dengan ordo coleoptera terutama pada famili meloidae dan carabidae Serangga predator banyak ditemukan pada ketinggian 400 dan 500 mdpl. Faktor lingkungan salah satunya tinggikat elevasi dataran berpengaruh pada keberadaan spesies predator. Narasi ini

di dukung dengan pendapat dari Delci *et al.*, (2016) bahwa keberadaan serangga predator lebih tinggi di dataran rendah dibanding dengan dataran tinggi.

Adapun spesies-spesies serangga predator yang ditemukan yaitu sebagai berikut

1. *Nemognatha chrysomeloides*



Gambar 16. *Nemognatha chrysomeloides*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Nemognatha chrysomeloides berdasarkan pernyataan Riccieri *et al.*, (2023) anggota famili Meloidae dalam ordo Coleoptera, merupakan kumbang blister (*blister beetle*) yang dikenal karena produksi cantharidin, senyawa toksik yang berfungsi sebagai pertahanan kimiawi. Spesies ini berperan sebagai predator hipermetaboli pada tahap larva, menyerang sarang lebah dan tawon, sementara dewasa bersifat polifag pada polen dan nektar. Morfologi *Nemognatha chrysomeloides* mencerminkan adaptasi untuk kehidupan di lingkungan bunga dan substrat tanah, dengan tubuh yang memanjang dan warna aposemik (peringatan) untuk menghalau predator. Variasi morfologi minor terlihat dalam pola warna dan panjang antena antar populasi, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti paparan sinar matahari dan ketersediaan inang.

Ukuran *Nemognatha chrysomeloides* relatif sedang untuk kumbang Meloidae. Pada tahap dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 8 hingga 14 mm, dengan lebar maksimal sekitar 3-5 mm di regio thorax. Betina cenderung lebih besar daripada jantan (hingga 15 mm), yang mendukung produksi telur. Bobot dewasa sekitar 15-30 mg, memberikan mobilitas untuk penerbangan pendek antar bunga. Stadium larva (triungulin) sangat kecil (panjang 1-2 mm saat menetas), sementara larva akhir (campodeiform) dapat

mencapai 10-12 mm. Telur berukuran kecil (panjang 0,5-1 mm) dan berbentuk oval, diletakkan dalam kelompok.

Struktur tubuh *Nemognatha chrysomeloides* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung siklus hidup hipermetaboli. Kepala berbentuk *prognathous* (arah depan) dan relatif kecil (lebar sekitar 1-1,5 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 11-segmen yang filiform dengan klub distal yang lebar, berfungsi sebagai organ sensorik untuk mendeteksi feromon inang dan bau bunga. Mata majemuknya sedang dan reniform, memberikan visi sudut lebar untuk menghindari predator burung, sementara ocelli absen. Mandibula kuat dan serrated untuk mengunyah polen pada dewasa, serta merobek mangsa pada larva; labium dan maxillae panjang untuk manipulasi makanan.

Thorax kuat dan memanjang, dengan *pronotum transversal* yang lebar dan berbentuk trapezoidal, berwarna hitam mengkilap dengan margin kuning pola aposemik khas genus *Nemognatha*. *Elytra* (sayap depan yang lunak) pendek dan tidak menutupi abdomen sepenuhnya, berwarna kuning cerah dengan garis hitam longitudinal, memungkinkan ekspansi abdomen saat istirahat dan penerbangan. Sayap belakang (*alae*) sepenuhnya berkembang, memungkinkan penerbangan aktif hingga 50-100 m untuk mencari bunga. Scutellum kecil dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan panjang, dengan femur dan tibia yang ramping; tarsus 5-segmen dengan dua *claw* dan *pulvillus* pada permukaan bunga atau tanah. Pada larva triungulin, kaki berjalan panjang untuk mobilitas hipermetaboli menuju sarang inang.

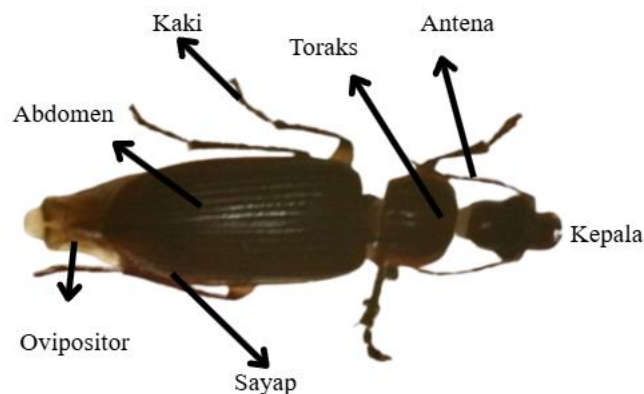
Abdomen fleksibel dan terdiri dari 8-9 segmen visible, dengan warna ventral yang lebih terang (kuning pucat) untuk respirasi dan oviposisi. Pada betina, abdomen membengkak saat gravid, dengan ovipositor pendek untuk meletakkan telur di tanah dekat sarang lebah; kapasitas telur mencapai 100-200 butir per siklus. Jantan memiliki tergite 9 yang modifikasi untuk kopulasi, dengan aedeagus sederhana. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan dalam lubang tanah. Larva memiliki abdomen memanjang dengan urogomphi pendek untuk pertahanan, dan tubuh berwarna abu-abu berbintik untuk kamuflase di substrat; pada tahap akhir, larva gemuk dan coarctate (terkepung) untuk pupasi.

Habitat *Nemognatha chrysomeloides* bersifat tropis dan semi-arid, dengan distribusi yang meluas melalui dispersi alami. Spesies ini mendiami padang rumput, tepi hutan kering, dan area bunga liar (seperti Asteraceae dan Fabaceae), di mana dewasa berkumpul untuk makan polen dan nektar, sementara larva parasitoid pada sarang lebah soliter (misalnya, Megachilidae) atau tawon. Preferensi habitatnya mencakup ketinggian 500-2000 m di atas permukaan laut, dengan iklim hangat (suhu 20-30°C dan kelembaban 40-60%) yang optimal untuk siklus hidup hipermetaboli (sekitar 1-2 bulan, dengan satu generasi per tahun). Di habitat ini, populasi dewasa sering terlihat di musim bunga (musim kering), sementara telur dan larva berkembang di tanah berpasir atau berbatu dekat vegetasi. Kepadatan populasi dapat mencapai 20-50 individu per meter persegi di area bunga melimpah, berkontribusi pada dinamika ekosistem sebagai predator alami lebah liar, meskipun dapat menjadi hama jika menyerang tanaman pertanian.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Coleoptera
Famili	: Meloidae
Genus	: <i>Nemognatha</i>
Spesies	: <i>Nemognatha chrysomeloides</i>

2. *Leistus spinibarbis*



Gambar 17. *Leistus spinibarbis*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Leistus spinibarbis, menurut Klessner *et al.*, (2022) menyatakan anggota famili Carabidae dalam ordo Coleoptera, merupakan kumbang tanah (*ground beetle*) yang berperan sebagai predator penting dalam ekosistem tanah. Spesies ini memangsa invertebrata kecil seperti cacing tanah, serangga lunak, dan nematoda, sehingga berkontribusi pada pengendalian hama alami dan dekomposisi organik. Morfologi *Leistus spinibarbis* mencerminkan adaptasi untuk kehidupan nocturnal di substrat lembab, dengan tubuh yang memanjang dan kuat untuk perburuan cepat dan penggalian. Variasi morfologi minor terlihat dalam ukuran antena dan pubescens antar populasi, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kelembaban tanah dan ketersediaan mangsa.

Ukuran *Leistus spinibarbis* relatif sedang untuk kumbang Carabidae. Pada tahap dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 10 hingga 13 mm, dengan lebar maksimal sekitar 3-4 mm di regio thorax. Jantan dan betina memiliki ukuran serupa, meskipun betina cenderung lebih robust untuk mendukung reproduksi. Bobot dewasa sekitar 20-40 mg, yang mendukung mobilitas tinggi di permukaan tanah. Stadium larva dapat mencapai panjang hingga 12-15 mm saat matang, dengan bentuk memanjang dan segmen yang jelas, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,8-1,2 mm) dan berbentuk oval.

Struktur tubuh *L. spinibarbis* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi predatori. Kepala berbentuk prognathous (arah depan) dan relatif besar (lebar sekitar 1,5-2 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 11-segmen yang filiform dengan segmen basal yang lebih panjang, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi getaran mangsa dan kelembaban melalui chemoreceptor. Mata majemuknya sedang dan reniform, memberikan visi nocturnal yang baik untuk perburuan di kegelapan, sementara ocelli absen. Mandibula kuat dan falciform (berbentuk sabit), diadaptasi untuk merobek mangsa lunak; labium dan maxillae panjang untuk manipulasi makanan, dengan palpi yang sensitif.

Thorax kuat dan memanjang, dengan pronotum transversal yang lebar dan berbentuk subquadrate, berwarna hitam mengkilap dengan pubescens halus dan

spinibarbis (bulu berduri) khas pada margin—ciri diagnostik spesies ini. Elytra (sayap depan yang mengeras) panjang dan menutupi abdomen sepenuhnya, berwarna hitam dengan striae (garis) longitudinal yang dalam untuk kekuatan struktural, memungkinkan pergerakan cepat tanpa penerbangan. Sayap belakang (alae) rudimenter atau absen pada banyak individu, menunjukkan gaya hidup terrestrial yang dominan. Scutellum kecil dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan panjang, dengan femur dan tibia yang ramping; tarsus 5-segmen dengan dua claw dan empodia untuk grip pada tanah lembab atau serasah. Pada larva, thorax lunak dengan kaki berjalan sederhana dan proleg ventral untuk pergerakan melata.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari 8 segmen visible, dengan warna ventral yang lebih terang (coklat kemerahan) untuk respirasi dan oviposisi. Pada betina, ovipositor pendek dan telescopik digunakan untuk meletakkan telur di celah tanah; abdomen membengkak saat gravid, dengan kapasitas hingga 30-50 telur per siklus. Jantan memiliki tergit 9 yang modifikasi untuk kopulasi, dengan aedeagus sederhana. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan secara individual di substrat lembab. Larva memiliki abdomen memanjang dengan urogomphi (tonjolan ekor) pendek untuk pertahanan, dan tubuh berwarna coklat gelap berbintik untuk kamuflase di tanah.

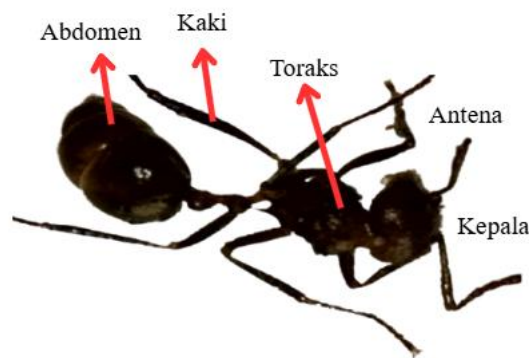
Habitat *Leistus spinibarbis* bersifat terrestrial dan lembab. Spesies ini mendiami hutan deciduous dan coniferous, tepi sungai, dan area tanah lembab di bawah serasah daun atau kayu busuk, di mana ia berburu mangsa nocturnal. Preferensi habitatnya mencakup ketinggian 0-1000 m di atas permukaan laut, dengan iklim temperata (suhu 5-20°C dan kelembaban 70-90%) yang optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 1-2 tahun, dengan overwintering sebagai larva atau dewasa). Di habitat ini, populasi aktif di malam hari, bersembunyi di bawah batu atau kulit pohon selama siang. Kepadatan populasi dapat mencapai 20-100 individu per meter persegi di mikrohabitat lembab, berkontribusi pada keanekaragaman hayati tanah dan pengendalian hama pertanian organik. Pada kondisi kering, spesies ini cenderung bermigrasi ke area lebih lembab.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda

Kelas : Insecta
 Ordo : Coleoptera
 Famili : Carabidae
 Genus : *Leistus*
 Spesies : *Leistus spinibarbaris*

3. *Dolichoderus thoracicus*



Gambar 18. *Dolichoderus thoracicus*
 (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dolichoderus thoracicus berdasarkan pada Lin *et al.*, (2021) merupakan anggota famili Formicidae dalam ordo Hymenoptera, merupakan semut oportunis yang dikenal sebagai odorous house ant atau semut rumah berbau, karena produksi senyawa kimia volatil yang menimbulkan bau tidak sedap saat koloni terganggu. Spesies ini bersifat omnivora, memangsa serangga kecil, nektar, buah, dan sisa makanan manusia, sehingga sering menjadi hama rumah tangga di wilayah tropis. Morfologi *Dolichoderus thoracicus* mencerminkan adaptasi untuk kehidupan kolonial di lingkungan antropogenik dan alami, dengan struktur yang mendukung foraging efisien, pertahanan kimiawi, dan reproduksi massal. Variasi morfologi minor terlihat antar kasta (pekerja, ratu, jantan), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti nutrisi dan kelembaban.

Ukuran *Dolichoderus thoracicus* relatif kecil untuk semut Formicidae. Pada kasta pekerja (*worker*), panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung gaster) berkisar antara 2 hingga 3 mm, dengan lebar kepala sekitar 0,5-0,7 mm. Ratu (*queen*) lebih besar, mencapai 5-7 mm, sementara jantan (*male*) berukuran 3-4 mm, memberikan keuntungan untuk penerbangan nuptial. Bobot dewasa pekerja sekitar

1-2 mg, yang mendukung mobilitas tinggi dalam koloni besar (hingga ribuan individu). Stadium larva memanjang hingga 2-3 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,3-0,5 mm) dan berbentuk oval. Pupasi (kepompong) panjang 1,5-2,5 mm, tergantung kasta.

Struktur tubuh *Dolichoderus thoracicus* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, *thorax*, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi kolonial. Kepala pekerja bulat dan kecil (lebar sekitar 0,5 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 12-segmen yang filiform dengan klub 3-segmen, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon jejak, bau makanan, dan getaran melalui chemoreceptor. Mata majemuknya kecil dan ovoid, memberikan visi terbatas untuk navigasi di kegelapan sarang, sementara ocelli hadir hanya pada *alates* (bentuk bersayap). Mandibula kuat dan triangular untuk mengunyah mangsa atau membangun sarang; labium dan maxillae panjang untuk grooming dan minum cairan manis.

Thorax ramping dan menyatu tanpa cincin waist yang jelas (ciri famili Dolichoderinae), dengan pronotum dan mesonotum yang membentuk punggung halus berwarna hitam kecoklatan. Pada *alates* (ratu dan jantan muda), sayap depan dan belakang *hyalin* (transparan) dengan vena kuat, memungkinkan penerbangan nuptial massal; panjang sayap mencapai 3-5 mm. Scutellum kecil dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan panjang, dengan femur dan tibia yang ramping; tarsus 5-segmen dengan dua claw dan arolium untuk adhesi pada permukaan vertikal seperti dinding rumah atau daun. Pada pekerja, kaki belakang sering digunakan untuk transportasi makanan, sementara pada ratu, *thorax* lebih robust untuk produksi telur.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari gaster yang membesar (*postpetiole*), dengan petiolus 1-segmen yang tipis, ciri diagnostik genus *Dolichoderus*. Warna ventral lebih terang (coklat kemerahan) untuk ventilasi dan pertahanan. Pada pekerja dan ratu, abdomen dilengkapi dengan kelenjar Dufour yang menghasilkan senyawa formic acid dan iridomyrmecin, yang disemprotkan sebagai pertahanan kimiawi saat terancam. Pada ratu, abdomen membengkak saat gravid, dengan ovipositor internal untuk meletakkan telur; kapasitas telur mencapai 100-200 butir per hari. Jantan memiliki paramera simetris dan aedeagus sederhana untuk kopulasi.

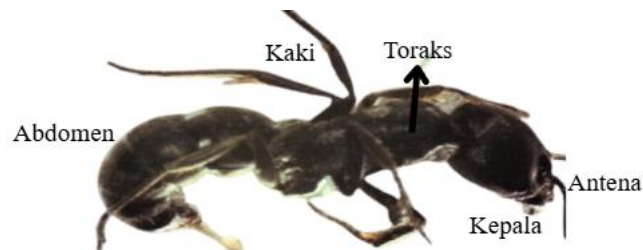
Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan di ruang sarang lembab. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak, bergantung pada pekerja untuk pemberian makan trophallaxis.

Habitat *Dolichoderus thoracicus* bersifat tropis dan subtropis, terkonsentrasi di wilayah Indo-Pasifik seperti Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Filipina), Australia, dan Pasifik Selatan, dengan distribusi yang meluas melalui perdagangan manusia. Spesies ini mendiami lingkungan antropogenik seperti rumah tangga, gudang, kebun, dan perkebunan, serta habitat alami seperti hutan hujan dan tepi sungai, di mana koloni membangun sarang di celah tanah, kayu busuk, atau di bawah batu. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (25-35°C) dan kelembaban tinggi (60-80%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 4-6 minggu per generasi, dengan koloni poligini beberapa ratu). Di habitat ini, semut foraging di siang hari untuk sumber karbohidrat seperti madu embun atau sisa makanan, sementara sarang dapat mencapai 10.000 individu per koloni. Kepadatan populasi tinggi di area urban, menyebabkan kontaminasi makanan dan gigitan iritatif, meskipun berperan sebagai predator alami kutu daun di pertanian.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hymenoptera
Famili	: Formicidae
Genus	: <i>Dolichoderus</i>
Spesies	: <i>Dolichoderus thoracicus</i>

4. *Lasius Fuliginosus*



Gambar 19. *Lasius fuliginosus*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lasius fuliginosus, anggota famili Formicidae dalam ordo Hymenoptera, merupakan semut pohon hitam (*jet ant*) yang dikenal karena kemampuan membangun sarang besar di kayu dan pertahanan agresif dengan semprotan asam format. Spesies ini bersifat omnivora, memangsa serangga, afid, nektar, dan jamur, sehingga berperan sebagai pengendali hama alami di ekosistem hutan. Morfologi *Lasius fuliginosus* mencerminkan adaptasi untuk kehidupan arboreal dan kolonial, dengan struktur yang mendukung foraging vertikal, komunikasi feromonal, dan ekspansi koloni melalui budding. Variasi morfologi minor terlihat antar kasta (pekerja, ratu, jantan), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti nutrisi koloni dan kelembaban kayu.

Ukuran *Lasius fuliginosus* relatif sedang hingga besar untuk semut Formicidae. Pada kasta pekerja (*worker*), panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung gaster) berkisar antara 4 hingga 6 mm, dengan lebar kepala sekitar 0,8-1 mm. Ratu (*queen*) jauh lebih besar, mencapai 12-15 mm, sementara jantan (*male*) berukuran 6-8 mm, memberikan keuntungan untuk penerbangan nuptial jarak jauh. Bobot dewasa pekerja sekitar 3-5 mg, yang mendukung mobilitas tinggi dalam koloni raksasa (hingga 1 juta individu). Stadium larva memanjang hingga 4-5 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,4-0,6 mm) dan berbentuk oval. Pupa (kepompong) panjang 3-4 mm, tergantung kasta, dan sering dibungkus oleh pekerja.

Struktur tubuh *Lasius fuliginosus* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi kolonial arboreal. Kepala pekerja bulat dan proporsional (lebar sekitar 0,8 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 12-segmen yang filiform dengan klub 3-segmen, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon jejak, bau afid, dan getaran kayu melalui *hygroreceptor*. Mata majemuknya besar dan ovoid, memberikan visi sudut lebar untuk navigasi di kanopi pohon, sementara ocelli hadir pada alates (bentuk bersayap) untuk orientasi penerbangan. Mandibula kuat dan triangular untuk mengunyah kayu lunak atau mangsa; labium dan maxillae panjang untuk grooming dan trophallaxis (pertukaran makanan).

Thorax ramping dan menyatu dengan petiolus 2-segmen (node pertama bulat, kedua persegi), ciri diagnostik subfamili Formicinae dengan pronotum dan mesonotum yang membentuk punggung halus berwarna hitam mengkilap (*fuliginosus*). Pada alates, sayap depan dan belakang hyalin (transparan) dengan vena kuat dan stigma pterostigma gelap, memungkinkan penerbangan nuptial sinkron; panjang sayap mencapai 8-10 mm. *Scutellum* menonjol dan segitiga. Kaki-kakinya *cursorial* dan panjang, dengan *femur* dan *tibia* yang kuat; *tarsus* 5-segmen dengan dua *claw* dan *pulvillus* untuk adhesi pada kulit pohon atau daun. Pada pekerja, kaki depan sering digunakan untuk menggali terowongan di kayu, sementara pada ratu, *thorax* lebih *robust* untuk produksi telur berkelanjutan.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari gaster yang membesar, dengan warna hitam pekat di seluruh segmen untuk kamuflase di kayu gelap. Pada pekerja dan ratu, abdomen dilengkapi dengan kelenjar format yang menghasilkan asam format *volatil*, disemprotkan melalui *nozzle* untuk pertahanan terhadap predator seperti burung atau tawon. Pada ratu, abdomen membengkak saat *gravid*, dengan ovipositor internal untuk meletakkan telur; kapasitas telur mencapai 50-100 butir per hari, mendukung pertumbuhan koloni. Jantan memiliki paramera simetris dan aedeagus sederhana untuk kopulasi. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan di kamar sarang lembab. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak, bergantung pada pekerja untuk pemberian makan dan kebersihan.

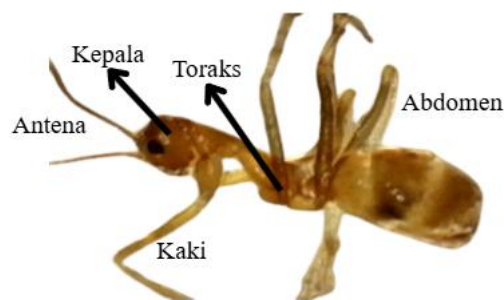
Habitat *Lasius fuliginosus* menurut Novgorodova (2021) bersifat temperata dan arboreal, terkonsentrasi di wilayah Palearktik seperti Eropa Barat dan Tengah (Prancis, Jerman, Inggris, Polandia), dengan distribusi yang meluas ke Asia Barat. Spesies ini mendiami hutan deciduous dan campuran, taman kota, dan kebun, di mana koloni membangun sarang besar (diameter hingga 2 meter) di kayu mati atau hidup (seperti pohon ek, beech, atau willow), sering menyebabkan kerusakan struktural. Preferensi habitatnya mencakup suhu sedang (15-25°C) dan kelembaban tinggi (70-90%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 6-8 minggu per generasi, dengan koloni monogini satu ratu utama). Di habitat ini, semut foraging di siang hari melalui terowongan kayu dan jejak feromonal, memelihara afid untuk madu embun sebagai sumber utama karbohidrat. Kepadatan populasi dapat mencapai 500.000-1 juta individu per sarang, berkontribusi pada aerasi tanah dan

pengendalian hama serangga, meskipun dapat menjadi hama urban jika menyerang bangunan kayu.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
 Filum : Arthropoda
 Kelas : Insecta
 Ordo : Hymenoptera
 Famili : Formicidae
 Genus : *Lasius*
 Spesies : *Lasius fuliginosus*

5. *Monomirium pharaonis*



Gambar 20. *Monomirium peraonis*
 (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Monomorium pharaonis, anggota famili Formicidae dalam ordo Hymenoptera, merupakan semut firaun yang dikenal sebagai hama invasif global karena kemampuan penyebaran cepat melalui perdagangan makanan dan transportasi. Spesies ini bersifat omnivora, memakan sisa makanan manusia, lemak, dan serangga mati, sehingga sering mengkontaminasi lingkungan rumah tangga dan fasilitas kesehatan. Morfologi *Monomorium pharaonis* beradaptasi untuk kehidupan kolonial di habitat antropogenik, dengan struktur yang mendukung foraging halus, reproduksi tinggi, dan pertahanan non-kimiawi. Variasi morfologi minor terlihat antar kasta (pekerja, ratu, jantan), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti ketersediaan nutrisi dan kepadatan koloni.

Ukuran *Monomorium pharaonis* relatif sangat kecil untuk semut Formicidae. Pada kasta pekerja (worker), panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung gaster) berkisar antara 1,5 hingga 2 mm, dengan lebar kepala sekitar 0,3-0,4 mm. Ratu (queen) lebih besar, mencapai 3-4 mm, sementara jantan (male) berukuran 2,5-3 mm, memberikan keuntungan untuk penerbangan nuptial singkat. Bobot dewasa pekerja sekitar 0,5-1 mg, yang mendukung mobilitas tinggi dalam koloni superkoloni (hingga jutaan individu). Stadium larva memanjang hingga 1-1,5 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,2-0,3 mm) dan berbentuk oval. Pupasi (kepompong) panjang 1-1,5 mm, tergantung kasta, dan sering terlindung di sarang.

Struktur tubuh *Monomorium pharaonis* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi kolonial invasif. Kepala pekerja bulat dan mungil (lebar sekitar 0,3 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 12-segmen yang filiform dengan klub 2-segmen, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon jejak, bau makanan, dan getaran melalui *olfaktoreceptor*. Mata majemuknya kecil dan ovoid, memberikan visi terbatas untuk navigasi di celah sempit, sementara ocelli hadir pada *alates* (bentuk bersayap) untuk orientasi cahaya. Mandibula kecil dan triangular untuk mengunyah partikel makanan halus atau melukai kompetitor; labium dan maxillae pendek untuk grooming dan minum cairan.

Thorax ramping dan menyatu dengan petiolus 2-segmen (node pertama bulat, kedua persegi panjang) ciri diagnostik genus *Monomorium* dengan promotum dan mesonotum yang membentuk punggung halus berwarna kuning kecoklatan. Pada *alates*, sayap depan dan belakang hyalin (transparan) dengan vena sederhana, memungkinkan penerbangan nuptial indoor, panjang sayap mencapai 1,5-2 mm. Scutellum kecil dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan pendek, dengan femur dan tibia yang ramping; tarsus 5-segmen dengan dua claw dan arolium untuk adhesi pada permukaan licin seperti meja dapur atau dinding. Pada pekerja, kaki depan digunakan untuk transportasi makanan kecil, sementara pada ratu, thorax lebih robust untuk produksi telur kontinu.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari gaster yang halus tanpa kelenjar beracun (tidak seperti Formicinae), dengan warna ventral yang lebih terang (kuning pucat)

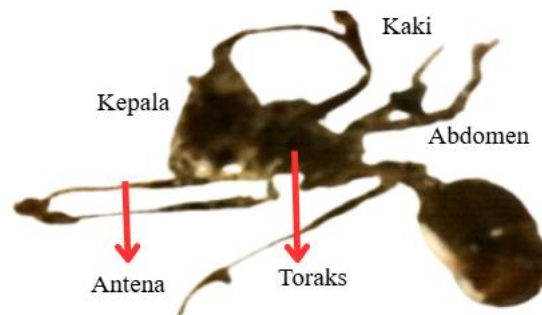
untuk ventilasi. Spesies ini tidak memiliki sengat, melainkan mengandalkan mandibula untuk pertahanan dan rekrutmen melalui alarm feromon. Pada ratu, abdomen membengkak saat gravid, dengan ovipositor internal untuk meletakkan telur; kapasitas telur mencapai 20-50 butir per hari, mendukung koloni poligini (banyak ratu). Jantan memiliki paramera simetris dan aedeagus sederhana untuk kopulasi. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan di ruang sarang hangat. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak, bergantung pada pekerja untuk trophallaxis dan kebersihan koloni.

Habitat *Monomorium pharaonis* menurut Eichler (2019) bersifat kosmopolitan dan urban, berasal dari wilayah Afrika Utara dan Mediterania, dengan distribusi global melalui impor makanan (ditemukan di Amerika, Eropa, Asia, dan Australia). Spesies ini mendiami lingkungan antropogenik seperti rumah tangga, restoran, rumah sakit, dan gudang, di mana koloni membangun sarang kecil di celah dinding, di balik wallpaper, atau dekat sumber air dan makanan. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (20-30°C) dan kelembaban tinggi (50-70%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 4-6 minggu per generasi, dengan koloni poligini yang ekspansif). Di habitat ini, semut foraging di siang dan malam untuk sumber protein dan karbohidrat, sering membentuk jejak feromonal panjang. Kepadatan populasi dapat mencapai 10.000-100.000 individu per sarang, menyebabkan kontaminasi makanan dan penularan patogen seperti Salmonella, meskipun berperan sebagai pembersih sisa organik di lingkungan urban.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hymenoptera
Famili	: Formicidae
Genus	: <i>Monomirium</i>
Spesies	: <i>Monomirium pharaonis</i>

6. *Solenopsis geminata*



Gambar 21. *Solenopsis geminata*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Solenopsis geminata anggota famili Formicidae dalam ordo Hymenoptera, merupakan semut api tropis (*tropical fire ant*) yang dikenal karena sengatannya yang menyakitkan dan kemampuan invasifnya yang tinggi, menyebabkan kerugian ekologis dan ekonomi di wilayah non-asal. Spesies ini bersifat omnivora, memangsa serangga, biji-bijian, dan sisa makanan, sehingga berperan sebagai predator alami sekaligus hama pertanian. Morfologi *Solenopsis geminata* mencerminkan adaptasi untuk kehidupan kolonial di substrat terbuka, dengan struktur yang agresif, pertahanan melalui sengat, dan reproduksi massal. Variasi morfologi minor terlihat antar kasta (pekerja minor/major, ratu, jantan), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu dan ketersediaan nutrisi.

Ukuran *Solenopsis geminata* relatif kecil hingga sedang untuk semut Formicidae. Pada kasta pekerja minor (*small worker*), panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung gaster) berkisar antara 2 hingga 3 mm, sementara pekerja major (*large worker*) mencapai 4-5 mm, dengan lebar kepala sekitar 0,4-0,8 mm. Ratu (*queen*) lebih besar, mencapai 7-9 mm, dan jantan (*male*) berukuran 4-6 mm, memberikan keuntungan untuk penerbangan nuptial. Bobot dewasa pekerja sekitar 1-3 mg, yang mendukung mobilitas tinggi dalam koloni besar (hingga 100.000-500.000 individu). Stadium larva memanjang hingga 3-4 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,3-0,5 mm) dan berbentuk oval. Pupasi (kepompong) panjang 2-4 mm, tergantung kasta, dan sering dibungkus oleh pekerja untuk perlindungan.

Struktur tubuh *Solenopsis geminata* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi kolonial invasif. Kepala pekerja bulat dan proporsional (lebar sekitar 0,4-0,8 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 12-segmen yang filiform dengan klub 2-segmen, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon jejak, bau mangsa, dan getaran melalui olfaktoreceptor. Mata majemuknya sedang dan ovoid, memberikan visi sudut lebar untuk pertahanan koloni, sementara ocelli hadir pada alates (bentuk bersayap) untuk orientasi penerbangan. Mandibula kuat dan triangular, dengan gigi tajam untuk mengunyah mangsa atau menggali sarang; labium dan maxillae panjang untuk grooming dan trophallaxis.

Thorax ramping dan menyatu dengan petiolus 2-segmen (node pertama bulat, kedua persegi) ciri diagnostik subfamili Myrmicinae dengan pronotum dan mesonotum yang membentuk punggung halus berwarna merah kecoklatan (*geminata*). Pada alates, sayap depan dan belakang hyalin (transparan) dengan vena kuat, memungkinkan penerbangan nuptial massal; panjang sayap mencapai 5-7 mm. Scutellum kecil dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan panjang, dengan femur dan tibia yang kuat; tarsus 5-segmen dengan dua claw dan pulvillus untuk adhesi pada tanah berpasir atau vegetasi. Pada pekerja major, mandibula dan kaki lebih robust untuk pertahanan, sementara pada ratu, thorax lebih tebal untuk produksi telur.

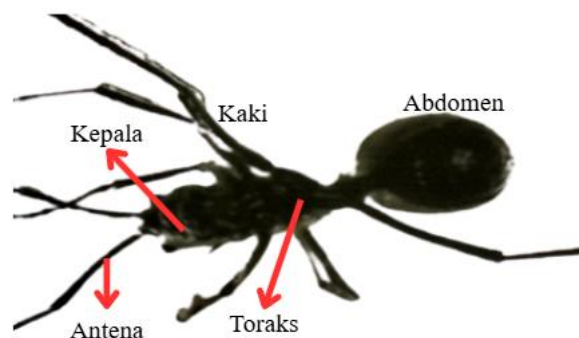
Abdomen yang fleksibel dan terdiri dari gaster yang membesar, dengan warna ventral yang lebih gelap (hitam) untuk kamuflase di tanah. Pada semua kasta non-jantan, abdomen dilengkapi dengan sengat (*stinger*) yang panjang (sekitar 0,5 mm) dan beracun, digunakan untuk injeksi alkaloid seperti solenopsin yang menyebabkan rasa terbakar; kelenjar venom menghasilkan racun untuk pertahanan dan subjugasi mangsa. Pada ratu, abdomen membengkak saat gravid, dengan ovipositor internal untuk meletakkan telur; kapasitas telur mencapai 100-200 butir per hari, mendukung koloni monogini atau poligini. Jantan memiliki paramera simetris dan aedeagus sederhana untuk kopulasi. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan di kamar sarang. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak, bergantung pada pekerja untuk pemberian makan dan ventilasi sarang.

Habitat *Solenopsis geminata* pada Lee *et al.*, (2021) tropis dan subtropis, berasal dari Amerika Tengah dan Selatan, dengan distribusi invasif global ke Asia, Australia, dan Pasifik melalui perdagangan tanaman. Spesies ini mendiami area terbuka seperti padang rumput, perkebunan, taman, dan tepi hutan, di mana koloni membangun sarang berongga di tanah berpasir atau berlumpur, sering dengan cerobong tanah (*mound*) hingga 30 cm tinggi. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (25-35°C) dan kelembaban sedang (40-70%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 4-6 minggu per generasi, dengan beberapa generasi per tahun). Di habitat ini, semut foraging di siang hari untuk protein dan karbohidrat, membentuk jejak feromonal dan menyerang secara massal. Kepadatan populasi dapat mencapai 1.000-10.000 individu per sarang, menyebabkan penurunan biodiversitas melalui kompetisi dan predasi, serta kerugian pertanian hingga miliaran dolar akibat serangan pada tanaman dan ternak.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hymenoptera
Famili	: Formicidae
Genus	: <i>Solenopsis</i>
Spesies	: <i>Solenopsis geminata</i>

7. *Polyrhachis armata*



Gambar 22. *Polyrhachis armata*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Polyrhachis armata menurut Sangtam *et al.*, (2025) anggota famili Formicidae dalam ordo Hymenoptera, sering disebut sebagai semut berduri (*spiny ant*) yang dikenal karena struktur pertahanan fisiknya yang unik, berfungsi sebagai penghalang mekanis terhadap predator. Spesies ini bersifat omnivora, memakan nektar, serangga kecil, dan madu embun dari afid, sehingga berperan sebagai polinator sekunder dan predator di kanopi hutan. Morfologi *Polyrhachis armata* berdasarkan pernyataan dari Sangtam *et al.*, (2025) mencerminkan adaptasi untuk kehidupan arboreal di lingkungan tropis, dengan duri dan pubescens yang mendukung pertahanan pasif, foraging vertikal, dan koloni teritorial. Variasi morfologi minor terlihat antar kasta (pekerja, ratu, jantan), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kelembaban kanopi dan ketersediaan sumber makanan.

Ukuran *Polyrhachis armata* relatif sedang hingga besar untuk semut Formicinae. Pada kasta pekerja (*worker*), panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung gaster) berkisar antara 5 hingga 7 mm, dengan lebar kepala sekitar 1-1,2 mm. Ratu (*queen*) lebih besar, mencapai 10-12 mm, sementara jantan (*male*) berukuran 6-8 mm, memberikan keuntungan untuk penerbangan nuptial di kanopi. Bobot dewasa pekerja sekitar 4-6 mg, yang mendukung mobilitas tinggi dalam koloni sedang (hingga 5.000-10.000 individu). Stadium larva memanjang hingga 4-5 mm saat matang, sementara telur berukuran kecil (panjang 0,5-0,7 mm) dan berbentuk oval. Pupasi (kepompong) panjang 3-5 mm, tergantung kasta, dan sering dilindungi di sarang vegetasi.

Struktur tubuh *Polyrhachis armata* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi kolonial arboreal. Kepala pekerja bulat dan proporsional (lebar sekitar 1 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 12-segmen yang filiform dengan klub 3-segmen, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon jejak, bau nektar, dan getaran daun melalui *hygroreceptor*. Mata majemuknya besar dan ovoid, memberikan visi sudut lebar untuk navigasi di kanopi bercahaya redup, sementara ocelli hadir pada *alates* (bentuk bersayap) untuk orientasi fototaktik. Mandibula kuat dan triangular untuk mengunyah mangsa lunak atau memotong serat tanaman; labium dan maxillae panjang untuk grooming dan ekstraksi cairan manis.

Thorax robust dan menyatu dengan petiolus 2-segmen (node pertama bulat, kedua persegi panjang) ciri diagnostik genus *Polyrhachis* dengan pro- dan mesonotum yang dilengkapi duri panjang (sekitar 1-2 mm) dan berduri (armata), berwarna hitam mengkilap untuk pertahanan mekanis terhadap burung dan laba-laba. Pada alates, sayap depan dan belakang hyalin (transparan) dengan vena kuat dan hamuli untuk penerbangan stabil; panjang sayap mencapai 7-9 mm. Scutellum menonjol dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan panjang, dengan femur dan tibia yang kuat serta berbulu; tarsus 5-segmen dengan dua claw dan pulvillus untuk adhesi pada daun licin atau ranting. Pada pekerja, kaki tengah sering digunakan untuk bridging (menghubungkan antar daun), sementara pada ratu, thorax lebih tebal untuk produksi telur.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari gaster yang halus dengan pubescens halus, berwarna hitam pekat di seluruh segmen untuk kamuflase di vegetasi gelap. Pada pekerja dan ratu, abdomen dilengkapi dengan kelenjar format yang menghasilkan asam format, disemprotkan melalui *nozzle* untuk pertahanan kimiawi tambahan terhadap invader. Pada ratu, abdomen membengkak saat gravid, dengan ovipositor internal untuk meletakkan telur; kapasitas telur mencapai 50-100 butir per hari, mendukung koloni monogini. Jantan memiliki paramera simetris dan aedeagus sederhana untuk kopulasi. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan di kamar sarang daun. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak, bergantung pada pekerja untuk trophallaxis dan perlindungan dari hujan.

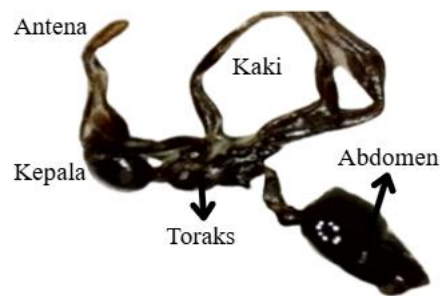
Habitat *Polyrhachis armata* bersifat tropis dan arboreal, terkonsentrasi di wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina, dengan distribusi yang terbatas pada hutan primer dan sekunder. Spesies ini mendiami kanopi hutan hujan, tepi sungai, dan vegetasi semak, di mana koloni membangun sarang karton dari serat daun dan resin, sering tergantung di ranting atau daun lebar. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (25-32°C) dan kelembaban tinggi (80-95%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 6-8 minggu per generasi, dengan satu hingga dua generasi per tahun). Di habitat ini, semut foraging di siang hari melalui jejak feromonal di daun, memelihara afid untuk madu embun sebagai sumber utama karbohidrat. Kepadatan populasi dapat mencapai 500-2.000 individu per sarang,

berkontribusi pada keanekaragaman hayati kanopi melalui predasi dan polinasi, meskipun rentan terhadap deforestasi yang mengurangi habitat arboreal.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
 Filum : Arthropoda
 Kelas : Insecta
 Ordo : Hymenoptera
 Famili : Formicidae
 Genus : *Polyrhachis*
 Spesies : *Polyrhachis armata*

8. *Chelaner edentatus*



Gambar 23. *Chelaner edentatus*
 (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Chelaner edentatus menurut Spark *et al.*, (2019) merupakan anggota famili Formicidae dalam ordo Hymenoptera, merupakan semut tanah kecil (*meat ant* atau *jack jumper ant*) yang dikenal karena perilaku foraging di substrat kering dan kemampuan bertahan di lingkungan arid. Spesies ini bersifat omnivora, memakan serangga mati, biji-bijian, dan nektar, sehingga berperan sebagai dekomposer dan predator sekunder di ekosistem semi-kering. Morfologi *Chelaner edentatus* mencerminkan adaptasi untuk kehidupan terrestrial di tanah berpasir, dengan struktur yang mendukung penggalian sarang, pertahanan melalui mandibula, dan koloni teritorial. Variasi morfologi minor terlihat antar kasta (pekerja minor/major, ratu, jantan), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kekeringan dan ketersediaan air.

Ukuran *Chelaner edentatus* relatif sangat kecil untuk semut Myrmicinae. Pada kasta pekerja minor (*small worker*), panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung gaster) berkisar antara 1,5 hingga 2,5 mm, sementara pekerja major (*large worker*) mencapai 3-4 mm, dengan lebar kepala sekitar 0,3-0,6 mm. Ratu (*queen*) lebih besar, mencapai 5-6 mm, dan jantan (*male*) berukuran 3-4 mm, memberikan keuntungan untuk penerbangan nuptial musiman. Bobot dewasa pekerja sekitar 0,5-1,5 mg, yang mendukung mobilitas tinggi dalam koloni sedang (hingga 10.000-50.000 individu). Stadium larva memanjang hingga 2-3 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,2-0,4 mm) dan berbentuk oval. Pupasi (kepompong) panjang 1,5-2,5 mm, tergantung kasta, dan sering terlindung di galeri tanah.

Struktur tubuh *Chelaner edentatus* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi kolonial di lingkungan kering. Kepala pekerja bulat dan mungil (lebar sekitar 0,3-0,6 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 12-segmen yang filiform dengan klub 2-segmen, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon jejak, bau makanan, dan kelembaban tanah melalui hygroreceptor. Mata majemuknya kecil dan ovoid, memberikan visi terbatas untuk navigasi di permukaan tanah, sementara ocelli hadir pada alates (bentuk bersayap) untuk orientasi cahaya. Mandibula kecil tapi tajam dan triangular, diadaptasi untuk mengunyah biji atau mangsa lunak; labium dan maxillae pendek untuk grooming dan ekstraksi cairan.

Thorax ramping dan menyatu dengan petiolus 2-segmen (node pertama bulat, kedua persegi panjang, tanpa duri) ciri diagnostik genus *Chelaner* dengan pronotum dan mesonotum yang membentuk punggung halus berwarna coklat kemerahan. Pada alates, sayap depan dan belakang hyalin (transparan) dengan vena sederhana, memungkinkan penerbangan nuptial singkat; panjang sayap mencapai 2-3 mm. Scutellum kecil dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan pendek, dengan femur dan tibia yang ramping; tarsus 5-segmen dengan dua claw dan arolium untuk adhesi pada pasir longgar. Pada pekerja major, mandibula dan kaki lebih kuat untuk penggalian, sementara pada ratu, thorax lebih robust untuk produksi telur.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari gaster yang halus tanpa sengat kuat (mengandalkan mandibula untuk pertahanan), dengan warna ventral yang lebih

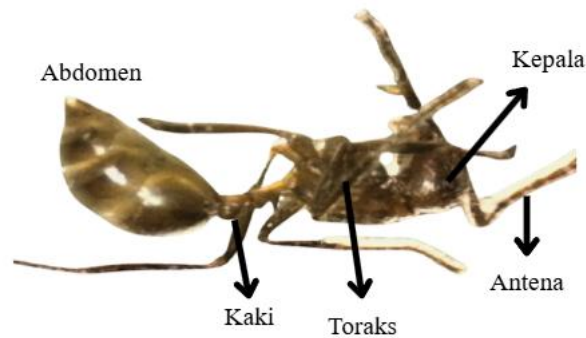
terang (kuning pucat) untuk ventilasi di sarang panas. Pada pekerja dan ratu, abdomen dilengkapi dengan kelenjar alkaloid ringan untuk alarm feromon, meskipun tidak venomous seperti saudaranya *Solenopsis*. Pada ratu, abdomen membengkak saat gravid, dengan ovipositor internal untuk meletakkan telur; kapasitas telur mencapai 20-50 butir per hari, mendukung koloni monogini. Jantan memiliki paramera simetris dan aedeagus sederhana untuk kopulasi. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan di galeri lembab. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak, bergantung pada pekerja untuk trophallaxis dan pengaturan suhu sarang.

Habitat *Chelaner edentatus* bersifat arid dan semi-arid, terkonsentrasi di wilayah Australia (terutama *New South Wales*, *Queensland*, dan *Western Australia*), dengan distribusi yang terbatas pada zona temperata kering. Spesies ini mendiami tanah berpasir, padang rumput, tepi hutan eukaliptus, dan area urban seperti taman, di mana koloni membangun sarang galeri dangkal (hingga 20-30 cm dalam) tanpa cerobong mencolok. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (20-35°C) dan kelembaban rendah (20-50%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 4-6 minggu per generasi, dengan overwintering sebagai dewasa). Di habitat ini, semut foraging di siang hari untuk sumber protein dan karbohidrat, membentuk jejak feromonal di permukaan tanah. Kepadatan populasi dapat mencapai 1.000-5.000 individu per sarang, berkontribusi pada aerasi tanah dan pengendalian hama serangga kecil, meskipun dapat menjadi hama minor di pertanian kering akibat kompetisi dengan spesies asli.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hymenoptera
Famili	: Formicidae
Genus	: <i>Chelaner</i>
Spesies	: <i>Chelaner edentatus</i>

9. *Camponotus festinus*



Gambar 24. *Camponotus festinus*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Camponotus festinatus anggota famili Formicidae dalam ordo Hymenoptera, merupakan semut kayu yang dikenal karena kemampuan menggali sarang di kayu lunak dan perilaku berburu makan yang cepat (*festinatus*, berarti "cepat"). Menurut pernyataan Goodisman *et al.*, (2005) spesies ini bersifat omnivora, memakan serangga, nektar, dan jamur, sehingga berperan sebagai dekomposer kayu dan predator di ekosistem hutan. Morfologi *Camponotus festinatus* beradaptasi pada lingkungan semi-arboreal di substrat kayu, dengan struktur yang mendukung penggalian, pertahanan melalui semprotan asam, dan koloni terstruktur. Variasi morfologi minor terlihat antar kasta (pekerja minor/major, ratu, jantan), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kelembaban kayu dan ketersediaan nutrisi.

Ukuran *Camponotus festinatus* relatif besar untuk semut Formicinae. Pada kasta pekerja minor (*small worker*), panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung gaster) berkisar antara 4 hingga 6 mm, sementara pekerja major (*large worker*) mencapai 8-12 mm, dengan lebar kepala sekitar 0,8-1,5 mm. Ratu (*queen*) jauh lebih besar, mencapai 15-18 mm, dan jantan (*male*) berukuran 7-10 mm, memberikan keuntungan untuk penerbangan nuptial jarak jauh. Bobot dewasa pekerja major sekitar 10-20 mg, yang mendukung kekuatan penggalian dalam koloni besar (hingga 10.000-50.000 individu). Stadium larva memanjang hingga 6-8 mm saat matang, sementara telur berukuran kecil (panjang 0,6-0,8 mm) dan berbentuk oval. Pupasi (kepompong) panjang 5-10 mm, tergantung kasta, dan sering dibungkus oleh pekerja di galeri kayu.

Struktur tubuh *Camponotus festinatus* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi kolonial di kayu. Kepala pekerja bulat dan proporsional (lebar sekitar 0,8-1,5 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 12-segmen yang filiform dengan klub 3-segmen, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon jejak, bau jamur, dan getaran kayu melalui chemoreceptor. Mata majemuknya besar dan ovoid, memberikan visi sudut lebar untuk navigasi di terowongan gelap, sementara ocelli hadir pada alates (bentuk bersayap) untuk orientasi penerbangan. Mandibula kuat dan triangular dengan gigi tajam, diadaptasi untuk menggali serat kayu atau merobek mangsa; labium dan maxillae panjang untuk grooming dan trophallaxis.

Thorax robust dan menyatu dengan petiolus 1-segmen (node bulat dan tebal) ciri subfamili Formicinae dengan pronotum dan mesonotum yang membentuk punggung halus berwarna hitam mengkilap (*festinatus*). Pada alates, sayap depan dan belakang hyalin (transparan) dengan vena kuat dan stigma pterostigma gelap, memungkinkan penerbangan nuptial musiman; panjang sayap mencapai 10-15 mm. Scutellum menonjol dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan panjang, dengan femur dan tibia yang kuat serta berbulu; tarsus 5-segmen dengan dua claw dan pulvillus untuk adhesi pada permukaan kayu kasar. Pada pekerja major, mandibula dan kaki lebih besar untuk penggalian utama, sementara pada ratu, thorax lebih tebal untuk produksi telur berkelanjutan.

Abdomen yang fleksibel dan terdiri dari gaster yang membesar, dengan warna ventral yang lebih terang (coklat kemerahan) untuk ventilasi di sarang lembab. Pada pekerja dan ratu, abdomen dilengkapi dengan kelenjar format yang menghasilkan asam format volatil, disemprotkan melalui nozzle untuk pertahanan terhadap predator seperti tawon atau burung. Pada ratu, abdomen membengkak saat gravid, dengan ovipositor internal untuk meletakkan telur; kapasitas telur mencapai 50-100 butir per hari, mendukung koloni monogini. Jantan memiliki paramera simetris dan aedeagus sederhana untuk kopulasi. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan di kamar sarang kayu. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak, bergantung pada pekerja untuk pemberian makan dan pengaturan kelembaban.

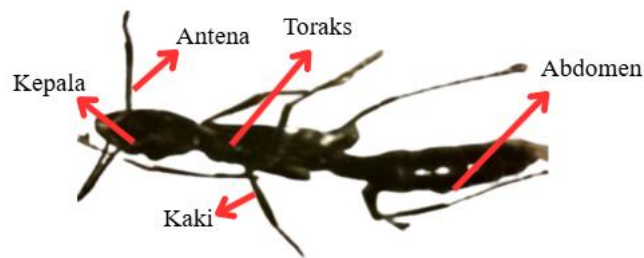
Habitat *Camponotus festinatus* bersifat subtropis dan temperata, terkonsentrasi di wilayah Amerika Selatan seperti Brasil, Argentina, dan Uruguay,

dengan distribusi yang meluas ke hutan sekunder dan area urban. Spesies ini mendiami kayu mati atau lunak (seperti pohon akasia atau kayu buatan), taman, dan tepi hutan, di mana koloni membangun sarang galeri ekstensif (hingga 1-2 m panjang) di dalam batang pohon atau balok kayu. Preferensi habitatnya mencakup suhu sedang (18-28°C) dan kelembaban tinggi (60-80%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 8-10 minggu per generasi, dengan overwintering sebagai larva atau pupa). Di habitat ini, semut foraging di malam hari melalui terowongan kayu dan jejak feromonal, memanfaatkan jamur sebagai sumber makanan utama. Kepadatan populasi dapat mencapai 5.000-20.000 individu per sarang, berkontribusi pada dekomposisi kayu dan aerasi substrat, meskipun dapat menjadi hama struktural di bangunan kayu dengan menyebabkan kerusakan.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hymenoptera
Famili	: Formicidae
Genus	: <i>Componotus</i>
Spesies	: <i>Componotus festinus</i>

10. *Odontoponera denticulata*



Gambar 25. *Odontoponera denticulata*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Odontoponera denticulata anggota famili Formicidae dalam ordo Hymenoptera, merupakan semut ponerin (*ponerine ant*) yang dikenal sebagai semut trap-jaw karena mandibulanya yang kuat dan mekanisme penutupan cepat untuk

menangkap mangsa. Spesies ini bersifat karnivora, memangsa serangga besar seperti kumbang dan laba-laba, sehingga berperan sebagai predator apex di litter hutan. Morfologi *Odontoponera denticulata* menurut Hazarika dan Khanikor (2021) bahwa adaptasi untuk kehidupan terrestrial soliternya (koloni kecil), dengan struktur yang mendukung perburuan aktif, pertahanan melalui sengat, dan navigasi di substrat lembab. Variasi morfologi minor terlihat antar kasta (pekerja, ratu, jantan), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kelembaban tanah dan ketersediaan mangsa.

Ukuran *Odontoponera denticulata* relatif besar untuk semut Ponerinae. Pada kasta pekerja (worker), panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung gaster) berkisar antara 8 hingga 12 mm, dengan lebar kepala sekitar 1,5-2 mm. Ratu (queen) lebih besar, mencapai 14-16 mm, sementara jantan (male) berukuran 10-12 mm, memberikan keuntungan untuk penerbangan nuptial. Bobot dewasa pekerja sekitar 15-25 mg, yang mendukung kekuatan perburuan dalam koloni kecil (hingga 100-500 individu). Stadium larva memanjang hingga 7-9 mm saat matang, sementara telur berukuran sedang (panjang 0,8-1 mm) dan berbentuk oval. Pupasi (kepompong) panjang 6-10 mm, tergantung kasta, dan sering terlindung di sarang tanah.

Struktur tubuh *Odontoponera denticulata* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi kolonial predator. Kepala pekerja besar dan prognathous (maju ke depan, lebar sekitar 1,5-2 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 12-segmen yang filiform tanpa klub jelas, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi getaran mangsa, feromon, dan bau melalui *mechanoreceptor*. Mata majemuknya sedang dan ovoid, memberikan visi stereoskopik untuk perburuan akurat, sementara ocelli hadir pada alates (bentuk bersayap) untuk orientasi penerbangan. Mandibula sangat khas: panjang, triangular dengan gigi denticulat (*denticulata*) dan mekanisme trap-jaw yang menutup dengan kecepatan hingga 140 km/jam untuk menangkap mangsa; labium dan maxillae panjang untuk manipulasi makanan.

Thorax robust dan menyatu dengan petiolus 2-segmen (node pertama bulat, kedua persegi panjang) ciri subfamili Ponerinae dengan pronotum dan mesonotum yang membentuk punggung halus berwarna hitam mengkilap. Pada alates, sayap

depan dan belakang hyalin (transparan) dengan vena kuat dan hamuli, memungkinkan penerbangan nuptial nocturnal; panjang sayap mencapai 12-15 mm. Scutellum menonjol dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan panjang, dengan femur dan tibia yang kuat serta berotot; tarsus 5-segmen dengan dua claw besar dan pulvillus untuk adhesi pada litter basah atau tanah licin. Pada pekerja, kaki depan digunakan untuk menggali sarang sementara, sementara pada ratu, thorax lebih tebal untuk produksi telur.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari gaster yang membesar dengan constrictio kuat, berwarna hitam pekat di seluruh segmen untuk kamuflase di litter gelap. Pada pekerja dan ratu, abdomen dilengkapi dengan sengat panjang (sekitar 2-3 mm) dan beracun, digunakan untuk injeksi peptida neurotoksin yang melumpuhkan mangsa; kelenjar venom menghasilkan racun potent untuk pertahanan dan perburuan. Pada ratu, abdomen membengkak saat gravid, dengan ovipositor internal untuk meletakkan telur; kapasitas telur mencapai 10-20 butir per hari, mendukung koloni monogini. Jantan memiliki paramera simetris dan aedeagus sederhana untuk kopulasi. Telur berwarna putih kekuningan, diletakkan di kamar sarang lembab. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak, bergantung pada pekerja untuk pemberian makan regurgitasi.

Habitat *Odontoponera denticulata* bersifat tropis dan terrestrial, terkonsentrasi di wilayah Asia Tenggara seperti India, Myanmar, Thailand, dan Indonesia (Sumatra, Borneo), dengan distribusi yang terbatas pada hutan hujan primer. Spesies ini mendiami litter daun, tanah lembab di bawah log kayu busuk, dan tepi sungai, di mana koloni membangun sarang galeri sederhana (hingga 20-30 cm dalam) tanpa cerobong. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (25-30°C) dan kelembaban tinggi (80-95%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 8-12 minggu per generasi, dengan aktivitas nokturnal). Di habitat ini, semut perburuan secara individu atau kelompok kecil menggunakan mandibula trap-jaw, membentuk jejak feromonal minimal. Kepadatan populasi rendah (50-200 individu per sarang), berkontribusi pada pengendalian populasi serangga litter melalui predasi, meskipun rentan terhadap fragmentasi hutan yang mengurangi litter lembab.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hymenoptera
Famili	: Formicidae
Genus	: <i>Odontoponera</i>
Spesies	: <i>Odontoponera denticulata</i>

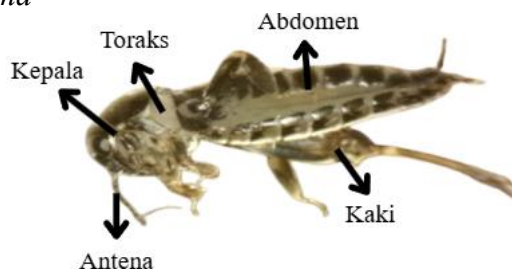
4.4.3 Serangga Dekomposer

Serangga ordo coleoptera selain sebagai predator juga sebagian berperan sebagai dekomposer, yaitu dari famili carabidae (*Cymindis lateralis*). Selain itu juga serangga dekomposer yang ditemukan meliputi dari spesies *Teleogryllus emma*, *Trichonta terminalis*, *Prochyliza brevicornis*, *Periplaneta americana*, *Tanyptera dorsalis*, *Leia bivittata*, *Euselates* sp. serangga dekomposer pada penelitian ini didapatkan sebanyak 50 individu yang masing masingnya tersebar pada berbagai spesies yang telah disebutkan sebelumnya. Penyebaran serangga dekomposer ini tersebar pada ketiga ketinggian tapi paling banyak terdapat pada ketinggian 400 mdpl sebanyak 26 individu, sebanyak 14 individu pada ketinggian 500 mdpl dan sebanyak 10 individu pada ketinggian 600 mdpl. Semakin tinggi elevasi suatu tempat berpengaruh pada keberadaan serangga dekomposer, hal ini dipengaruhi oleh faktor suhu dan kelembapan. Suhu dan kelembapan pada elevasi yang lebih tinggi umumnya memiliki suhu dan kelembapan yang lebih rendah. Hal tersebut dapat menghambat keberlangsungan hidup dan reproduksi serangga dekomposer dibanding dengan ketinggian elevasi yang lebih rendah. Kelembapan udara juga berpengaruh pada aktivitas serangga, berperan pada kadar air tubuh serangga dan siklus hidup serangga sehingga mengatur aktivitas dan penyebaran serangga, Syarkawi *et al.*, (2015). Serangga dekomposer banyak ditemukan di daerah pangkal atau perakaran tanaman, karena daerah tersebut memiliki banyak bahan yang lapuk, tanah yang lembap kaya akan bahan organik menjadi tempat tinggal serangga dekomposer. fungsi dari serangga dekomposer mengurai bahan mati menjadi senyawa sederhana untuk kemudian dimanfaatkan oleh organisme lain. Definisi serangga dekomposer sendiri merupakan serangga pengurai yang

memakan dan memecah materi organik dari organisme mati seperti bangkai dan limbah untuk mendapatkan energi dan mengembalikan nutrisi ke lingkungan, menjaga keseimbangan dan kesuburan ekosistem, Diah *et al.*, (2022).

Adapun spesies-spesies serangga polinator yang ditemukan yaitu sebagai berikut

1. *Teleogryllus emma*



Gambar 26. *Teleogryllus emma*.

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Teleogryllus emma anggota famili Gryllidae dalam ordo Orthoptera, merupakan jangkrik Asia (*Asian cricket*) yang dikenal karena suara stridulasi jantannya yang ritmis, menurut Arai *et al.*, (2024) berfungsi sebagai sinyal kawin dan teritorial. Spesies ini bersifat omnivora, dengan imago (dewasa) memakan tanaman, buah, dan serangga kecil, sementara nimfa (larva) bersifat saprofit atau predator kecil. Morfologi *Teleogryllus emma* mencerminkan adaptasi evolusioner untuk kehidupan terrestrial nocturnal, dengan struktur yang mendukung lompatan cepat, komunikasi akustik, dan reproduksi tinggi di lingkungan lembab. Variasi morfologi minor terlihat antar jenis kelamin (jantan dengan alat stridulasi lebih kompleks) dan stadium (telur, nimfa, imago), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kelembaban tanah dan ketersediaan makanan.

Ukuran *Teleogryllus emma* relatif sedang untuk jangkrik Gryllidae. Pada imago dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung *cerci*) berkisar antara 20 hingga 30 mm, dengan lebar pronotum sekitar 5-7 mm. Jantan cenderung lebih besar daripada betina (*dimorfisme* seksual ringan), dengan bobot imago sekitar 0,5-1 g. Stadium nimfa memanjang hingga 15-25 mm saat matang (sebelum *ecdysis* terakhir), sementara telur berukuran kecil (panjang 4-5 mm) dan berbentuk lonjong. Ovipositor betina panjang 10-15 mm, tergantung kondisi nutrisi, dan sering digunakan untuk menggali tanah lembab.

Struktur tubuh *Teleogryllus emma* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi akustik dan locomotor. Kepala bulat dan *prognathous* (lebar sekitar 4-6 mm), dilengkapi dengan sepasang antena filiform panjang (hingga 50-70 mm) yang multisegmen, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon, getaran, dan bau makanan melalui *mechanoreceptor* dan *chemoreceptor*. Mata majemuknya sedang dan *hemispherical*, memberikan penglihatan nokturnal untuk navigasi, sementara *ocelli* tiga buah untuk orientasi cahaya; mandibula kuat dan molar untuk mengunyah vegetasi keras. Pada nimfa, kepala lebih proporsional dengan antena yang tumbuh pesat.

Thorax robust dan menyatu, mendukung lompatan dan stridulasi (lebar sekitar 5-7 mm), dengan pronotum hitam kecoklatan yang membentuk pelindung dorsolateral. Sayap depan (tegmina) panjang dan lebar pada jantan, dengan file *stridulatory* (paha belakang) dan *scraper* untuk produksi suara; sayap belakang (hindwings) hyalin dan berlipat untuk penerbangan singkat. *Scutellum* tidak menonjol. Kaki-kakinya saltatorial dan kuat, dengan femur belakang tebal dan berotot untuk lompatan hingga 50 cm; tibia belakang berduri dengan tympanal organ (telinga) untuk mendengar stridulasi; tarsus 3-segmen dengan arolium untuk adhesi pada substrat kasar. Pada nimfa, kaki belakang tumbuh secara bertahap untuk mobilitas.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari 10 segmen, berwarna coklat gelap dengan ukuran panjang simetris (panjang sekitar 8-10 mm), dengan spirakel lateral untuk respirasi. Pada imago, abdomen dilengkapi dengan kelenjar feromonal di segmen posterior untuk agregasi; betina memiliki ovipositor panjang dan *sabre-like* untuk meletakkan telur di tanah atau batang tanaman. Kapasitas telur mencapai 200-500 butir per betina, mendukung siklus hidup tahunan dengan *overwintering* sebagai nimfa. Jantan memiliki aedeagus sederhana untuk transfer sperma. Telur berwarna putih kekuningan dengan operculum. Nimfa memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak dan cerci pendek. *Ecdysis* terjadi 8-10 kali sebelum dewasa.

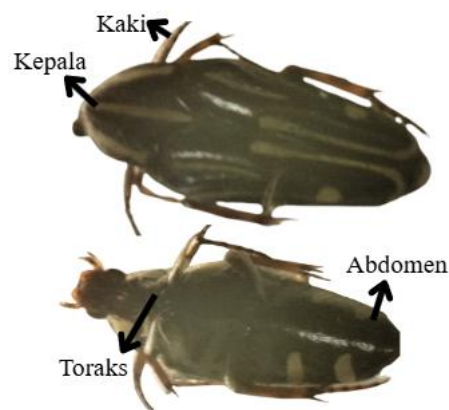
Habitat *Teleogryllus emma* bersifat tropis dan subtropis, terkonsentrasi di wilayah Asia seperti India, China, Jepang, dan Indonesia (Jawa, Sumatra), dengan distribusi yang meluas ke hutan sekunder, padang rumput, dan area urban. Spesies

ini mendiami tanah lembab di bawah litter daun, celah batu, atau tumpukan kayu, di mana koloni berkembang biak di media organik. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (25-30°C) dan kelembaban tinggi (70-90%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 2-3 bulan, dengan 2-4 generasi per tahun tergantung musim hujan). Di habitat ini, jangkrik aktif nocturnal untuk stridulasi dan foraging, membentuk teritori individu. Kepadatan populasi bervariasi (10-50 individu per m²), berkontribusi pada dekomposisi litter dan rantai makanan sebagai mangsa katak atau burung, meskipun dapat menjadi hama pertanian di sawah.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Orthoptera
Famili	: Grillidae
Genus	: <i>Teleogryllus</i>
Spesies	: <i>Teleogryllus emma</i>

2. *Euselates sp.*



Gambar 27. *Euselates sp.*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Serangga *Euselates* menurut Allshop *et al.*, (2024) merupakan salah satu anggota famili Scarabaeidae yang termasuk dalam ordo Lepidoptera. Secara morfologi, serangga ini memiliki tubuh yang oval dan agak cembung dengan

panjang tubuh berkisar antara 15–25 mm. Warna tubuh umumnya coklat kehitaman dengan permukaan elytra yang keras dan mengkilap. Antena *Euselates* berjenis lamelat, yaitu memiliki ujung berbentuk kipas yang berfungsi sebagai alat sensorik untuk mendeteksi bau atau feromon. Kaki-kakinya kuat dan berduri, menyesuaikan dengan perilaku menggali tanah, sedangkan bagian pronotum (punggung depan) lebar dan menutupi sebagian kepala. *Elytra* (sayap luar) menutupi sepasang sayap membran tipis yang digunakan untuk terbang pada malam hari.

Wen *et al.*, (2024) menyatakan habitat *Euselates* umumnya ditemukan di daerah tropis dan subtropis, terutama di lingkungan dengan kelembaban tinggi seperti hutan, kebun, dan lahan pertanian. Serangga ini sering dijumpai pada tanah gembur yang kaya bahan organik, karena larvanya berkembang biak di dalam tanah dengan memakan sisa-sisa tumbuhan yang membusuk. Beberapa spesies juga dapat ditemukan di sekitar tumpukan kompos, batang kayu lapuk, atau akar tanaman. Aktivitasnya lebih dominan pada malam hari (nokturnal) dengan kecenderungan tertarik terhadap cahaya.

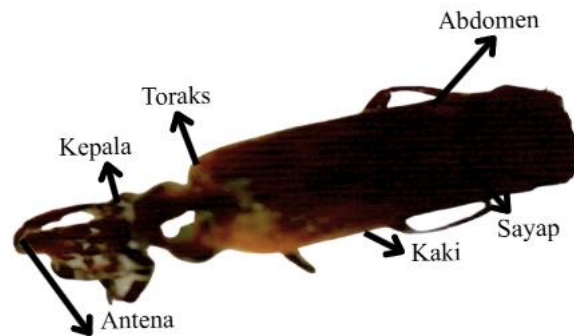
Peran ekologis *Euselates* di alam sangat penting terutama sebagai dekomposer. Larva *Euselates* membantu mempercepat proses dekomposisi bahan organik seperti daun kering dan kayu lapuk, sehingga meningkatkan kesuburan tanah. Dengan aktivitas penggalian tanah oleh larva dan imago, struktur tanah menjadi lebih gembur dan aerasi meningkat. Namun, pada beberapa kondisi, *Euselates* juga dapat berperan sebagai hama minor karena imago dapat memakan bunga atau bagian tanaman tertentu, terutama pada tanaman kelapa dan pisang. Selain peran ekologisnya, keberadaan *Euselates* juga menjadi indikator kesehatan ekosistem tanah. Populasi yang stabil menunjukkan aktivitas mikroorganisme tanah yang baik dan keseimbangan lingkungan yang terjaga.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Lepidoptera
Famili	: Scarabeidae

Genus : *Euselates*
 Spesies : *Euselates sp.*

3. *Cymindis lateralis*



Gambar 28. *Cymindis lateralis*
 (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Cymindis lateralis menurut Hilchie dan Ball (2024) merupakan anggota subfamili Harpalinae dalam famili Carabidae dan ordo Coleoptera, merupakan kumbang tanah (*ground beetle*) yang dikenal karena pola warnanya yang kontras hitam dengan margin lateral kuning cerah berfungsi sebagai aposematisme parsial terhadap predator. Spesies ini bersifat karnivora, dengan imago (dewasa) memangsa serangga kecil, siput, dan biji-bijian, sementara larva bersifat predator tanah terhadap invertebrata lunak. Morfologi *Cymindis lateralis* mencerminkan adaptasi evolusioner untuk kehidupan terrestrial nocturnal, dengan struktur yang mendukung perburuan cepat, penggalian, dan siklus hidup holometabolus. Variasi morfologi minor terlihat antar jenis kelamin (jantan dengan antena lebih panjang) dan populasi regional (misalnya, Eropa, Asia), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti jenis tanah dan musim kering.

Ukuran *Cymindis lateralis* relatif sedang untuk kumbang Carabidae. Pada imago dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 12 hingga 16 mm, dengan lebar elytra sekitar 5-6 mm. Jantan cenderung lebih ramping daripada betina (dimorfisme seksual ringan), dengan bobot imago sekitar 50-80 mg. Stadium larva memanjang hingga 10-14 mm saat matang (instars ke-3), sementara telur berukuran kecil (panjang 1-1,5 mm) dan berbentuk oval.

Pupa panjang 10-12 mm, tergantung jenis kelamin, dan sering terkubur di tanah untuk perlindungan.

Struktur tubuh *Cymindis lateralis* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi predator dan *burrowing*. Kepala bulat dan prognathous (lebar sekitar 2-3 mm), dilengkapi dengan sepasang antena filiform 11-segmen yang panjang dan *pubescent*, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon, bau mangsa, dan kelembaban melalui *olfaktoreceptor*. Mata majemuknya sedang dan *hemispherical*, untuk deteksi gerakan, sementara mandibula kuat dan *falcate* untuk menangkap dan mengunyah invertebrata; labium dan *maxillae* panjang untuk manipulasi makanan. Pada larva, kepala berotot dengan mandibula *hook-like* untuk perburuan bawah tanah.

Thorax robust dan menyatu, mendukung pergerakan cepat (lebar sekitar 4-5 mm), dengan pronotum *trapezoid* berwarna hitam dengan margin kuning lateralis yang mencolok, membentuk pelindung dorsolateral. *Elytra* (cangkang sayap depan) panjang dan *striate* (bergaris), berwarna hitam dengan sisi kuning untuk *aposematisme*, memungkinkan penerbangan singkat, sayap belakang *hyalin* dan berlipat untuk dispersi musiman. *Scutellum* kecil dan triangular. Kaki-kakinya *cursorial* dan panjang, dengan femur dan tibia berbulu halus; tarsus 5-segmen dengan dua *claw* dan *onychium* pada tanah lembab atau vegetasi. Pada larva, kaki pendek dan bersegmen untuk pergerakan.

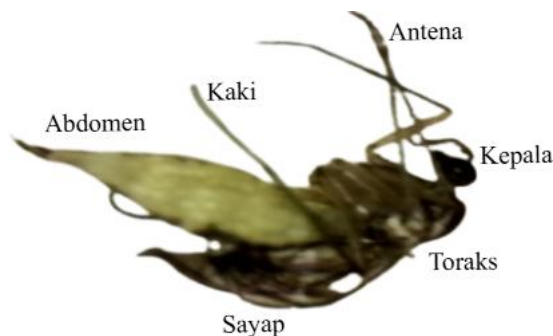
Abdomen fleksibel dan terdiri dari 8 segmen visible, berwarna hitam dengan segmen ventral kuning pudar (panjang sekitar 6-8 mm), dengan spirakel lateral untuk respirasi efisien di substrat lembab. Pada imago, abdomen dilengkapi dengan kelenjar feromonal di segmen posterior untuk komunikasi seksual; betina memiliki ovipositor sederhana untuk meletakkan telur di tanah. Kapasitas telur mencapai 50-100 butir per betina, mendukung siklus hidup tahunan dengan overwintering sebagai larva. Jantan memiliki aedeagus sederhana untuk transfer sperma. Telur berwarna putih pucat dengan mikropil. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak dan urogomphi pendek untuk pertahanan. Pupa berbentuk exarate dengan warna coklat, menyerupai biji tanah.

Habitat *Cymindis lateralis* bersifat temperata dan palearktik, terkonsentrasi di wilayah Eropa dan Asia Barat, dengan distribusi yang meluas ke padang rumput, tepi hutan, dan lahan pertanian. Spesies ini mendiami tanah lembab dengan vegetasi rendah, litter daun, dan semak belukar, di mana imago berburu *nocturnal* dan larva parasitoid di bawah permukaan. Inang bagi *Cymindis lateralis* tidak secara spesifik berupa organisme hidup, melainkan material organik seperti daun gugur, batang lapuk, serta sisa tanaman yang menjadi tempat aktivitas dan sumber energi tidak langsung. Pada habitat tersebut, *C. lateralis* sering berasosiasi dengan jamur saprofit dan bakteri pengurai yang mempercepat dekomposisi bahan organik. Kombinasi antara aktivitas penggalian tanah oleh serangga ini dan kerja mikroorganisme menghasilkan peningkatan ketersediaan unsur hara, khususnya nitrogen dan fosfor, yang penting bagi pertumbuhan tanaman. Preferensi habitatnya mencakup suhu sedang (15-25°C) dan kelembaban sedang (50-70%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 1 tahun, dengan imago aktif Mei-September). Di habitat ini, kumbang penerbangan diurnal singkat untuk dispersi, membentuk agregasi musiman. Kepadatan populasi bervariasi (20-100 individu/m² pada puncak), berkontribusi pada pengendalian hama invertebrata dan indikator kesehatan tanah, meskipun rentan terhadap pestisida dan urbanisasi.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Coleoptera
Famili	: Carabidae
Genus	: <i>Cymindis</i>
Spesies	: <i>Cymindis lateralis</i>

4. *Trichonta terminalis*



Gambar 29. *Trichonta terminalis*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Trichonta terminalis anggota famili Sciomyzidae dalam ordo Diptera, merupakan lalat pembunuh siput (*snail-killing fly*) yang dikenal karena perilaku parasitoidnya terhadap siput air tawar dan darat, dengan larva yang menyerang inang secara internal. Spesies ini bersifat karnivora, dengan imago (dewasa) memakan nektar dan cairan tumbuhan, sementara larva bersifat endoparasitoid terhadap siput seperti *Lymnaea* atau *Succinea*. Morfologi *Trichonta terminalis* mencerminkan adaptasi untuk kehidupan semi-akuatik dan perburuan parasitoid, dengan struktur yang mendukung penerbangan rendah, deteksi inang, dan siklus hidup holometabolus. Variasi morfologi minor terlihat antar jenis kelamin (jantan dengan antena lebih panjang) dan populasi regional (misalnya, Eropa Utara, Selatan), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kelembaban perairan dan ketersediaan inang.

Ukuran *Trichonta terminalis* relatif kecil untuk lalat Sciomyzidae. Pada imago dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 4 hingga 6 mm, dengan lebar *thorax* sekitar 1,5-2 mm. Jantan cenderung lebih ramping daripada betina (dimorfisme seksual ringan), dengan bobot imago sekitar 3-5 mg. Ketika larva, memanjang hingga 6-8 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,3-0,4 mm) dan berbentuk oval. Pupa panjang 3-4 mm, tergantung jenis kelamin, dan sering terbungkus dalam puparium coklat di dekat inang untuk perlindungan.

Struktur tubuh *Trichonta terminalis* berdasarkan Gavryushin (2023) terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, *thorax*, dan abdomen, dengan ciri khas yang

mendukung fungsi parasitoid dan navigasi di habitat lembab. Kepala bulat dan proporsional (lebar sekitar 0,8-1 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 3-segmen yang pendek dan *aristate* (dengan arista dorsal), berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi bau siput, feromon, dan kelembaban melalui *olfaktoreceptor*. Mata majemuknya sedang dan *hemispherical*, memberikan visi sudut lebar untuk deteksi inang bergerak lambat, sementara *proboscis* pendek dan *piercing-sucking* untuk menyerap cairan tumbuhan; *palpi labial* panjang dan berbulu halus. Pada larva, kepala berotot dengan mandibula *hook-like* untuk menembus cangkang siput.

Thorax ramping dan menyatu, mendukung penerbangan rendah dan stabil (lebar sekitar 1,5-2 mm), dengan *scutum* abu-abu mengkilap yang membentuk punggung halus untuk otot sayap. Sayap satu pasang *hyalin* (transparan) dengan vena kuat dan *discal cell* sederhana, memungkinkan terbang *hovering* di atas vegetasi air, *halteres* (*balancer*) kecil untuk stabilitas. *Scutellum* menonjol dan *bilobed*. Kaki-kakinya *cursorial* dan sedang, dengan femur dan tibia berbulu; *tarsus* 5-segmen dengan dua *claw* dan *pulvillus* pada daun basah atau cangkang siput. Pada larva, kaki *pseudo-legs* bersegmen untuk pergerakan merayap di dalam inang.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari 7 segmen *visible*, berwarna hitam kecoklatan dengan segmen terminal lebih gelap (panjang sekitar 2-3 mm), dengan spirakel lateral untuk respirasi efisien di lingkungan lembab. Pada imago, abdomen dilengkapi dengan kelenjar feromonal di segmen posterior untuk agregasi kawin, betina memiliki ovipositor panjang dan bergerigi untuk meletakkan telur pada atau dekat inang siput. Kapasitas telur mencapai 30-60 butir setiap betina, mendukung siklus hidup musiman dengan larva parasitoid. Jantan memiliki *aedeagus* sederhana untuk transfer sperma. Telur berwarna putih pucat dengan mikropil. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak dan *hook caudal* untuk pertahanan internal. Pupa berbentuk *coarctate* dengan warna coklat, menyerupai biji kecil di litter.

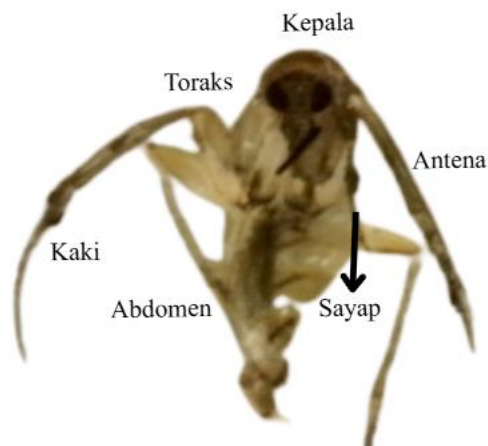
Habitat *Trichonta terminalis* bersifat temperata dan palearktik, terkonsentrasi di wilayah Eropa dan Asia, dengan distribusi yang meluas ke tepi perairan tawar. Spesies ini mendiami rawa, sungai lambat, danau dangkal, serta padang rumput lembab dengan populasi siput tinggi, di mana imago berburu inang dan larva

berkembang di dalam cangkang. Preferensi habitatnya mencakup suhu sedang (15-25°C) dan kelembaban tinggi (70-90%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 4-6 minggu, dengan 2-3 generasi per tahun tergantung musim panas). Di habitat ini, lalat penerbangan diurnal untuk *oviposition*, membentuk agregasi di vegetasi basah. Kepadatan populasi bervariasi (10-40 individu/m² pada puncak), berkontribusi pada pengendalian populasi siput (vektor penyakit) dan indikator kesehatan ekosistem air, meskipun rentan terhadap *drainase* lahan dan polusi.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Diptera
Famili	: Mycetophilidae
Genus	: <i>Trichonta</i>
Spesies	: <i>Trichonta terminalis</i>

5. *Leia bivittata*



Gambar 30. *Leia bivittata*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Leia bivittata pada Park (2017) (anggota famili Mycetophilidae dalam ordo Diptera, merupakan lalat jamur yang dikenal karena pola dua garis gelap pada sayapnya (*bivittata*), yang berfungsi sebagai kamuflase di habitat berjamur. Spesies

ini bersifat saprofag, dengan imago (dewasa) memakan nektar atau cairan jamur, sementara larva bersifat detritivor (mengurai) terhadap miselium dan spora jamur membusuk. Morfologi *Leia bivittata* dapat beradaptasi untuk kehidupan di mikrohabitat lembab dan gelap, dengan struktur yang mendukung ketika sulit untuk terbang, sedikit cahaya, dan siklus hidup holometabolus. Variasi morfologi minor terlihat antar jenis kelamin (jantan dengan antena lebih panjang dan berbulu) dan populasi regional (Eropa), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti tempat lembab dan keanekaragaman jamur.

Ukuran *Leia bivittata* relatif sangat kecil untuk lalat *Mycetophilidae*. Pada imago dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 3 hingga 5 mm, dengan rentang sayap (*wingspan*) sekitar 6-8 mm. Jantan cenderung lebih ramping daripada betina, dengan bobot imago sekitar 1-2 mg. Stadium larva memanjang hingga 4-6 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,2-0,3 mm) dan berbentuk oval. Pupa panjang 2-3 mm, tergantung jenis kelamin, dan sering terbungkus dalam puparium untuk perlindungan.

Struktur tubuh *Leia bivittata* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, *thorax*, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi saprofag di lingkungan gelap. Kepala bulat dan proporsional (lebar sekitar 0,5-0,7 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 16-segmen yang panjang dan berbulu halus (pada jantan lebih plumose untuk deteksi feromon), berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi bau jamur, kelembaban, dan getaran melalui *olfaktoreceptor*. Mata majemuknya kecil dan *reniform* (ginjal-shaped), memberikan visi rendah cahaya untuk navigasi nocturnal, sementara proboscis pendek dan sponging untuk menyerap cairan jamur; palpi labial panjang dan berbulu. Pada larva, kepala berotot dengan mandibula sederhana untuk mengunyah miselium lunak.

Thorax ramping dan menyatu, mendukung penerbangan lemah dan melayang (lebar sekitar 1-1,5 mm), dengan *scutum* hitam mengkilap yang membentuk punggung halus untuk otot sayap. Sayap satu pasang hyalin dengan dua garis gelap longitudinal (*bivittata*) dan vena sederhana, memungkinkan penerbangan pendek di antara vegetasi; *halteres* (*balancer*) berbulu untuk stabilitas di angin ringan.

Scutellum kecil dan bilobed. Kaki-kakinya cursorial dan panjang, dengan femur dan tibia berbulu halus; tarsus 5-segmen dengan dua *claw* dan *pulvillus* untuk permukaan lembab atau jamur. Pada larva, kaki *pseudo-legs* bersegmen untuk pergerakan merayap di permukaan organik.

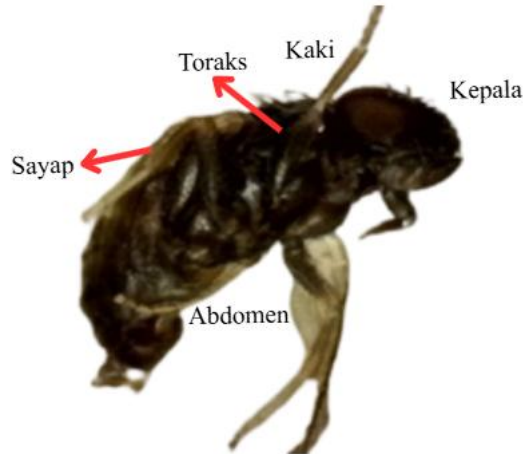
Abdomen fleksibel dan terdiri dari 8 segmen visible, berwarna hitam kecoklatan dengan segmen tergang (panjang sekitar 1,5-2 mm), dengan spirakel lateral untuk respirasi efisien di lingkungan anaerobik parsial. Pada imago, abdomen dilengkapi dengan kelenjar feromonal di segmen posterior untuk agregasi kawin; betina memiliki ovipositor pendek untuk meletakkan telur pada jamur atau litter. Kapasitas telur mencapai 20-40 butir per betina, mendukung siklus hidup musiman dengan reproduksi rhipiparat. Jantan memiliki *aedeagus* sederhana untuk transfer sperma. Telur berwarna putih pucat dengan mikropil. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak dan hook caudal untuk pertahanan. Pupa berbentuk puparium tipis, menyerupai spora untuk kamuflase.

Habitat *Leia bivittata* bersifat hangat, terkonsentrasi di wilayah Eropa dan Asia, dengan distribusi yang meluas ke hutan *deciduous* dan *coniferous*. Spesies ini mendiami tempat lembab, kayu busuk, dan jamur *basidiomycete* seperti pada pohon oak atau beech, di mana larva berkembang pada miselium. Selain itu habitatnya mencakup suhu dingin hingga sedang (10-20°C) dan kelembaban tinggi (80-95%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 4-8 minggu, dengan 1-2 generasi per tahun tergantung musim gugur). Di habitat ini, lalat hidup nokturnal dan aktif mencari makan, membentuk kelompok untuk kawin di daerah gelap. Kepadatan populasi bervariasi (50-200 individu/ m²), berkontribusi pada dekomposisi jamur dan siklus nutrisi tanah, meskipun rentan terhadap deforestasi dan perubahan iklim.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Diptera
Famili	: Mycetophilidae
Genus	: <i>Leia</i>
Spesies	: <i>Leia bivittata</i>

6. *Prochyliza brevicornis*



Gambar 31. *Prochyliza brevicornis*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Prochyliza brevicornis Rochefort (2016) adalah anggota famili Piophilidae dalam ordo Diptera, yang dikenal sebagai lalat pemakan keju atau cheese skipper. Spesies ini memiliki antena pendek (*brevicornis*) dan sering ditemukan di tempat-tempat dengan makanan busuk, seperti bangkai atau keju fermentasi. Lalat dewasa (imago) memakan cairan dari bahan organik yang membusuk, sementara larva hidup dengan memakan jaringan lunak atau larva lain. Bentuk tubuhnya dirancang untuk bergerak cepat dan melompat di permukaan lengket, yang merupakan adaptasi untuk bertahan di lingkungan lembab dan bau. Ada perbedaan kecil antara jantan dan betina, seperti antena jantan yang lebih peka terhadap bau. Ukuran dan struktur tubuhnya dipengaruhi oleh suhu hangat dan ketersediaan makanan busuk.

Ukuran *Prochyliza brevicornis* relatif kecil untuk lalat sejenisnya. Tubuh dewasa panjangnya sekitar 3 hingga 5 mm dari kepala hingga ujung perut, dengan lebar dada sekitar 1 hingga 1,5 mm. Jantan biasanya lebih ramping daripada betina, dan beratnya sekitar 2 hingga 4 mg. Larva bisa mencapai panjang 5 hingga 7 mm saat sudah besar. Telurnya sangat kecil, panjangnya 0,3 hingga 0,4 mm, berbentuk oval. Pupa panjangnya 3 hingga 4 mm dan terbungkus dalam cangkang keras berwarna coklat untuk melindungi diri.

Struktur tubuh *Prochyliza brevicornis* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, dada, dan perut. Setiap bagian memiliki ciri yang mendukung kehidupannya sebagai pemakan bangkai. Kepala bulat dan seimbang, dengan lebar sekitar 0,6 hingga 0,8 mm. Ia dilengkapi dua antena pendek yang terdiri dari tiga segmen, dengan ujung berbulu halus untuk merasakan bau bangkai atau feromon. Mata majemuknya berbentuk setengah bola, memungkinkan penglihatan lebar di tempat gelap. Mulutnya panjang dan berbentuk spons untuk menghisap cairan dari makanan busuk. Pada larva, kepala kuat dengan rahang bengkok untuk menggigit jaringan lunak.

Thorax kokoh dan menyatu, dengan lebar sekitar 1 hingga 1,5 mm, yang mendukung gerakan melompat cepat. Punggungnya mengkilap berwarna hitam untuk melindungi otot sayap dan kaki. Sayapnya satu pasang, transparan dengan urat kuat dan pola gelap samar, panjangnya sekitar 3-4 mm, cocok untuk terbang pendek dan berliku. Ada dua kaki belakang yang tebal untuk melompat hingga 10 cm, sementara kaki lainnya ramping dengan lima segmen di ujung yang lengket untuk menempel pada permukaan basah. Pada larva, kaki palsu pendek membantu merayap di media lembab.

Perut fleksibel dengan tujuh segmen yang terlihat, panjangnya sekitar 1,5 hingga 2 mm, berwarna hitam kecoklatan. Ada lubang napas di sisi untuk bernapas di tempat lembab. Pada dewasa, perut memiliki kelenjar feromon di bagian belakang untuk menarik pasangan. Betina memiliki tabung telur pendek untuk meletakkan telur pada bangkai. Jantan memiliki alat kawin sederhana. Larva punya perut lunak dengan ekor bercabang untuk pertahanan. Pupa terbungkus rapat seperti biji kecil untuk bersembunyi.

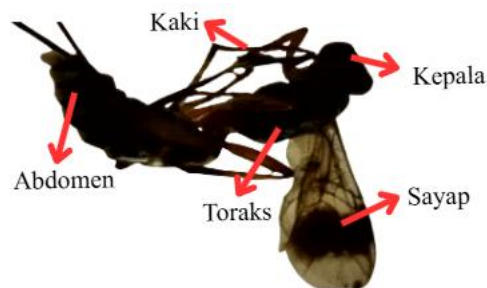
Habitat *Prochyliza brevicornis* tersebar luas di seluruh dunia, terutama di daerah temperata dan tropis seperti Eropa (Jerman, Inggris), Amerika Utara, dan Asia. Sering hidup di lingkungan manusia, seperti rumah, gudang makanan, atau tempat sampah dengan bangkai hewan, daging busuk, atau keju fermentasi. Larva berkembang di media lembab yang kaya protein. Suhu favoritnya 20-30°C dengan kelembaban 60-80%, yang memungkinkan siklus hidup singkat sekitar 2-3 minggu, dengan hingga delapan generasi per tahun di iklim hangat. Lalat ini aktif siang hari untuk mencari makanan dan kawin, sering berkumpul di sumber nutrisi. Populasi

bisa sangat padat, ratusan individu per kilogram substrat, membantu dekomposisi cepat dan berguna dalam penyelidikan forensik untuk memperkirakan waktu kematian. Namun, menjadi hama di makanan atau membawa kuman.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Lepidoptera
Famili	: Piophilidae
Genus	: <i>Prochyliza</i>
Spesies	: <i>Prochyliza brevicornis</i>

7. *Tanyptera dorsalis*



Gambar 32. *Tanyptera dorsalis*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Tanyptera dorsalis pada Ulyshen (2018) adalah lalat kran dari famili Tipulidae dalam ordo Diptera. Lalat ini dikenal dengan punggung bergaris hitam dan putih. Hidup di daerah lembab dan memakan nektar bunga atau cairan tanaman. Larva hidup di tanah basah dan memakan akar atau daun busuk. Bentuk tubuhnya cocok untuk terbang lambat di hutan atau padang rumput. Terdapat sedikit perbedaan antara jantan dan betina, seperti antena jantan yang lebih panjang. Ukuran dan bentuknya dipengaruhi oleh cuaca lembab dan makanan yang tersedia.

Ukuran *Tanyptera dorsalis* sedang untuk lalat *crane fly*. Tubuh dewasa panjangnya sekitar 15-20 mm dari kepala hingga ujung perut. Lebar sayapnya mencapai 25-30 mm. Jantan sedikit lebih kecil dari betina. Beratnya sekitar 20-40

mg. Larva dapat panjang hingga 15 mm saat besar. Memiliki telur kecil, panjang 0,5-1 mm, berbentuk bulat. Pupa panjang 12-15 mm dan terbungkus di tanah.

Struktur tubuh *Tanyptera dorsalis* sederhana dan panjang seperti tongkat. Tubuhnya terbagi menjadi kepala, dada, dan perut. Kepala kecil dan bulat, lebarnya 1-2 mm. Terdapat dua antena panjang bersegmen, seperti cambuk, untuk merasakan bau dan getaran. Memiliki mata besar dan bulat untuk melihat di cahaya redup. Mulutnya pendek untuk menghisap cairan manis dari bunga. Pada larva, kepala memiliki rahang kecil untuk menggigit tanah yang lembab.

Thorax kuat dan panjang, lebarnya 2-3 mm. Sebagai tempat melekatnya sayap besar yang transparan dengan garis hitam di punggung (dorsalis). Memiliki sepasang sayap, panjang 15-20 mm, untuk terbang pelan. terdapat dua kaki belakang panjang untuk berdiri. Memiliki kaki yang ramping dengan 5 segmen di ujung, dan lengket untuk mendarat di daun basah. Ketika fase larva memiliki kaki pendek untuk merayap di lumpur.

Abdomen panjang dan fleksibel, terdiri dari 10 segmen, panjangnya 8-10 mm. Warna coklat dengan garis hitam. Terdapat lubang napas di sisi untuk bernapas di tempat lembab. Betina terdapat tabung telur pendek untuk meletakkan telur di tanah. Jantan memiliki organ reproduksi yang sederhana. Ketika fase larva perut lunak dengan ekor bercabang. Pupa terbungkus kulit keras sebagai perlindungan diri dari predator.

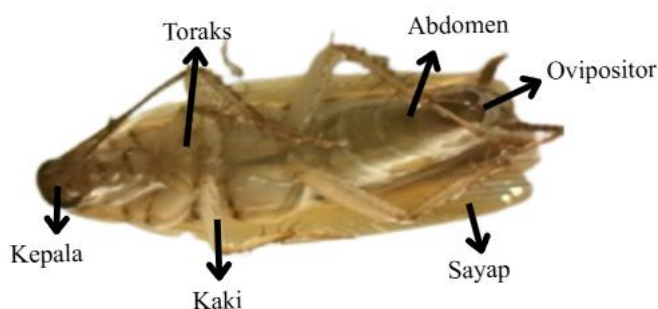
Habitat *Tanyptera dorsalis* ada di daerah dingin dan lembab, seperti Eropa Utara dan Asia. Umumnya hutan basah, tepi sungai, dan padang rumput. Larva hidup di tanah lembab dekat akar pohon atau rumput. Suhu favoritnya 10-20°C dengan kelembaban tinggi 70-90%. Siklus hidupnya sekitar 1 tahun, dengan telur di musim semi dan dewasa di musim panas. Ia terbang malam hari untuk makan dan kawin. Populasi padat di tempat basah, tapi bisa berkurang jika tanah kering atau tercemar.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Diptera

Famili : Tipulidae
 Genus : *Tanyptera*
 Spesies : *Tanyptera dorsalis*

8. *Periplaneta americana*



Gambar 33. *Periplaneta americana*
 (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Periplaneta americana pada Adetunji *et al.*, (2025) adalah anggota famili Blattidae dalam ordo Blattodea, yang dikenal sebagai kecoak Amerika. Spesies ini memiliki tubuh coklat kemerahan yang besar dan antena panjang, yang membuatnya mudah dikenali. Kecoak dewasa (imago) dan nimfa (tahap muda) bersifat omnivora, memakan makanan manusia, sampah, atau bahan organik lain. Bentuk tubuhnya dirancang untuk berlari cepat, bersembunyi di celah sempit, dan bertahan tanpa makanan lama, yang merupakan adaptasi untuk kehidupan nokturnal di lingkungan urban. Ada perbedaan kecil antara jantan dan betina, seperti sayap jantan yang lebih panjang untuk penerbangan singkat. Ukuran dan struktur tubuhnya dipengaruhi oleh ketersediaan makanan dan kelembaban di habitatnya.

Ukuran *Periplaneta americana* relatif besar untuk kecoak rumah tangga. Tubuh dewasa panjangnya sekitar 23 hingga 50 mm dari kepala hingga ujung perut, dengan lebar sekitar 10 hingga 15 mm. Jantan biasanya lebih panjang daripada betina, dan beratnya sekitar 1 hingga 3 gram. Nimfa (tahap muda) mulai dari 3 mm dan tumbuh hingga ukuran dewasa melalui 7-13 kali ganti kulit. Telurnya terkandung dalam kapsul *ootheca* berbentuk panjang, ukurannya 7 hingga 9 mm, berisi 14-28 telur. Tidak ada tahap pupa; nimfa langsung menetas dari telur dan berkembang secara bertahap.

Struktur tubuh *Periplaneta americana* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, dada, dan perut. Setiap bagian memiliki ciri yang mendukung kehidupannya sebagai serangga tangguh. Kepala bulat dan lebar sekitar 4 hingga 6 mm, dilengkapi dua antena panjang bersegmen (hingga 150 segmen) yang berfungsi sebagai sensor untuk merasakan bau makanan, getaran, dan kelembaban. Mata majemuknya besar dan hitam, memberikan penglihatan luas untuk mendeteksi gerakan di malam hari. Mulutnya berbentuk mengunyah dengan rahang kuat untuk mengonsumsi berbagai makanan keras atau lunak. Pada nimfa, kepala mirip dewasa tapi antena lebih pendek.

Thorax kokoh dan menyatu, dengan lebar sekitar 8 hingga 12 mm, yang mendukung pergerakan cepat hingga 50 kali panjang tubuhnya per detik. Sayap depan (*tegmina*) berbentuk lebar dan coklat, melindungi sayap belakang yang transparan untuk penerbangan darurat; jantan bisa terbang lebih baik daripada betina. Kakinya panjang dan berotot, dengan tiga pasang kaki bersegmen (setiap kaki punya lima segmen di ujung dengan cakar lengket) untuk berlari di dinding atau langit-langit. Pada nimfa, kaki lebih pendek tapi sudah lincah.

Perut fleksibel dengan delapan segmen yang terlihat, panjangnya sekitar 15 hingga 25 mm, berwarna coklat dengan garis kuning samar. Ada lubang napas (*spirakel*) di sisi untuk bernapas efisien, bahkan di tempat lembab. Pada dewasa, perut betina punya kapsul telur (*ootheca*) yang menonjol di ujung untuk melindungi telur. Jantan memiliki alat kawin sederhana di segmen akhir. Nimfa punya perut lunak yang membesar saat tumbuh. *Cerci* (ekor pendek) di ujung perut membantu merasakan angin atau ancaman.

Habitat *Periplaneta americana* asalnya dari daerah tropis Amerika, tapi sekarang tersebar luas di seluruh dunia, termasuk Eropa, Asia, dan Afrika, terutama di kota-kota. Umumnya berada di tempat hangat dan lembab seperti rumah tangga, gudang, restoran, atau saluran air, di mana bisa bersembunyi di celah dinding atau tumpukan barang. Suhu favoritnya 25-30°C dengan kelembaban 70-90%, yang memungkinkan siklus hidup sekitar 6-12 bulan, dengan telur menetas dalam 30-50 hari dan nimfa mencapai dewasa dalam 6 bulan. Kecoak ini aktif malam hari untuk mencari makanan dan kawin, sering membentuk koloni besar. Populasi bisa sangat padat, ribuan individu per rumah, membantu mendaur ulang sampah organik tapi

juga menjadi hama yang membawa penyakit seperti salmonella. Rentan terhadap dingin di bawah 15°C dan kekeringan.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

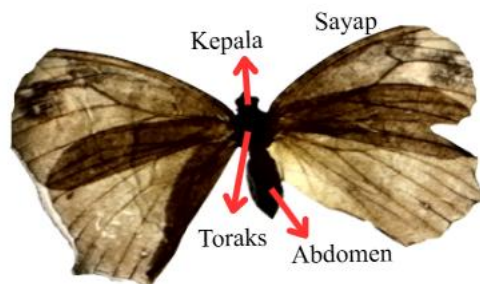
Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Blattodea
Famili	: Blattidae
Genus	: <i>Periplaneta</i>
Spesies	: <i>Perplaneta americana</i>

4.4.4 Serangga Polinator

Serangga polinator (penyerbuk) menjadi salah satu peran serangga yang didapatkan di perkebunan kopi, dimana serangga ini memindahkan serbuk sari dari satu bunga ke bunga lainnya, yang sangat penting untuk keberlangsungan reproduksi tanaman kopi. Meskipun tanaman kopi menjadi salah satu tanaman yang dapat melakukan fertilisasi secara mandiri (*self fertilizing*), namun banyaknya buah yang dihasilkan lebih tinggi nilainya jika penyerbukan dibantu oleh serangga polinator, Prado *et al.*, (2018). Serangga polinator menurut Manap *et al.*, (2020) hewan yang memindahkan serbuk sari dari antera bunga jantan ke bagian stigma bunga betina. Berdasarkan data serangga yang didapat pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 29 individu, terbagi pada 3 tempat yaitu pada ketinggian 400 hanya ditemukan 1 individu sejenis, pada ketinggian 500 mdpl sebanyak 23 individu dan ketinggian 600 mdpl sebanyak 5 individu. Serangga polinator ini dominan ditemukan pada ketinggian menengah hingga ketinggian atas pada kebun kopi, namun pada ketinggian rendah dari daerah yang dijadikan sampel pada penelitian ini hanya sedikit serangga polinator yang didapatkan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketersediaan bunga pada suatu lahan perkebunan, yang dimana bunga menjadi sumber bahan makanan untuk jenis serangga polinator. Salah satu serangga polinator yang ditemukan dari ordo diptera (*Megaselia scalaris*), dimana menurut Amalia (2018) serangga polinator dapat meningkat pada

ketinggian 500 mdpl, berkontribusi pada penyerbukan tanaman di daerah dataran tinggi. Pada ketinggian ini sering kali memiliki kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan menjadi tempat yang ideal bagi tanaman, sehingga dominansi serangga polinator ditemukan pada ketinggian ini.

1. *Kallima inachus*



Gambar 34. *Kallima inachus*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kallima inachus, anggota famili Nymphalidae dalam ordo Lepidoptera, merupakan kupu-kupu daun (*leaf butterfly*) yang terkenal karena mimikri sempurna sayapnya yang menyerupai daun kering, berfungsi sebagai adaptasi pertahanan terhadap predator. Spesies ini bersifat herbivora, dengan stadium larva memakan daun tanaman inang seperti Malvaceae dan Euphorbiaceae, sementara imago (dewasa) bergantung pada nektar bunga untuk nutrisi. Morfologi *Kallima inachus* mencerminkan adaptasi evolusioner untuk kamuflase di kanopi hutan, dengan struktur yang mendukung penerbangan lambat, pemijatan, dan siklus hidup *holometabolus*. Variasi morfologi minor terlihat antar stadium (telur, larva, pupa, imago) dan jenis kelamin, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti musim hujan dan ketersediaan tanaman inang.

Ukuran *Kallima inachus* relatif sedang untuk kupu-kupu Nymphalidae. Pada imago dewasa, rentang sayap (*wingspan*) berkisar antara 60 hingga 80 mm, dengan panjang *forewing* sekitar 30-40 mm dan *hindwing* 25-35 mm. Jantan cenderung lebih kecil daripada betina (dimorfisme seksual ringan), dengan bobot imago sekitar 0,5-1 g. Stadium larva (caterpillar) memanjang hingga 30-40 mm saat matang (instars ke-5), sementara telur berukuran sangat kecil (diameter 0,5-0,7 mm) dan

berbentuk hemispherical. Pupa (*chrysalis*) panjang 20-25 mm, tergantung jenis kelamin, dan sering tergantung di bawah daun untuk kamuflase.

Struktur tubuh *Kallima inachus* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi mimetik dan penerbangan. Kepala kecil dan bulat (lebar sekitar 4-5 mm), dilengkapi dengan sepasang antena filiform yang mengerucut menjadi klub (*clubbed*) pada ujung, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon, cahaya, dan bau nektar melalui *olfaktoreceptor*. Mata majemuknya besar dan hemispherical, memberikan visi panorama 360 derajat untuk deteksi predator, sementara proboscis panjang (sekitar 20-25 mm) dan koiled untuk menyerap nektar dari bunga dalam. Palpi labial pendek dan berbulu halus. Pada larva, kepala berukir (*sculptured*) dengan mandibula kuat untuk mengunyah daun.

Thorax robust dan menyatu, mendukung penerbangan (lebar sekitar 10-12 mm), dengan pronotum dan mesonotum yang membentuk punggung berotot untuk otot sayap. Sayap *forewing* dan *hindwing* hyalin saat muncul dari pupa, tetapi cepat ditutupi skala berpola kompleks: permukaan atas (dorsal) berwarna coklat kecoklatan dengan vena menyerupai tulang daun, sementara permukaan bawah (ventral) meniru daun kering dengan tonjolan (*vein-like ridges*) dan bercak jamur untuk mimikri sempurna saat istirahat. Androconia (skala feromonal) hadir pada sayap jantan untuk atraksi betina. Scutellum kecil dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan pendek, dengan femur dan tibia berbulu; tarsus 5-segmen dengan claw untuk perlekatan pada daun atau bunga. Pada larva, kaki prolegs bersegmen untuk pergerakan melata.

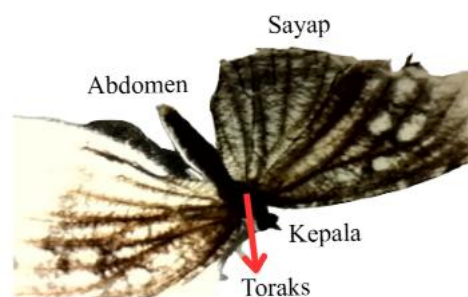
Abdomen fleksibel dan terdiri dari 10 segmen, berwarna coklat gelap di imago untuk harmoni dengan sayap (panjang sekitar 25-30 mm), dengan spirakel lateral untuk respirasi. Pada imago, abdomen dilengkapi dengan kelenjar feromonal di ujung untuk komunikasi seksual; betina memiliki ovipositor untuk meletakkan telur tunggal pada daun inang. Kapasitas telur mencapai 200-300 butir per betina, mendukung siklus hidup tahunan. Jantan memiliki aedeagus untuk transfer sperma. Telur berwarna hijau pucat dengan mikropil. Larva memiliki abdomen memanjang dengan *tubercle* beracun untuk pertahanan kimiawi. Pupa *kechrysalis* berbentuk angular dengan garis keemasan, menyerupai ranting kering.

Habitat *Kallima inachus* bersifat tropis dan subtropis, terkonsentrasi di wilayah Asia Tenggara seperti India, Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Indonesia (Sumatra, Kalimantan), dengan distribusi yang meluas ke hutan primer dan sekunder. Spesies ini mendiami kanopi hutan hujan rendah (hingga 500 m dpl), tepi sungai, dan kebun, di mana imago istirahat di bawah daun untuk mimikri. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (25-32°C) dan kelembaban tinggi (70-90%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 4-6 bulan, dengan 2-3 generasi per tahun tergantung musim). Di habitat ini, kupu-kupu penerbangan lambat di pagi hari untuk pemijatan, sementara larva bergantung pada tanaman inang seperti Hibiscus atau Ricinus. Kepadatan populasi bervariasi (10-50 individu per ha), Babosova *et al.*, (2021) berkontribusi pada polinasi dan rantai makanan sebagai mangsa burung, meskipun rentan terhadap deforestasi.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Lepidoptera
Famili	: Nyphalidae
Genus	: <i>Kallima</i>
Spesies	: <i>Kallima inachus</i>

2. *Dione juno ssp.*



Gambar 35. *Dione juno ssp.*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dione juno pada Radova (2017) anggota subfamili Heliconiinae dalam famili Nymphalidae dan ordo Lepidoptera, merupakan kupu-kupu jagung yang dikenal karena pola sayapnya yang mencolok dan perilaku migrasi musiman. Spesies ini bersifat herbivora, dengan stadium larva memakan daun tanaman inang dari genus *Passiflora* (*passionflower*), sementara imago (dewasa) bergantung pada nektar bunga dan cairan buah untuk nutrisi. Morfologi *Dione juno* mencerminkan adaptasi evolusioner untuk pertahanan melalui *warning coloration* (aposematisme) dan penerbangan cepat, dengan struktur yang mendukung siklus hidup *holometabolus*, pemijatan, dan interaksi mutualisme dengan tanaman inang. Variasi morfologi minor terlihat antar stadium (telur, larva, pupa, imago) dan jenis kelamin, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti musim kering dan ketersediaan inang.

Ukuran *Dione juno* relatif sedang untuk kupu-kupu *Heliconiinae*. Pada imago dewasa, rentang sayap (*wingspan*) berkisar antara 50 hingga 70 mm, dengan panjang *forewing* sekitar 25-35 mm dan *hindwing* 20-30 mm. Jantan cenderung lebih kecil daripada betina (dimorfisme seksual ringan), dengan bobot imago sekitar 0,3-0,6 g. Stadium larva (caterpillar) memanjang hingga 25-35 mm saat matang (instars ke-5), sementara telur berukuran sangat kecil (diameter 0,4-0,6 mm) dan berbentuk spherical. Pupa (*chrysalis*) panjang 15-20 mm, tergantung jenis kelamin, dan sering tergantung di batang tanaman inang untuk kamuflase.

Struktur tubuh *Dione juno* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi aposematik dan penerbangan. Kepala kecil dan bulat (lebar sekitar 3-4 mm), dilengkapi dengan sepasang antena filiform yang mengerucut menjadi klub (*clubbed*) pada ujung, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon, cahaya UV, dan bau nektar melalui olfaktoreceptor. Mata majemuknya besar dan hemispherical, memberikan visi panorama untuk deteksi predator dan bunga, sementara proboscis panjang (sekitar 15-20 mm) dan koiled untuk menyerap nektar dari bunga tubular. Palpi labial pendek dan berbulu halus. Pada larva, kepala berukir dengan mandibula kuat untuk mengunyah daun *Passiflora*.

Thorax robust dan menyatu, mendukung penerbangan cepat (lebar sekitar 8-10 mm), dengan pro- dan mesonotum yang membentuk punggung berotot untuk otot sayap kuat. Sayap *forewing* dan *hindwing* ditutupi skala berpola mencolok:

permukaan atas (dorsal) berwarna oranye cerah dengan bintik dan garis hitam tebal (untuk *warning coloration*), sementara permukaan bawah (ventral) lebih pudar dengan pola serupa untuk kamuflase saat istirahat. Vena sayap kuat dengan hamuli untuk penerbangan stabil; androconia (skala feromonal) hadir pada sayap jantan untuk atraksi betina. Scutellum kecil dan segitiga. Kaki-kakinya cursorial dan pendek, dengan femur dan tibia berbulu; tarsus 5-segmen dengan claw untuk perlekatan pada bunga atau daun. Pada larva, kaki prolegs bersegmen untuk pergerakan melata dan pertahanan dengan osmeterium (kelenjar bau).

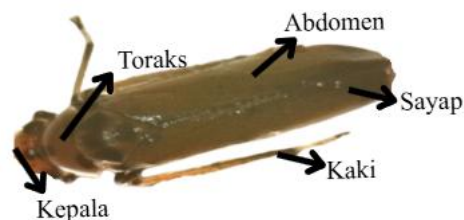
Abdomen fleksibel dan terdiri dari 10 segmen, berwarna oranye-hitam di imago untuk harmoni dengan sayap (panjang sekitar 20-25 mm), dengan spirakel lateral untuk respirasi efisien. Pada imago, abdomen dilengkapi dengan kelenjar feromonal di ujung untuk komunikasi seksual; betina memiliki ovipositor untuk meletakkan telur kelompok (clutch) pada daun inang. Kapasitas telur mencapai 100-200 butir per betina, mendukung siklus hidup musiman. Jantan memiliki aedeagus untuk transfer sperma. Telur berwarna kuning pucat dengan mikropil. Larva memiliki abdomen memanjang dengan tubercle beracun (*cyanogenic glycosides* dari inang) untuk pertahanan kimiawi terhadap predator. Pupa kechrysalis berbentuk angular dengan warna hijau atau coklat, menyerupai kuncup daun.

Habitat *Dione juno* bersifat tropis dan subtropis, terkonsentrasi di wilayah Neotropis seperti Meksiko, Amerika Tengah (Costa Rica, Panama), dan Amerika Selatan (Kolombia, Brasil, Peru), dengan distribusi yang meluas ke tepi hutan dan area terbuka. Spesies ini mendiami hutan hujan sekunder, kebun, dan ladang *passionflower*, di mana imago berkumpul di puddling sites (genangan air) untuk mineral. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (24-30°C) dan kelembaban sedang (60-80%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 4-6 minggu, dengan 3-5 generasi per tahun tergantung musim hujan). Di habitat ini, kupu-kupu penerbangan aktif di siang hari untuk pemijatan dan pencarian inang, sementara larva bergantung pada *Passiflora* untuk toksin pertahanan. Kepadatan populasi bervariasi (20-100 individu per ha), berkontribusi pada polinasi dan indikator kesehatan ekosistem, meskipun rentan terhadap deforestasi dan perubahan iklim.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Lepidoptera
Famili	: Nyphalidae
Genus	: <i>Dione</i>
Spesies	: <i>Dione juno spp.</i>

3. *Rhagonycha fulva*



Gambar 36. *Rhagonycha fulva*

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Rhagonycha fulva anggota famili Cantharidae dalam ordo Coleoptera, merupakan kumbang tentara (*red soldier beetle*) yang dikenal karena warnanya yang mencolok merah-oranye dan perilaku bioluminesensi lemah pada malam hari, berfungsi sebagai sinyal kawin. Spesies ini bersifat omnivora, dengan imago (dewasa) memakan polen, nektar, dan serangga kecil seperti afid, sementara larva (larva *glow-worm*) bersifat predator terhadap siput dan serangga tanah. Morfologi *Rhagonycha fulva* mencerminkan adaptasi evolusioner untuk pertahanan melalui aposematisme (*warning coloration*) dan penerbangan singkat, dengan struktur yang mendukung siklus hidup hemimetabolus parsial, pemijatan, dan interaksi polinator. Variasi morfologi minor terlihat antar jenis kelamin (jantan lebih ramping) dan stadium (larva, pupa, imago), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti musim panas dan ketersediaan bunga.

Rodwell *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa ukuran *Rhagonycha fulva* relatif kecil hingga sedang untuk kumbang Cantharidae. Pada imago dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 7 hingga

10 mm, dengan lebar thorax sekitar 2-3 mm. Jantan cenderung lebih panjang dan ramping daripada betina (dimorfisme seksual ringan), dengan bobot imago sekitar 20-40 mg. Stadium larva memanjang hingga 15-20 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (diameter 0,5-0,7 mm) dan berbentuk oval. Pupa panjang 6-8 mm, tergantung jenis kelamin, dan sering terkubur di tanah untuk perlindungan.

Struktur tubuh *Rhagozycha fulva* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi predator dan polinator. Kepala bulat dan proporsional (lebar sekitar 1-1,5 mm), dilengkapi dengan sepasang antena filiform 11-segmen yang panjang dan serrate ringan, berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi feromon, bau bunga, dan getaran melalui *olfaktoreceptor*. Mata majemuknya sedang dan *hemispherical*, memberikan visi sudut lebar untuk deteksi mangsa dan pasangan, sementara mandibula kuat dan triangular untuk mengunyah polen atau serangga lunak; labium dan maxillae panjang untuk manipulasi makanan. Pada larva, kepala berotot dengan mandibula predator untuk menangkap siput.

Thorax robust dan menyatu, mendukung penerbangan (lebar sekitar 2-3 mm), dengan pronotum merah-oranye mencolok yang membentuk pelindung kepala. *Elytra* (cangkang sayap depan) panjang dan lunak (tidak sepenuhnya menutupi abdomen), berwarna merah-oranye dengan vena halus, memungkinkan penerbangan singkat dan bioluminesensi lemah melalui kelenjar di abdomen; sayap belakang hyalin (transparan) dan berlipat untuk penerbangan musiman. Scutellum kecil dan trapezoid. Kaki-kakinya kursorial dan panjang, dengan femur dan tibia berbulu halus; tarsus 5-segmen dengan dua claw untuk perlekatan pada bunga atau tanah. Pada larva, kaki pendek dan bersegmen untuk pergerakan merayap di litter.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari 8-9 segmen *visible*, berwarna merah-oranye harmonis dengan *elytra* (panjang sekitar 4-6 mm), dengan spirakel lateral untuk respirasi. Pada imago, abdomen dilengkapi dengan kelenjar bioluminesensial di segmen posterior untuk sinyal kawin nocturnal; betina memiliki ovipositor untuk meletakkan telur di tanah lembab. Kapasitas telur mencapai 100-200 butir per betina, mendukung siklus hidup tahunan. Jantan memiliki aedeagus sederhana untuk transfer sperma. Telur berwarna kuning pucat. Larva memiliki abdomen

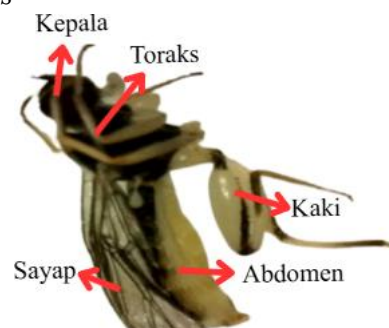
memanjang dengan segmen lunak dan *hook caudal* untuk pertahanan. Pupa berbentuk exarate dengan warna coklat muda, menyerupai kuncup tanah.

Habitat *Rhagonycha fulva* bersifat temperata dan palearktik, terkonsentrasi di wilayah Eropa (Inggris, Jerman, Prancis) dan Asia Barat, dengan distribusi yang meluas ke taman, padang rumput, dan tepi hutan. Spesies ini mendiami area terbuka dengan vegetasi rendah, bunga liar (seperti umbellifers), dan litter lembab, di mana imago berkumpul pada bunga untuk makan dan kawin. Preferensi habitatnya mencakup suhu sedang (15-25°C) dan kelembaban sedang (50-70%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 1 tahun, dengan imago aktif Juni-Agustus). Di habitat ini, kumbang penerbangan diurnal untuk pencarian makanan, sementara larva predator di tanah. Kepadatan populasi bervariasi (50-200 individu/m² pada puncak musim), berkontribusi pada pengendalian hama afid dan polinasi, meskipun rentan terhadap pestisida dan urbanisasi.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Coleoptera
Famili	: Cantharidae
Genus	: <i>Rhagonycha</i>
Spesies	: <i>Rhagonycha fulva</i>

4. *Saigusaia flaviventris*



Gambar 37. *Saihusaia flaviventris*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Saigusaia flaviventris anggota famili Therevidae dalam ordo Diptera, merupakan lalat stilet (*stiletto fly*) yang dikenal karena perilaku predator aktif pada larva dan imago, dengan abdomen kuning cerah (*flaviventris*) yang berfungsi sebagai sinyal visual. Spesies ini bersifat karnivora, dengan imago (dewasa) memangsa serangga kecil seperti lalat dan kumbang, sementara larva bersifat parasitoid atau predator tanah terhadap serangga lain. Morfologi *Saigusaia flaviventris* mencerminkan adaptasi evolusioner untuk perburuan cepat dan penerbangan agile, dengan struktur yang mendukung siklus hidup *holometabolus*, navigasi di habitat terbuka. Variasi morfologi minor terlihat antar jenis kelamin (jantan dengan antena lebih panjang) dan stadium (telur, larva, pupa, imago), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu tanah dan ketersediaan mangsa.

Ukuran *Saigusaia flaviventris* relatif kecil untuk lalat *Therevidae*. Pada imago dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 5 hingga 8 mm, dengan lebar thorax sekitar 2-3 mm. Jantan cenderung lebih ramping daripada betina (dimorfisme seksual ringan), dengan bobot imago sekitar 5-10 mg. Stadium larva memanjang hingga 10-15 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,3-0,5 mm) dan berbentuk oval. Pupa panjang 4-6 mm, tergantung jenis kelamin, dan sering terkubur di pasir untuk perlindungan.

Struktur tubuh *Saigusaia flaviventris* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, *thorax*, dan *abdomen*, dengan ciri khas yang mendukung fungsi predator aerial. Kepala bulat dan proporsional (lebar sekitar 1-1,5 mm), dilengkapi dengan sepasang antena pendek 3-segmen yang *aristate* (dengan arista panjang), berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi getaran mangsa, feromon, dan angin melalui *mechanoreceptor*. Mata majemuknya besar dan holoptik (menutupi hampir seluruh kepala), memberikan visi panorama 360 derajat untuk perburuan akurat, sementara proboscis pendek dan sponging untuk menyerap cairan tubuh mangsa; palpi labial panjang dan berbulu halus. Pada larva, kepala berotot dengan mandibula *hook-like* untuk menangkap inang.

Thorax robust dan menyatu, mendukung penerbangan cepat (lebar sekitar 2-3 mm), dengan *scutum* hitam mengkilap yang membentuk punggung berotot untuk otot sayap kuat. Sayap satu pasang hyalin (transparan) dengan vena kuat dan stigma gelap, memungkinkan penerbangan *agile* dan *hovering*; *halteres* (*balancer*)

berbulu untuk stabilitas. Abdomen kuning cerah (*flaviventris*) kontras dengan thorax hitam untuk aposematisme. *Scutellum* menonjol dan trapezoid. Kaki-kakinya raptorial dan panjang, dengan femur dan tibia berduri untuk menangkap mangsa; tarsus 5-segmen dengan dua *claw* dan *pulvillus* untuk adhesi pada permukaan kasar. Pada larva, kaki *pseudo-legs* bersegmen untuk pergerakan merayap di substrat.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari 7-8 segmen *visible*, berwarna kuning cerah dengan segmen basal lebih gelap (panjang sekitar 3-5 mm), dengan spirakel lateral untuk respirasi efisien. Pada imago, abdomen dilengkapi dengan kelenjar feromonal di segmen posterior untuk komunikasi seksual; betina memiliki ovipositor panjang dan bergerigi untuk meletakkan telur di tanah atau inang. Kapasitas telur mencapai 50-100 butir per betina, mendukung siklus hidup musiman. Jantan memiliki aedeagus sederhana untuk transfer sperma. Telur berwarna putih pucat dengan mikropil. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak dan *hook caudal* untuk pertahanan. Pupa berbentuk *coarctate* dengan warna coklat, menyerupai biji pasir.

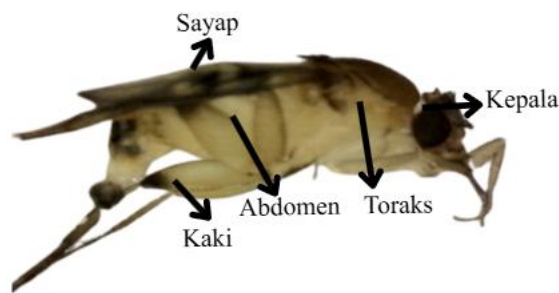
Habitat *Saigusaia flaviventris* menurut Kurina dan Grootaert (2016) bersifat subtropis dan arid, terkonsentrasi di wilayah Asia dengan distribusi yang meluas ke padang rumput kering dan tepi hutan. Spesies ini mendiami tanah berpasir, semak belukar, dan area terbuka dengan vegetasi rendah, di mana imago berburu di siang hari dan larva parasitoid di litter. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (20-30°C) dan kelembaban rendah (40-60%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 4-6 minggu, dengan 2-3 generasi per tahun tergantung musim panas). Di habitat ini, lalat penerbangan aktif untuk perburuan, membentuk agregasi kawin di tanah hangat. Kepadatan populasi bervariasi (10-50 individu per m² pada puncak), berkontribusi pada pengendalian hama serangga tanah, meskipun rentan terhadap degradasi habitat dan pestisida

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Diptera

Famili : Mycetophilidae
 Genus : *Saigusaia*
 Spesies : *Saigusaia flaviventris*

5. *Megaselia scalaris*



Gambar 38. *Megaselia scalaris*.
 (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Megaselia scalaris anggota famili Phoridae dalam ordo Diptera, merupakan lalat bangkai (atau lalat pemakam) yang dikenal karena perilaku oportunistiknya dalam dekomposisi organik dan peran forensik dalam estimasi waktu kematian. Spesies ini bersifat omnivora, dengan imago (dewasa) memakan cairan organik seperti nektar, madu embun, dan cairan bangkai, sementara larva bersifat saprofag atau parasitoid terhadap serangga lain. Morfologi *Megaselia scalaris* mencerminkan adaptasi evolusioner untuk eksplorasi cepat dan reproduksi tinggi di lingkungan kotor, dengan struktur yang mendukung siklus hidup holometabolus, penerbangan pendek, dan toleransi terhadap kondisi lembab. Variasi morfologi minor terlihat antar jenis kelamin (jantan dengan antena lebih panjang) dan stadium (telur, larva, pupa, imago), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kelembaban substrat dan ketersediaan nutrisi organik.

Ukuran *Megaselia scalaris* relatif sangat kecil untuk lalat Phoridae. Pada imago dewasa, panjang tubuh total (dari kepala hingga ujung abdomen) berkisar antara 2 hingga 4 mm, dengan lebar thorax sekitar 1-1,5 mm. Jantan cenderung lebih kecil daripada betina (dimorfisme seksual ringan), dengan bobot imago sekitar 1-3 mg. Stadium larva memanjang hingga 5-7 mm saat matang, sementara telur berukuran sangat kecil (panjang 0,2-0,3 mm) dan berbentuk oval. Pupa panjang 2-

3 mm, tergantung jenis kelamin, dan sering terbungkus dalam puparium coklat untuk perlindungan.

Struktur tubuh *Megaselia scalaris* terbagi menjadi tiga regio utama: kepala, thorax, dan abdomen, dengan ciri khas yang mendukung fungsi saprofitik dan eksploratif. Kepala bulat dan proporsional (lebar sekitar 0,5-0,8 mm), dilengkapi dengan sepasang antena 3-segmen yang pendek dan moniliform (seperti manik-manik), berfungsi sebagai organ sensorik utama untuk mendeteksi bau bangkai, feromon, dan kelembaban melalui *olfaktoreceptor*. Mata majemuknya sedang dan reniform (*ginjal-shaped*), memberikan visi sudut lebar untuk navigasi di substrat gelap, sementara *proboscis* pendek dan sponging untuk menyerap cairan organik; palpi labial panjang dan berbulu halus. Pada larva, kepala berotot dengan mandibula hook-like untuk mengunyah jaringan lunak.

Thorax ramping dan menyatu, mendukung penerbangan pendek dan cepat (lebar sekitar 1-1,5 mm), dengan scutum hitam mengkilap yang membentuk punggung halus untuk otot sayap. Sayap satu pasang pendek dan lebar (*scaphoidea*), hyalin dengan vena sederhana dan discal cell, memungkinkan penerbangan zig-zag khas *scuttle fly* untuk menghindari predator; *halteres* (*balancer*) kecil untuk stabilitas. *Scutellum* menonjol dan *bilobed*. Kaki-kakinya *cursorial* dan panjang, dengan femur dan tibia berbulu; tarsus 5-segmen dengan dua *claw* dan *pulvillus* pada permukaan lembab atau lengket. Pada larva, kaki pseudo-legs bersegmen untuk pergerakan merayap di media organik.

Abdomen fleksibel dan terdiri dari 7 segmen visible, berwarna hitam kecoklatan dengan segmen tergang (panjang sekitar 1-2 mm), dengan spirakel lateral untuk respirasi efisien di lingkungan anaerobik parsial. Pada imago, *abdomen* dilengkapi dengan kelenjar feromonial di segmen posterior untuk kawin; betina memiliki ovipositor pendek untuk meletakkan telur pada substrat organik. Kapasitas telur mencapai 20-50 butir per betina per siklus, mendukung reproduksi berkali-kali, dengan siklus hidup singkat 2-3 minggu. Jantan memiliki aedeagus sederhana untuk transfer sperma. Telur berwarna putih pucat dengan mikropil. Larva memiliki abdomen memanjang dengan segmen lunak dan *hook caudal* untuk pertahanan. Pupa berbentuk puparium keras, menyerupai biji kecil untuk kamuflase.

Bostock (2015) menyatakan bahwa habitat *Megaselia scalaris* bersifat kosmopolitan dan sinantropik, tersebar luas di seluruh dunia termasuk wilayah tropis, subtropis, dan temperata seperti Eropa, Amerika, Asia, dan Australia, sering ditemukan di lingkungan urban. Spesies ini mendiami sampah organik, bangkai hewan, tanaman membusuk, rumah tangga (dapur, kamar mandi), dan fasilitas medis, di mana koloni berkembang biak di media lembab seperti kompos atau mayat. Preferensi habitatnya mencakup suhu hangat (20-30°C) dan kelembaban tinggi (70-90%), optimal untuk siklus hidupnya (sekitar 2-4 minggu, dengan hingga 10 generasi per tahun di iklim hangat). Di habitat ini, lalat penerbangan diurnal dan nocturnal untuk pencarian makanan, membentuk agregasi di sumber nutrisi. Kepadatan populasi tinggi (ratusan individu/m²), berkontribusi pada dekomposisi cepat dan analisis forensik, meskipun dapat menjadi hama rumah tangga atau vektor patogen.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Diptera
Famili	: Phoridae
Genus	: <i>Megaselia</i>
Spesies	: <i>Megaselia scalaris</i>

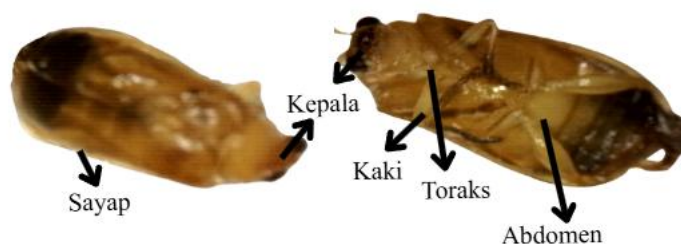
4.4.5 Serangga Bioindikator

Selain itu serangga berperan sebagai bioindikator juga ditemukan di kebun kopi, dimana didapatkan jumlah individu serangga bioindikator sebanyak 9 individu. Individu tersebut tersebar pada ketinggian 500 dan 600 mdpl, dan tidak ditemukan pada ketinggian 400 mdpl. Salah satu serangga bioindikator yang ditemukan yaitu *Haliphus obliquus*, dimana habitat serangga ini di perairan tawar seperti kolam, danau, sungai, yang memiliki suhu dan kelembapan yang lebih sejuk. Dimana pada ketinggian 400 mdpl pada perkebunan kopi yang berada di kecamatan Lawang Taji Kabupaten Pandeglang ini memiliki permukaan daratan yang lebih

dominan media bebatuan dan pasir dibanding dengan media tanahnya. Hal ini berpengaruh pada kemampuan penyimpanan air suatu media, setiap media memiliki sifat fisik yang berbeda beda. Menurut pendapat Wahyu (2021) sifat fisik media bebatuan dan pasir memiliki kapasitas penyimpanan air yang rendah jika dibandingkan dengan kapasitas penyimpanan air pada media tanah. Kapasitas penyimpanan air pada media pasir dan bebatuan yang rendah mempengaruhi kandungan kelembapan medianya. Selain itu perbedaan kondisi kelembapan dipengaruhi oleh topografi, iklim dan curah hujan. Pada daerah ini sebagian besar lahannya berupa bukit, sehingga tingkat curah hujan lumayan tinggi. Karena itu ditemukannya spesies serangga ini.

Adapun spesies serangga bioindikator yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

1. *Haliphus obliquus*



Gambar 39. *Haliphus obliquus*
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Haliphus obliquus adalah anggota famili Haliplidae dalam ordo Coleoptera, yang dikenal sebagai kumbang air merayap (crawling water beetle) berdasarkan pernyataan Taher dan Heydarnejad (2019). Spesies ini memiliki tubuh oval dengan pola garis miring (obliquus) pada cangkangnya, yang membantu kamuflase di air. Kumbang dewasa (imago) memakan alga, detritus, atau serangga kecil, sementara larva bersifat predator terhadap invertebrata air. Bentuk tubuhnya dirancang untuk berenang lambat dan bernapas di bawah air, yang merupakan adaptasi untuk kehidupan akuatik. Ada perbedaan kecil antara jantan dan betina, seperti kaki jantan yang lebih lebar untuk kawin. Ukuran dan struktur tubuhnya dipengaruhi oleh kualitas air dan vegetasi di habitatnya. Ukuran *Haliphus obliquus* sangat kecil untuk kumbang air. Tubuh dewasa panjangnya sekitar 3 hingga 4 mm dari kepala hingga

ujung perut, dengan lebar sekitar 2 hingga 2,5 mm. Jantan biasanya sedikit lebih kecil daripada betina, dan beratnya sekitar 5 hingga 10 mg. Larva bisa mencapai panjang 2 hingga 3 mm saat sudah besar. Telurnya kecil, panjangnya 0,5 hingga 0,7 mm, berbentuk oval dan diletakkan di tanaman air. Pupa panjangnya 2 hingga 3 mm dan terbungkus di bawah air untuk melindungi diri.

Struktur tubuh *Haliphus obliquus* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, dada, dan perut. Setiap bagian memiliki ciri yang mendukung kehidupannya di air tawar. Kepala bulat dan kecil, dengan lebar sekitar 0,8 hingga 1 mm. Ia dilengkapi dua antena pendek bersegmen (11 segmen) yang berbulu halus untuk merasakan air dan makanan. Mata majemuknya berbentuk setengah bola, memungkinkan penglihatan di bawah air yang keruh. Mulutnya berbentuk rahang kuat untuk menggigit alga atau mangsa kecil. Pada larva, kepala punya rahang bengkok untuk menangkap hewan kecil.

Thorax kokoh dan oval, dengan lebar sekitar 1,5 hingga 2 mm, yang mendukung pergerakan renang. Cangkang sayap depan (*elytra*) panjang dan berwarna coklat dengan garis miring hitam (*obliquus*) untuk kamuflase. Sayap belakangnya dilipat di bawah *elytra* untuk terbang singkat di atas air. Kakinya seperti dayung, dengan empat kaki depan pendek untuk merayap di dasar air dan kaki belakang lebih panjang untuk berenang; setiap kaki punya empat segmen di ujung dengan cakar lengket. Pada larva, kaki pendek membantu bergerak di lumpur.

Perut fleksibel dengan delapan segmen yang terlihat, panjangnya sekitar 1,5 hingga 2 mm, berwarna coklat gelap. Ada lubang napas di sisi yang terhubung dengan gelembung udara untuk bernapas di bawah air. Pada dewasa, perut memiliki kelenjar feromon di bagian belakang untuk menarik pasangan. Betina punya tabung telur sederhana untuk meletakkan telur di vegetasi. Jantan memiliki alat kawin yang kuat. Larva punya perut lunak dengan ekor pendek untuk pertahanan. Pupa terbungkus kulit tipis seperti kapsul air.

Habitat *Haliphus obliquus* tersebar di wilayah temperata Eropa, seperti Jerman, Prancis, dan Inggris, serta sebagian Asia. Hidup di air tawar tenang seperti kolam kecil, sungai lambat, dan rawa dengan vegetasi padat. Larva berkembang di dasar berlumpur dekat tanaman air. Suhu favoritnya 15-25°C dengan kelembaban tinggi (hampir 100% di air), yang memungkinkan siklus hidup sekitar 6-12 bulan,

dengan telur di musim semi dan dewasa di musim panas. Kumbang ini aktif siang hari untuk mencari makanan dan kawin, sering berkumpul di tepi vegetasi. Populasi bisa padat, 50-200 individu per meter persegi, membantu membersihkan alga dan mengendalikan serangga air. Namun, ia rentan terhadap polusi air dan pengeringan habitat.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Coleoptera
Famili	: Haliplidae
Genus	: <i>Haliphus</i>
Spesies	: <i>Haliphus obliquus</i>

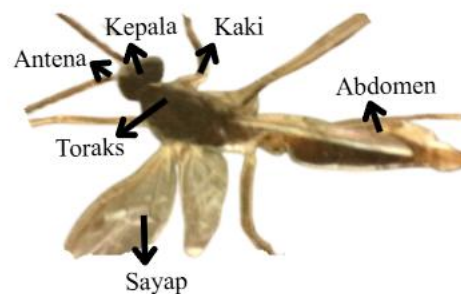
4.4.6 Serangga Parasitoid

Serangga parasitoid tidak dipungkiri ditemukan di lahan penelitian ini. Serangga parasitoid yang ditemukan jumlahnya lumayan tinggi, dimana jumlah dari keseluruhan serangga ini sebanyak 19 individu yang banyak berada di ketinggian 400 mdpl. Spesies serangga parasitoid yang ditemui yaitu *Blacus tripudians* yang masuk ke dalam famili braconidae. Habitat braconidae pada ekosistem hutan, lahan pertanian, ekosistem perairan. Keberadaan braconidae berkaitan dengan inang yang akan diparasitkan berupa ulat dari berbagai hama perkebunan seperti ulat. Serangga parasitoid dari famili Braconidae merupakan salah satu kelompok penting dalam ekosistem pertanian, termasuk di perkebunan kopi. Serangga ini memiliki syarat hidup yang spesifik, di mana mereka biasanya berkembang biak dengan cara bertelur di dalam atau pada tubuh inang, yang umumnya adalah serangga hama. Habitat Braconidae dapat ditemukan di berbagai lingkungan, termasuk hutan, ladang, dan kebun, di mana mereka dapat mengakses sumber makanan dan inang yang cukup. Dalam konteks perkebunan kopi, Braconidae berperan sebagai pengendali alami hama, seperti kutu daun dan penggerek kopi, dengan mengurangi

populasi hama tersebut melalui parasitisme. Dengan demikian, keberadaan serangga parasitoid ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan produktivitas tanaman kopi. Penelitian oleh Moreno *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa penggunaan serangga parasitoid seperti Braconidae dalam pengelolaan hama dapat mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia, sehingga mendukung praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

Adapun spesies-spesies serangga parasitoid yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

1. *Blacus tripudians*



Gambar 40. *Blacus tripudians*

(Dokumen Pribadi, 2025)

Blacus tripudians adalah anggota famili Braconidae dalam ordo Hymenoptera, yang dikenal sebagai tawon parasitoid. Spesies ini memiliki tubuh ramping dengan antena panjang dan perilaku parasit pada larva kupu-kupu atau ngengat (Lepidoptera), di mana betina meletakkan telur di dalam inang untuk larva tawon berkembang. Tawon dewasa (imago) memakan nektar atau cairan tumbuhan, sementara larva bersifat endoparasitoid yang memakan inang dari dalam. Bentuk tubuhnya dirancang untuk penerbangan presisi dan oviposisi akurat, yang merupakan adaptasi untuk berburu inang di vegetasi. Terdapat perbedaan antara jantan dan betina, seperti ovipositor betina yang panjang untuk menembus inang. Ukuran dan struktur tubuhnya dipengaruhi oleh ketersediaan inang dan kelembaban di habitatnya.

Ukuran *Blacus tripudians* relatif kecil untuk tawon Braconidae. Tubuh dewasa panjangnya sekitar 3 - 5 mm dari kepala hingga ujung perut, dengan lebar sekitar 1 hingga 1,5 mm. Betina biasanya sedikit lebih besar daripada jantan, dan

beratnya sekitar 2 hingga 5 mg. Larva bisa mencapai panjang 2 hingga 3 mm saat sudah besar di dalam inang. Telurnya sangat kecil, panjangnya 0,2 hingga 0,3 mm, berbentuk oval dan diletakkan satu per inang. Pupa panjangnya 2 hingga 4 mm dan terbungkus dalam kokon sutra di dekat inang untuk melindungi diri. Struktur tubuh *Blacus tripudians* terbagi menjadi tiga bagian utama: kepala, dada, dan perut. Setiap bagian memiliki ciri yang mendukung kehidupannya sebagai parasitoid.

Kepala bulat dan kecil, dengan lebar sekitar 0,5 hingga 0,8 mm. Ia dilengkapi dua antena panjang bersegmen (sekitar 20-25 segmen) yang berfungsi sebagai sensor untuk merasakan bau inang, feromon, dan getaran daun. Mata majemuknya berbentuk setengah bola, memberikan penglihatan tajam untuk mendeteksi larva inang yang bergerak. Mulutnya berbentuk mengunyah sederhana untuk menghisap nektar dari bunga. Pada larva, kepala punya rahang kecil untuk memakan jaringan inang.

Dada kokoh dan menyatu, dengan lebar sekitar 0,8 hingga 1 mm, yang mendukung penerbangan cepat dan lincah. Sayapnya dua pasang, transparan dengan urat halus, panjangnya sekitar 3-4 mm, memungkinkan manuver di antara daun. Kakinya ramping dengan tiga pasang kaki bersegmen (setiap kaki punya lima segmen di ujung dengan cakar lengket) untuk mendarat stabil pada vegetasi. Pada larva, tidak ada kaki; ia merayap di dalam inang.

Perut ramping dan fleksibel dengan enam segmen yang terlihat, panjangnya sekitar 2 hingga 3 mm, berwarna hitam kecoklatan. Ada lubang napas (*spirakel*) di sisi untuk bernapas efisien selama oviposisi. Pada dewasa, perut betina punya ovipositor panjang (sekitar 1-2 mm) seperti jarum untuk meletakkan telur di larva inang. Jantan memiliki alat kawin sederhana di segmen akhir. Larva punya perut lunak yang memanjang untuk tumbuh di dalam inang. Pupa terbungkus kokon tipis seperti tabung sutra untuk bersembunyi.

Habitat *Blacus tripudians* menurut Erdogan (2023) tersebar di wilayah temperata Eropa, seperti Jerman, Prancis, dan Inggris, serta sebagian Asia. Umumnya hidup di hutan, kebun, dan padang rumput dengan vegetasi lebat, di mana inang seperti larva ngengat berkembang. Larva tawon tumbuh di dalam inang yang hidup di daun atau batang. Suhu favoritnya 15-25°C dengan kelembaban 60-80%, yang memungkinkan siklus hidup sekitar 4-6 minggu, dengan telur diletakkan

di musim semi dan dewasa muncul di musim panas. Tawon ini aktif siang hari untuk berburu dan kawin, sering berkumpul di sekitar tanaman inang. Populasi bisa padat, 20-100 individu/m² vegetasi, membantu mengendalikan hama Lepidoptera secara alami. Namun, ia rentan terhadap pestisida dan hilangnya habitat hutan.

Adapun klasifikasi serangga ini yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hymenoptera
Famili	: Braconidae
Genus	: <i>Blacus</i>
Spesies	: <i>Blacus tripudians</i>

4.5 Indeks Keanekaragaman Serangga

Keanekaragaman serangga merupakan indikator ekologis yang penting dalam menilai kestabilan dan kesehatan suatu ekosistem, khususnya di wilayah pegunungan yang memiliki perbedaan ketinggian dan kondisi lingkungan yang beragam. Serangga memainkan berbagai peran ekosistem penting seperti penyerbukan, dekomposisi, dan sebagai bagian dari rantai makanan. Oleh karena itu, perubahan dalam komposisi atau jumlah spesies serangga dapat menjadi sinyal awal dari perubahan ekologis yang lebih besar. Berdasarkan Tabel 2, nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') diukur pada tiga titik ketinggian, yakni ± 400 mdpl, ± 500 mdpl, dan ± 600 mdpl. Ditemukan bahwa indeks tertinggi terdapat pada ketinggian ± 600 mdpl dengan nilai 1,99, sedangkan nilai terendah tercatat pada ± 500 mdpl sebesar -0,11. Perbedaan nilai ini mencerminkan adanya variasi yang nyata dalam struktur komunitas serangga antar lokasi.

Tabel 2. Analisis Indeks Keanekaragaman Serangga

Ketinggian (Mdpl)	Indeks Keanekaragaman (H')	Kategori
±400 Mdpl	1,51	Sedang
±500 Mdpl	-0,11	Rendah
±600 Mdpl	1,99	Sedang

Pada ketinggian ±400 mdpl, nilai indeks H' sebesar 1,51 dikategorikan sebagai keanekaragaman sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa spesies serangga pada zona ini cukup beragam dan relatif seimbang dalam hal kelimpahan masing-masing spesies. Faktor-faktor lingkungan seperti suhu yang lebih hangat, kelembaban yang stabil, serta ketersediaan vegetasi yang melimpah di ketinggian ini kemungkinan besar mendukung pertumbuhan dan perkembangan berbagai spesies serangga (Setiawan *et al.*, 2019). Namun demikian, tekanan dari aktivitas manusia, seperti pertanian intensif dan perubahan penggunaan lahan, dapat mempengaruhi komposisi dan stabilitas komunitas serangga, meskipun tidak secara drastis menurunkan keanekaragaman pada titik ini.

Hal yang cukup mencolok terjadi pada ketinggian ±500 mdpl, di mana nilai indeks keanekaragaman justru bernilai negatif, yakni -0,11. Ini tidak sesuai dengan konsep dasar indeks Shannon-Wiener, yang secara matematis tidak memungkinkan nilai negatif karena menggunakan logaritma dari proporsi positif spesies. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi ulang terhadap data pada titik ini, termasuk kemungkinan adanya dominasi ekstrem oleh satu spesies atau kekosongan data yang menyebabkan distorsi nilai indeks (Magurran, 2021). Validasi metode pengumpulan data dan analisis sangat diperlukan agar hasil yang disajikan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan konservasi.

Pada ketinggian ±600 meter di atas permukaan laut (mdpl), nilai indeks keanekaragaman serangga yang diperoleh sebesar 1,99 yang termasuk dalam kategori sedang menurut kriteria umum indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H'). Nilai ini menunjukkan bahwa komunitas serangga di wilayah tersebut memiliki jumlah spesies yang cukup beragam dengan distribusi kelimpahan yang relatif merata antar spesies. Dengan kata lain, tidak ada satu spesies yang terlalu

dominan, sehingga interaksi antar spesies dalam komunitas berjalan seimbang dan stabil secara ekologis.

Kondisi lingkungan pada ketinggian ± 600 mdpl biasanya lebih sejuk, lembab, dan memiliki tutupan vegetasi yang lebih alami dibandingkan dataran rendah. Faktor-faktor ini mendukung ketersediaan habitat mikro yang bervariasi serta sumber daya yang cukup untuk mendukung berbagai jenis serangga. Keanekaragaman yang tergolong sedang ini mengindikasikan bahwa lingkungan di ketinggian tersebut masih mendukung proses-proses ekosistem yang penting, seperti penyerbukan, dekomposisi, dan pengendalian populasi alami menurut Setiawan *et al.*, (2019). Meskipun nilainya belum mencapai kategori tinggi, indeks 1,99 menunjukkan potensi ekologi yang baik dan relatif stabil. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa kawasan pada ketinggian ini berada dalam kondisi yang cukup sehat dan belum terlalu terpengaruh oleh gangguan antropogenik seperti deforestasi, urbanisasi, atau pencemaran. Dengan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, nilai keanekaragaman ini masih dapat ditingkatkan menuju kategori yang lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah studi yang menyatakan bahwa faktor ketinggian berperan besar dalam menentukan struktur komunitas serangga. Perubahan elevasi berdampak pada berbagai parameter abiotik seperti suhu, kelembaban, intensitas cahaya, dan ketersediaan sumber daya, yang kesemuanya dapat memengaruhi distribusi dan keanekaragaman serangga (Rahmawati *et al.*, 2020). Semakin tinggi suatu tempat, semakin kompleks pula adaptasi yang dibutuhkan oleh organisme untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, penelitian seperti ini sangat penting untuk memahami dinamika biodiversitas di kawasan pegunungan. Namun demikian, agar hasil penelitian lebih robust, perlu dilakukan pengulangan pengambilan sampel, peningkatan akurasi identifikasi taksonomi, serta analisis statistik yang lebih mendalam. Keanekaragaman serangga tidak hanya mencerminkan kondisi lingkungan saat ini, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi perubahan ekologis di masa depan akibat perubahan iklim dan aktivitas antropogenik.

4.6 Indeks Dominansi Serangga

Indeks dominansi merupakan salah satu parameter penting dalam analisis ekologi yang digunakan untuk mengukur tingkat dominasi suatu spesies dalam komunitas. Nilai indeks dominansi (C) menurut Magurran (2021) berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan dominasi tinggi oleh satu atau beberapa spesies saja, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan bahwa tidak ada spesies yang terlalu dominan dalam komunitas. Berdasarkan Tabel 3, seluruh lokasi pada ketinggian ± 400 mdpl, ± 500 mdpl, dan ± 600 mdpl menunjukkan kategori dominansi rendah, dengan nilai masing-masing 0,44; 0,11; dan 0,21.

Tabel 3. Analisis Indeks Dominansi Serangga

Ketinggian (Mdpl)	Indeks Dominansi (C)	Kategori
± 400 Mdpl	0,44	Rendah
± 500 Mdpl	0,11	Rendah
± 600 Mdpl	0,21	Rendah

Pada ketinggian ± 400 mdpl, nilai indeks dominansi tercatat sebesar 0,44, yang walaupun tergolong dalam kategori rendah, menunjukkan adanya spesies tertentu yang sedikit lebih dominan dibandingkan di lokasi lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi lingkungan dataran rendah yang cenderung lebih terpengaruh oleh aktivitas manusia, seperti penggunaan lahan pertanian dan pemukiman. Tekanan lingkungan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya jumlah spesies lawan, sehingga satu atau beberapa spesies mampu mendominasi komunitas menurut Setiawan *et al.*, (2019).

Sementara itu, pada ketinggian ± 500 mdpl, nilai indeks dominansi menurun drastis menjadi 0,11, yang menunjukkan bahwa struktur komunitas serangga pada ketinggian ini sangat seimbang dan tidak didominasi oleh spesies tertentu. Meskipun sebelumnya ditemukan nilai keanekaragaman yang rendah pada titik ini, nilai dominansi yang sangat rendah bisa mengindikasikan bahwa populasi serangga tersebar merata, namun jumlah spesies yang ada sangat sedikit atau tersebar dalam

jumlah kecil. Fenomena ini bisa mencerminkan tahap awal pemulihan ekosistem atau pengaruh dari faktor eksternal seperti fragmentasi habitat.

Pada ketinggian ± 600 mdpl, nilai indeks dominansi kembali sedikit meningkat menjadi 0,21, tetapi tetap dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan komunitas serangga yang cukup stabil, dengan tidak adanya spesies dominan yang terlalu unggul. Keseimbangan ini dapat mencerminkan habitat yang relatif alami dan memiliki kondisi ekologis yang baik. Vegetasi yang lebih padat serta tekanan antropogenik yang lebih kecil di ketinggian ini memungkinkan komunitas serangga berkembang secara lebih merata (Rahmawati *et al.*, 2020). Menariknya, meskipun nilai indeks keanekaragaman (tabel 2) di ketinggian ± 600 mdpl tergolong sedang (1,99), nilai indeks dominansinya tetap rendah. Kombinasi ini mencerminkan kondisi komunitas yang ideal, di mana banyak spesies hadir dalam jumlah yang relatif seimbang. Komunitas seperti ini lebih tahan terhadap gangguan eksternal karena tidak tergantung pada spesies tertentu untuk mempertahankan struktur ekosistem. Keseimbangan antara keanekaragaman dan dominansi merupakan ciri khas dari ekosistem yang sehat dan kompleks.

Secara umum, hasil dari ketiga titik ketinggian menunjukkan bahwa tidak ada spesies serangga yang secara berlebihan mendominasi komunitas pada masing-masing lokasi. Ini merupakan temuan yang positif dari segi konservasi, karena dominasi tinggi biasanya menjadi indikasi adanya gangguan ekologis seperti pencemaran, fragmentasi habitat, atau introduksi spesies asing. Oleh karena itu, nilai dominansi yang rendah menunjukkan bahwa ekosistem di ketiga lokasi ini masih mampu mempertahankan kestabilan komunitas. Namun demikian, penting untuk mempertimbangkan bahwa rendahnya indeks dominansi tidak selalu berhubungan langsung dengan tingginya keanekaragaman. Seperti yang terlihat pada titik ± 500 mdpl, meskipun dominansi sangat rendah (0,11), nilai indeks keanekaragaman justru negatif (-0,11) berdasarkan Tabel 2 sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dominansi rendah bisa saja terjadi dalam komunitas dengan jumlah spesies yang sangat sedikit. Oleh sebab itu, pemahaman nilai dominansi harus selalu dikaitkan dengan parameter ekologi lainnya. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan data indeks dominansi dalam perencanaan konservasi, diperlukan pemantauan jangka panjang dan integrasi dengan data lingkungan lainnya seperti

kelembaban, suhu, dan struktur vegetasi. Indeks dominansi yang rendah harus dipertahankan dengan menjaga kealamian habitat, membatasi gangguan akibat ulah manusia, dan mencegah invasi spesies asing yang berpotensi mengubah struktur komunitas secara drastis.

4.7 Indeks Kemerataan Serangga

Indeks kemerataan (E) merupakan salah satu parameter penting dalam studi ekologi yang mengukur distribusi relatif individu antar spesies dalam suatu komunitas. Nilai indeks ini berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan distribusi yang sangat merata, sementara nilai mendekati 0 mengindikasikan dominasi oleh beberapa spesies saja (Magurran, 2021). Berdasarkan Tabel 4, nilai indeks kemerataan serangga pada tiga ketinggian yang berbeda menunjukkan variasi yang signifikan dengan nilai 0,26 di ± 400 Mdpl, -0,02 di ± 500 Mdpl, dan 0,44 di ± 600 Mdpl.

Tabel 4. Analisis Indeks Kemerataan Serangga

Ketinggian (Mdpl)	Indeks Kemerataan (E)	Kategori
± 400 Mdpl	0,26	Rendah
± 500 Mdpl	-0,02	Rendah
± 600 Mdpl	0,44	Sedang

Pada ketinggian ± 400 Mdpl, nilai indeks kemerataan sebesar 0,26 tergolong dalam kategori rendah. Nilai ini menunjukkan bahwa distribusi individu serangga di lokasi tersebut belum merata, kemungkinan terdapat beberapa spesies yang jumlah individunya jauh lebih banyak dibandingkan spesies lainnya. Fitriani *et al.*, (2018) menyatakan kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan, seperti intensitas aktivitas manusia yang lebih tinggi di daerah dataran rendah serta tekanan kompetisi antar spesies yang mempengaruhi struktur komunitas.

Menariknya, pada ketinggian ± 500 Mdpl, nilai indeks kemerataan tercatat negatif yaitu -0,02 yang secara teori tidak memungkinkan karena indeks kemerataan seharusnya bernilai positif. Nilai negatif ini bisa menjadi indikasi adanya kesalahan dalam penghitungan atau data sampling yang tidak representatif.

Hal ini juga dapat dibuktikan oleh Rahayu *et al.*, (2015) menunjukkan ketidakseimbangan komunitas serangga yang sangat ekstrim atau gangguan ekologis yang mempengaruhi distribusi individu antar spesies secara signifikan. Oleh karena itu, data pada ketinggian ini perlu dikaji ulang untuk memastikan validitas hasil.

Sebaliknya, pada ketinggian ± 600 Mdpl, nilai indeks kemerataan sebesar 0,44 termasuk dalam kategori sedang. Nilai ini mengindikasikan bahwa distribusi individu antar spesies serangga lebih merata dibandingkan di ketinggian lainnya. Susanto dan Wahyudi (2017) menyatakan bahwa kondisi ini bisa disebabkan oleh lingkungan yang lebih alami dan kurang terpengaruh oleh gangguan manusia, sehingga memungkinkan berbagai spesies serangga untuk berkembang secara seimbang. Hal ini memperlihatkan potensi keanekaragaman yang lebih stabil pada ketinggian ini. Kondisi kemerataan yang sedang di ketinggian ± 600 Mdpl juga berkontribusi pada keseimbangan ekosistem. Komunitas serangga berdasarkan pada Rahman *et al.*, (2019) yang memiliki kemerataan tinggi biasanya lebih tahan terhadap gangguan eksternal karena tidak bergantung pada satu atau beberapa spesies dominan. Dengan distribusi individu yang relatif merata, proses ekosistem seperti polinasi dan dekomposisi dapat berjalan dengan lebih efektif, mendukung kesehatan lingkungan secara keseluruhan.

Nilai indeks kemerataan yang rendah pada ketinggian ± 400 Mdpl dan negatif di ± 500 Mdpl mengindikasikan bahwa faktor seperti konversi lahan, penggunaan pestisida, dan polusi mungkin sangat berpengaruh terhadap struktur komunitas serangga di daerah ini. Keberadaan spesies dominan atau penurunan jumlah spesies tertentu dapat mengganggu fungsi ekosistem dan mengurangi layanan ekosistem yang dihasilkan oleh komunitas serangga. Sari *et al.*, (2016) menyebutkan pentingnya melakukan monitoring rutin terhadap indeks kemerataan sebagai indikator kesehatan ekosistem. Indeks kemerataan yang baik mencerminkan komunitas yang seimbang dan berfungsi optimal. Oleh karena itu, pengelolaan habitat yang baik dan konservasi menjadi sangat penting, terutama pada area yang memiliki nilai kemerataan rendah agar dapat meningkatkan distribusi spesies secara merata.

Selain itu, hasil analisis indeks pemerataan serangga juga dapat digunakan untuk menilai dampak perubahan iklim lokal pada distribusi spesies. Widodo *et al.*, (2018) menjelaskan perubahan suhu dan kelembaban yang signifikan pada ketinggian tertentu dapat memengaruhi aktivitas dan keberadaan serangga, yang pada akhirnya mempengaruhi pemerataan komunitas. Data ini dapat menjadi dasar untuk perencanaan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di wilayah tersebut. Perbedaan nilai indeks pemerataan antar ketinggian menekankan perlunya pendekatan pengelolaan konservasi yang spesifik sesuai dengan kondisi ekologis masing-masing ketinggian. Pendekatan konservasi yang berbeda diperlukan untuk daerah yang terganggu dibandingkan dengan yang masih alami, sehingga dapat menjaga keanekaragaman dan pemerataan komunitas serangga secara berkelanjutan menurut penjelasan Nugroho dan Hidayat, (2014). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketinggian berpengaruh signifikan terhadap pemerataan komunitas serangga. Lokasi pada ketinggian ± 600 Mdpl memiliki distribusi individu serangga yang paling merata dibandingkan titik lain, yang mengindikasikan kondisi ekosistem yang lebih sehat dan stabil. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau serta menjaga kualitas habitat di berbagai ketinggian guna mempertahankan keanekaragaman dan pemerataan serangga sebagai indikator utama kesehatan ekosistem.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Keragaman jumlah total serangga dan jumlah spesies serangga yang ditemukan di ketiga ketinggian perkebunan kopi (*Coffea* sp.) Citaman Lawang Taji Pandeglang yaitu sama berdasarkan hasil temuan dan ditemukan sebanyak 6 ordo yang terbagi menjadi 21 famili.
2. Indeks keanekaragaman serangga di perkebunan kopi (*Coffea* sp.) Citaman Lawang Taji Pandeglang yaitu pada ketinggian ± 400 Mdpl dan ± 600 dengan kategori sedang, pada ketinggian ± 500 Mdpl dengan kategori rendah.
3. Indeks dominansi serangga di perkebunan kopi (*Coffea* sp.) Citaman Lawang Taji Pandeglang yaitu pada ketiga ketinggian ± 400 Mdpl, ± 500 dan ± 600 Mdpl dengan kategori rendah.
4. Indeks pemerataan serangga di perkebunan kopi (*Coffea* sp.) Citaman Lawang Taji Pandeglang yaitu pada ketinggian ± 400 Mdpl dan ± 500 Mdpl dengan kategori rendah, dan pada ketinggian ± 600 Mdpl dengan kategori sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disarankan bahwa:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran ekologis pada perkebunan kopi Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang.
2. Perlu dilakukan pelestarian habitat pada ketinggian ± 600 Mdpl karena memiliki indeks keanekaragaman dengan kategori sedang yang menunjukkan bahwa ekosistem kurang stabil dan keberlangsungan antar spesies berperan penting untuk keseimbangan ekosistem perkebunan kopi.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat dominansi.
4. Pertimbangkan faktor musiman serta kondisi iklim untuk memperoleh informasi lebih komprehensif mengenai distribusi (kemerataan) serangga di kawasan perkebunan kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetunji, J. A., Abhuluimen, I. P., Odunze, C. D., dan Aishat, O. A. 2025. *Identification and Characterization of Multidrug Resistant Bacteria from the Gut and the External Surface of Cockroaches (Periplaneta americana) Found within Homes in Abakaliki Metropolis. Asian Journal of Medical Principles and Clinical Practice*. Vol. 8(2): 661-675.
- Akbar, S., Hidayat, A., dan Pramono, B. 2021. Peran Serangga Dekomposer dalam Ekosistem Tanah. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*. Vol. 20(2): 100-115.
- Allsopp, P. G., dan Schoolmeesters, P. 2024. *All genera of the world: Subfamilies Dynastinae, Rutelinae and Cetoniinae (Animalia: Arthropoda: Insecta: Coleoptera: Scarabaeidae). Megataxa*. Vol. 12(1): 1-103.
- Amalia, P. 2018. Distribusi Dan Populasi *Cecidochores Connexa Macquart (Diptera: Tephritidae)* Serta Parasitoidnya Di Kawasan Gunung Arjuno Dan Gunung Bromo, Jawa Timur. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Arai, T., Tanaka, M., Arikawa, C., Kiyota, M., dan Masaki, S. 2024. *Environmental adaptation and genetic variations in geographically isolated Emma field crickets Teleogryllus emma (Orthoptera: Gryllidae). Entomological Science*. Vol. 27(1).
- Arsyad, R., Sari, D., dan Hidayati, N. 2021. Studi tentang Abdomen Serangga dan Peranannya. *Jurnal Ilmu Alam*. Vol. 19(3): 150-165.
- Arif, F., dan Lestari, R. 2020. Peran Serangga dalam Ekosistem. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*. Vol. 10(4): 300-315.
- Asril, M., Marulam, M.T.S., Permata, S. S., Indarwati., Budi, R. S., Arsi., Afriansyah., dan Junairiah. 2022. Keanekaragaman Hayati. Yayasan Kita Menulis. Jakarta.
- Babosova, M., Pereckova, M., dan Porhajasova, J. I. 2021. *Fixation of the Pupae of Selected Butterfly Species and Factors Affecting their Emerging. Polish Journal of Environmental Studies*. Vol. 30(2).
- Baderan, D. W. K., Rahim, S., Angio, M., dan Salim, A. B. 2021. Keanekaragaman, Kemerataan, dan Kekayaan Spesies Tumbuhan dari Geosite Potensial Benteng Otanaha sebagai Rintisan Pengembangan Geopark Provinsi Gorontalo. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*. Vol. 14(2): 264-274.
- Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika. 2025. Data Iklim Bulanan Kabupaten Pandeglang.

- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik kopi Indonesia 2022. ISSN 2714-8505.
- Bostock, E. 2015. *Megaselia scalaris (Diptera: Phoridae), a fly of forensic interest: advances in chronobiology and biology. Doctoral dissertation. University of Huddersfield.*
- Brunke, A. J. 2023. *Review of Quedius (Coleoptera, Staphylinidae) described from the 1934 expedition by R. Malaise to Myanmar. European journal of taxonomy.* Vol. 864: 117-145.
- Budi, S. 2014. *Bagian-Bagian Serangga dan Fungsinya.* Penerbit Biologi Press.
- Cahyani, A., Setiawan, B., dan Prabowo, C. 2020. Morfologi Serangga: Analisis dan Penerapan. *Jurnal Biologi dan Lingkungan.* Vol. 18(1): 45-60.
- Chaidir, D. M., Fitriani, R., dan Hardian, A. 2023. Identifikasi dan Analisis Keanekaragaman Insekta di Gunung Galunggung Tasikmalaya. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati.* Vol. 8(1): 81-90.
- Corzo FL, Traverso L, Sterkel M, Benavente A, Ajmat MT, dan Ons S. 2020. *Plodia interpunctella (Lepidoptera: Pyralidae): intoxication with essential oils isolated from Lippia turbinata (Griseb.) and analysis of neuropeptides and neuropeptide receptors, putative targets for pest control. Arch Insect Biochem Physiol.* Vol. 104(3)
- Delci, A. J., Hidrayani., dan Zahlul. I. 2016. Keanekaragaman Hymenoptera Parasitoid pada Pertanaman Padi di Dataran Rendah dan Dataran Tinggi Sumatera Barat. *Jurnal Agro Indragiri.* ISSN:2528-2956
- Dwisatria, N., Ginting, M. S., Solihin, A. P., Septariani, D. N., Puloğu, S. I., Iswati, R., dan Lihawa, M. 2025. *Pengantar Pengelolaan Terpadu Hama dan Penyakit Tanaman.* Yayasan Kita Menulis. Jakarta
- Eichler, W. D. 2019. *Health aspects and control of Monomorium pharaonis. In Applied Myrmecology.* CRC Press. France
- Erdogan, O. C. 2023. *Contributions To Blacinae (Hymenoptera: Braconidae) Fauna Of Central Anatolia Region In Turkey. In Proceedings Of V. International Agricultural, Biological, Life Science Conference Agbiol.* (p. 1164).
- Firdaus, F., dan Haryadi, N. T. 2022. fluktuasi populasi wereng batang coklat *Nilaparvata lugens* pada padi di Desa Sumberagung Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. *Jurnal HPT (Hama Penyakit Tumbuhan).* Vol. 10(2):46-59.

- Firmansyah, D., dan Dede. 2022. Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: *Literature Review*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik. Vol. 1(2): 85-114.
- Fridayati, D., Alim, N., dan Rahmi, E. 2022. Struktur Komunitas Serangga Dekomposer pada Tanaman Kelapa Sawit pada Fase Pertumbuhan Berbeda di PT. Mopoli Raya Rantau Aceh Tamiang. *Pangale: Journal of Forestry and Environment*. Vol 2(2): 47-57.
- Fitriani, R., Sari, D. R., dan Wibowo, A. 2018. Pengaruh faktor lingkungan terhadap keanekaragaman serangga di kawasan hutan dataran rendah. *Jurnal Biologi Indonesia*. Vol. 14(2): 120-128.
- Gavryushin, D. I. 2023. *A further contribution to the knowledge of the fauna of fungus gnats (Diptera: Bolitophilidae, Keroplatidae, Mycetophilidae) from the Republic of Dagestan*. *Амурский зоологический журнал*. Vol. 15(4): 881-893.
- Goodisman, M. A., Isoe, J., Wheeler, D. E., dan Wells, M. A. 2005. *Evolution of insect metamorphosis: a microarray-based study of larval and adult gene expression in the ant Camponotus festinatus*. *Evolution*. Vol. 59(4): 858-870.
- Habibi, I., Sumarji, dan Yudha, G. N. 2022. Pengaruh Tanaman Refugia terhadap Serangga Aerial dan Hasil Panen pada Tiga Varietas Tanaman Jagung (*Zea mays* L.). *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*. Vol. 6(2): 100-109.
- Harni, R., Samsudin, A. W., Indriati, G., Soesanthy, F., Khaerati, T. E., Hasibuan, A. M., dan Hapsari, A. D. 2015. *Teknologi Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Kopi*. Bogor. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Harnaldo, S. 2017. *Keragaman Genetik Populasi kopi Liberika (Coffea liberica) di Kecamatan Betara Berdasarkan arakter Buah dan Biji*. Skripsi. Unibersitas Jambi. Jambi. 77 p.
- Hazarika, H. N., dan Khanikor, B. 2021. *Integration of morphological and molecular taxonomic characters for identification of Odontoponera denticulata (Hymenoptera: Formicidae: Ponerinae) with the description of the antennal sensilla*. *Zoologischer Anzeiger*. Vol. 2(93): 89-100.
- Hilchie, G. J., dan Ball, G. E. 2024. *The Western Hemisphere subgenus Pinacodera Schaum: Cymindis (Pinacodera) latiuscula subgroup (Coleoptera: Carabidae: Lebiini: Cymindis Latreille)*. *Dugesiana*. Vol. 31(1).
- Ikhsan, Z., Hidrayani, H., Yaherwandi, Y., dan Hamid, H. 2021. *Effectiveness of sweep net, yellow pan trap and malaise trap for sampling parasitic*

hymenoptera on tidal swamp rice. Aceh Journal of Animal Science. Vol. 6(2): 62-68.

- Karungi, J., Nambi, N., Ijala, A. R., Jonsson, M., Kyamanywa, S., dan Ekbom, B. 2015. *Relating shading levels and distance from natural vegetation with hemipteran pests and predators occurrence on coffee. Journal of applied entomology*. Vol. 139(9) : 669-678.
- Kartika, D., Mutiara, D., dan Putri, Y.P. 2020. Morfologi Serangga Pada Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Di Desa Tabala Jaya Kecamatan Karang Agung Ilir Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Indobiosains*. Vol.2 (2)
- Kementerian Pertanian. 2023. Analisis Kinerja Perdagangan Kopi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. ISSN 2086-4949.
- Klessner, R., Fritze, M. A., dan Husemann, M. 2022. *New bugs on the block: new records and first barcodes of rare and specialized ground beetle species from block scree slopes in Germany. Spixiana*. Vol. 4(5): 53-66.
- Kristiaga, Z. C. J., dan Agastya, I. M. I. 2020. Kelimpahan serangga musuh alami dan serangga hama pada ekosistem tanaman cabai merah (*Capsicum Annum* L.) pada fase vegetatif di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal penelitian pertanian terapan*. Vol. 20(3) : 230-236.
- Kurina, O., dan Grootaert, P. 2016. *Fungus gnats in the Botanical garden Jean Massart on the outskirts of Brussels: 52 new country records and a pictorial atlas of the genera (Diptera: Sciaroidea). Belgian Journal of Entomology*. Vol. 44: 1-34.
- Lee, C. M., Lee, D. S., Kwon, T. S., Athar, M., dan Park, Y. S. 2021. *Predicting the global distribution of Solenopsis geminata (Hymenoptera: Formicidae) under climate change using the MaxEnt model. Insects*. Vol. 12(3): 229.
- Lin, W. J., Chiu, M. C., Lin, C. C., Chung, Y. K., dan Chou, J. Y. 2021. *Efficacy of Entomopathogenic fungus Aspergillus nomius against Dolichoderus thoracicus. BioControl*. Vol. 66(4): 463-473.
- Magurran, A. E. 2021. *Measuring biological diversity. Current Biology*. Vol. 31(19):1174-1177.
- Manap, T., Kaini, K., Saliyem, S., Warsih, E., dan Winarsih, W. 2020. Keanekaragaman serangga polinator pada tanaman nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr.) di Desa Bincau. *Biosel Biology Science and Education*. Vol 9(2), 154-162.

- Manik, D. S. 2024. Keanekaragaman Jenis Serangga pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Desa Salaon Tonga-Tonga Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir. Skripsi. Universitas Medan Area.
- Meilin, R., dan Nasamir, A. 2016. Peran Penting Serangga dalam Pertanian dan Lingkungan. *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*. Vol. 15(3): 110-125.
- Moreno,R., N., Bianchi, F. J., Manzano, M. R., dan Dicke, M. 2024. *Ecology and management of the coffee berry borer (Hypothenemus hampei): the potential of biological control*. *BioControl*. Vol. 69(2):199-214.
- Muliani, I. Y. 2022. Parasitoid dan predator pengendali serangga hama. CV Jejak. Sukabumi.
- Nadiawati, S., Adrinal, A., dan Efendi, S. 2023. Perbandingan tingkat kerusakan buah kopi oleh hama penggerek (*Hypothenemus hampei ferr.*) pada perkebunan kopi arabika (*Coffea arabica l.*) dengan ketinggian berbeda. *Media Pertanian*. Vol. 8(1): 47-58.
- Nainggolan, H. B., Bakti, D., dan Sembiring, M. 2015. Keanekaragaman Jenis Serangga Pada Pertanaman *Coffea Arabica* L. Setelah Erupsi Abu Vulkanik Gunung Sinabung Di Kabupaten Karo. *Jurnal Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara*. Vol. 4(1): 1726-1734.
- Nugroho, S., dan Hidayat, A. 2014. Strategi konservasi keanekaragaman serangga di berbagai elevasi pegunungan. *Jurnal Konservasi Hayati*. Vol. 6(3):170-180.
- Nurdiah K., Wiwin W., danFitria Y. 2023. Keanekaragaman Serangga pada Tanaman Kopi Liberika dengan Tiga Intensitas Naungan yang Berbeda. *Plumula*. Vol. 12(1): 9-16.
- Novgorodova, T. 2021. *Preventing transmission of lethal disease: removal behaviour of Lasius fuliginosus (hymenoptera: Formicidae) towards fungus contaminated aphids*. *Insects*. Vol. 12(2): 99.
- Oktavianda, A., Bakti, D., dan Lisnawita, L. 2019. Keanekaragaman Serangga Hama Pada Perkebunan Kopi Arabikam (*Coffea arabica* L.) dan Robusta (*Coffea canephora pierre.*) di Desa Juma Lubang dan Desa Tumangger Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. *Jurnal Agroekoteknologi*. Vol. 7(2): 400-406.
- Park, C. N. 2017. *Evaluating how wetland presence and restoration effects landscape and resource use of pollinator communities in an agricultural matrix*. Master's Thesis. Oklahoma State University.

- Perlindungan Tanaman. 2022. <https://mplk.politanikoe.ac.id/index.php/anatomi-serangga>. Anatomi Serangga. [07 November 2024].
- Permana, R. D., dan Masrilurrahman, L. S. 2021. Identifikasi Tingkat Kerusakan Pada Tanaman Kopi Yang Di Sebabkan Oleh Hama Di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Silva Samalas*. Vol. 4(1): 10-14.
- Prado, S. G., Collazo, J. A., dan Irwin, R. E. 2018. *Resurgence of specialized shade coffee cultivation: Effects on pollination services and quality of coffee production. Agriculture, Ecosystems & Environment*. Artikel. 265, 567-575.
- Purba, R. P., Bakti, D., dan Sitepu, S. F. 2015. Hubungan persentase serangan dengan estimasi kehilangan hasil akibat serangan hama penggerek buah kopi *Hypothenemus hampei* Ferr. (Coleoptera: Scolytidae) di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Online Agroekoteaknologi*. ISSN No, 2337, 6597.
- Rachmawati, O. D., Wahyu P. dan Roro E. S. 2016. Keanekaragaman Serangga Permukaan Tanah di Arboretum Sumber Brantas Batu-Malang Sebagai Dasar Pembuatan Sumber Belajar Flipchart. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2(2): 188197.
- Radova, I. 2017. *Hera and Juno in the Argonautica. Acta Antiqua Academiae Scientiarum Hungaricae*. Vol. 57(2-3): 207-214.
- Rahardjo, dan Pudji. 2017. *Berkebun Kopi*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur. 116 p.
- Rahayu, S., Susanti, D., dan Lestari, P. 2015. Studi komunitas serangga pada habitat yang terganggu: Analisis pemerataan dan keanekaragaman. *Jurnal Ekologi Indonesia*. Vol. 24(1): 45-53.
- Rahman, A., Kurniawan, F., dan Hadi, S. 2019. Peran serangga dalam fungsi ekosistem di habitat pegunungan. *Jurnal Biologi Tropika*. Vol. 19(4): 230-240.
- Ricciari, A., Capogna, E., Pinto, J. D., dan Bologna, M. A. 2023. *Molecular phylogeny, systematics and biogeography of the subfamily Nemognathinae (Coleoptera, Meloidae). Invertebrate Systematics*. Vol. 37(2): 101-116.
- Ricco, J., Smith, L., dan Johnson, M. 2019. *The Impact of Environmental Changes on Insect Populations. Journal of Entomology and Environmental Science*. Vol. 22(3): 200-215.
- Rizky, M. 2018. Fungsi Kepala Serangga dalam Sistem Biologi. *Jurnal Entomologi*. Vol. 14(2): 78-85.

- Rizal, S.P. 2015. Keanekaragaman Serangga Tanah di Cagar Alam Manggis Gadungan dan Perkebunan Kopi Mangli Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang. 138 p.
- Rizky, M. T., Hutasuht, M. A., Idami, Z., dan Manik, F. 2023. Keanekaragaman Serangga Nokturnal Berdasarkan Warna Lampu Perangkap Cahaya di Balai Penelitian Tanaman Sayuran Desa Tongkoh Sumatera Utara. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. Vol.10(2): 93-103.
- Rocheft, S. 2016. *Taxonomy and phylogeny of Piophilidae (Diptera)*. McGill University. Canada.
- Rodwell, L. E., Day, J. J., Foster, C. W., dan Holloway, G. J. 2018. *Daily survival and dispersal of adult Rhagonycha fulva (Coleoptera: Cantharidae) in a wooded agricultural landscape. European Journal of Entomology*. Vol. 115: 432-436.
- Saleh, H., Ahmad, T., dan Yusuf, E. 2019. Fungsi Serangga Predator dalam Pengendalian Hama. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. Vol. 12(2): 200-210.
- Sangtam, K., Ao, B., Bharti, H., Verma, N., Kumar, R., Hajong, S. R., dan Randhawa, H. K. 2025. *Integrating Morphological And Molecular Approaches For The Identification Of Polyrhachis Ant Species Of Nagaland With The Description Of Antennal Sensilla. Journal of Experimental Zoology India*. Vol 28(2).
- Setiawan, R., Wibowo, A., dan Putra, A. D. 2019. Hubungan antara keanekaragaman serangga dengan struktur vegetasi di kawasan hutan dataran rendah. *Jurnal Biologi Tropis*. Vol. 19 (3): 315–322.
- Samsuri, S. 2019. Keanekaragaman Serangga Hama, Predator, Dan Parasitoid Pada Perkebunan Kopi Seat Ungaran. *Agroista: Jurnal Agroteknologi*. Vol. 3(1).
- Sari, V. R., Firdausi, F., dan Azhar, Y. 2020. Perbandingan Prediksi Kualitas Kopi Arabika dengan Menggunakan Algoritma SGD, *Naive Bayes*, dan Random Forest. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*. Vol. 4(2): 1-9.
- Sari, N., Hartono, S., dan Yulianto, A. 2016. Dampak aktivitas manusia terhadap struktur komunitas serangga di daerah dataran rendah. *Jurnal Lingkungan dan Konservasi*. Vol. 10(2): 55-63.
- Setiawan, R., Wibowo, A., dan Putra, A. D. 2019. Hubungan antara keanekaragaman serangga dengan struktur vegetasi di kawasan hutan dataran rendah. *Jurnal Biologi Tropis*. Vol.19(3): 315–322.

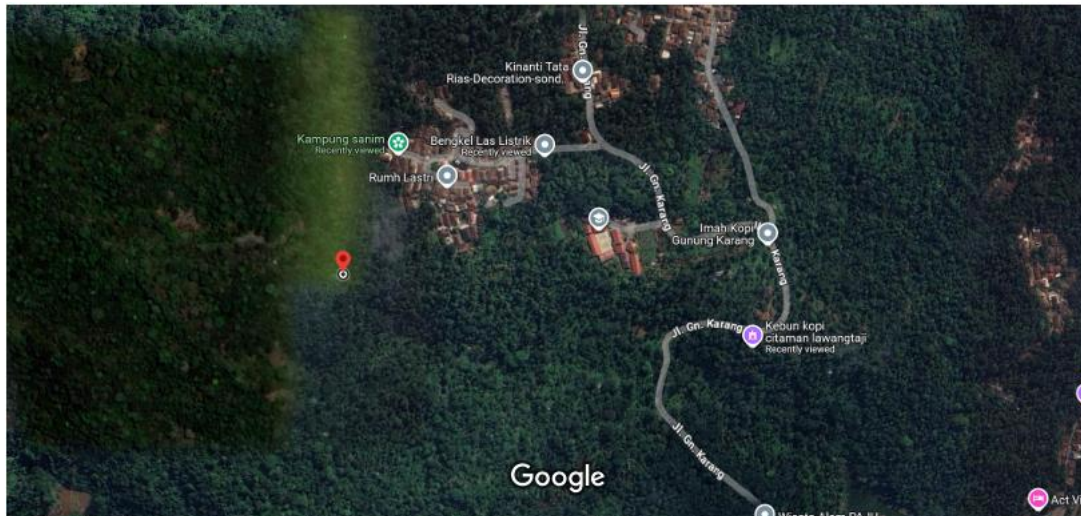
- Sequeira, M. J., Ballestas, N. P., dan Sequeira, E. M. 2025. *Managing Cutaneous Reactions to Yellow Fly (Diachlorus ferrugatus) Bites*. *Cutis*. Vol. 115(4): 121-124.
- Shoaib Ali, S. A., Panhwar, W. A., Mehmood, S. A., Shabir Ahmed, S. A., dan Mangi, N. M. 2019. *Taxonomy and distribution of Calliptamus barbarus*. *Abasyn Journal Of Life Sciences*. Vol. 2(2):49-55.
- Siregar, A. S., Bakti, D., dan Zahara, F. 2014. Keanekaragaman jenis serangga di berbagai tipe lahan sawah. *Jurnal Online Agroekoteknologi*. ISSN No, 2337, 6597.
- Sri Muliani dan Nildayanti. 2018. Inventarisasi Hama Dan Penyakit Pada Pertanaman Kopi Organik. *Agroplantae*. Vol. 7(2): 14-19.
- Stork, N. E. 2018. *How many species of insects and other terrestrial arthropods are there on Earth*. *Annual review of entomology*. Vol. 6(3) : 31-45.
- Susanto, H., dan Wahyudi, D. 2017. Hubungan antara ketinggian dan keanekaragaman serangga di kawasan pegunungan. *Jurnal Entomologi Indonesia*, Vol. 14(3): 180-187.
- Susilawati, S., Indriati, G., dan Puspitasari, M. 2020. Keanekaragaman Serangga di Pertanaman Kopi pada Tiga Jenis Pohon Penaung. Universitas Sriwijaya. ISBN: 978-979-587-903-9.
- Sonja, A., dan Sri, B. 2021. Studi tentang Arthropoda: Struktur dan Fungsi. *Jurnal Biologi Tropis*. Vol. 15(2): 123-135.
- Sparks, K. S., Andersen, A. N., dan Austin, A. D. 2019. *A multi-gene phylogeny of Australian Monomorium Mayr (Hymenoptera: Formicidae) results in reinterpretation of the genus and resurrection of Chelaner Emery*. *Invertebrate Systematics*. Vol. 33(1), 225-236.
- Syafiruddin, S., Ngatemi, N., Zainuddin, Z., dan Abdulloh, A. 2021. Pelatihan Pembuatan Feromon Dari Kulit Kopi Dalam Usaha Pengendalian Hama Penggerek Buah PBKo (*Hypothenemus Hampei*) Di Desa Sialaman Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Al Ulum LPPM Universitas Al Washliyah Medan*. Vol. 9(2): 55-61.
- Syrakawi., Husni., Sayuthi. M. 2015. Pengaruh Tinggi Tempat Terhadap Tingkat Serangan Hama Penggerek Buah Kakao (*Conopomorpha cramerella snellen*) di Kabupaten Pidie. *Jurnal Floratek*. Vol. 10(2):52-60.
- Taher, M., dan Heydarnejad, M. S. 2019. *Aquatic Beetles (Coleoptera: Dytiscidae, Haliplidae, Noteridae, Hydrophilidae) From Borujen and Lordegan*

- (Chaharmahal and Bakh-tiari Province, Iran). *Journal of Zoological Research*. Vol. 1(2).
- Uge, T., dan Hidayah, N. 2021. *Studi tentang Serangga Parasitoid dan Dampaknya terhadap Populasi Insektisida*. Jurnal Biologi Terapan, 17(1): 90-100.
- Ulyshen, M. D. 2018. *Saproxylic diptera. In Saproxylic insects: diversity, ecology and conservation. Springer International Publishing. Cham.*
- Valinta, S., Rizal. S., Mutiara, D. 2021. Morfologi Jenis - Jenis Serangga Pada Tanaman Padi (*Oryza sativa*) Di Desa Perangai Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. Jurnal Indobiosains. Vol. 3 (1).
- Verheyde, F., Hoekstra, P., Libert, PN, Meijer, H., De Ketelaere, A., Vandaudenard, T., dan Brosens, E. 2021. Dua ratus lima tawon ichneumonid (Hymenoptera: *Ichneumonidae*) dilaporkan pertama kali di Belgia dan Belanda. Jurnal Entomologi Belgia. Vol. 12(2):1-142.
- Viccy Leonardo, N. M. 2020. Hama dan penyakit kopi arabika (*coffea arabika*) di HKM Solok Radjo, Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan. Vol. 12(1): 1-23.
- Wahyu U. A. 2021. Hubungan Karakteristik Pasir Pantai (Serang, Jolosutro, Pangi) terhadap Suhu dan Kelembaban Pasir pada Alat *Automatic Turtle Eggs Incubator (Maticgator)* Dalam Mendukung Konservasi Penyu Kabupaten Blitar. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Wen, H., Zhang, X. Y., dan Qiu, J. Y. 2024. *Immature stages of Pleuronota rufosquamosa (Fairmaire, 1893) (Coleoptera: Scarabaeidae: Cetoniinae), with notes on its biology. Zootaxa*. Vol. 55(1): 311-323.
- Widodo, R., Hartati, S., dan Kurniati, R. 2018. Pengaruh perubahan iklim terhadap distribusi serangga di pegunungan tropis. Jurnal Iklim dan Lingkungan. Vol. 15(2): 99-107.
- Wulandari, R., Prasetyo, A., dan Nugraha, D. 2022. Keanekaragaman dan peran ekologis serangga pada gradien ketinggian di ekosistem pertanian kopi. Jurnal Entomologi Tropika. Vol.9 (2):85–94
- Yumaida, Y., Syara, Y., Yurnita, Y., dan Iqwanda, Y. 2022. Keanekaragaman Serangga Pohon Di Ekosistem Pantai Kaca Kacu Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan Vol. 8(1):132-143.


- Zani, E., dan Rwegasira, G. M. 2023. *Pest status of antestia bug, antestiopsis spp.(Hemiptera: pentatomidae) in Arabica coffee fields of smallholder farmers in Tanzania*. Advances in Entomology. Vol. 11(4):264-284.
- Zhang, Y., Liu, X., dan Wang, J. 2019. Serangga Parasitoid: Peran dan Pengaruhnya dalam Ekosistem. Journal of Insect Science. Vol. 25(5): 220-230.

LAMPIRAN

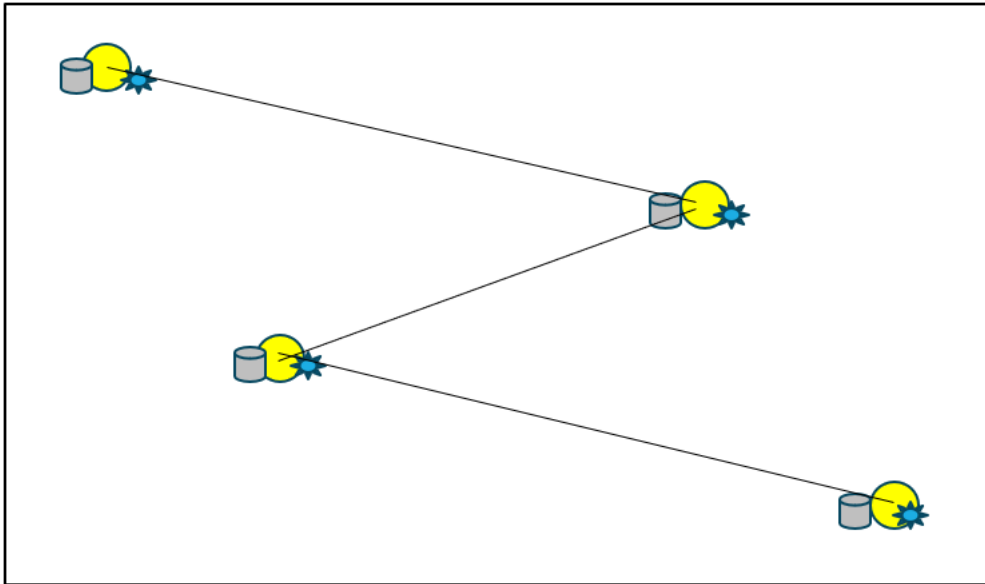
Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian






Keterangan:

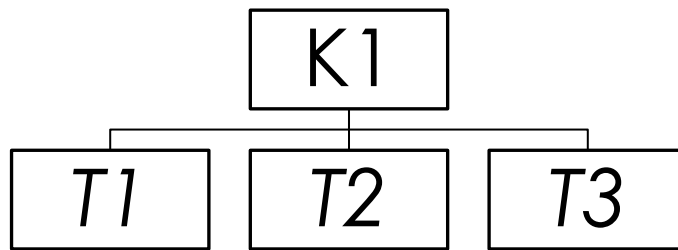
 = Perkebunan kopi Citaman Lawang Taji Gunung Karang Pandeglang

Lampiran 2. Plot Pengambilan Sampel

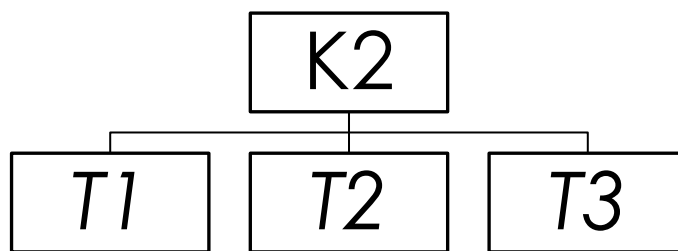


Keterangan:

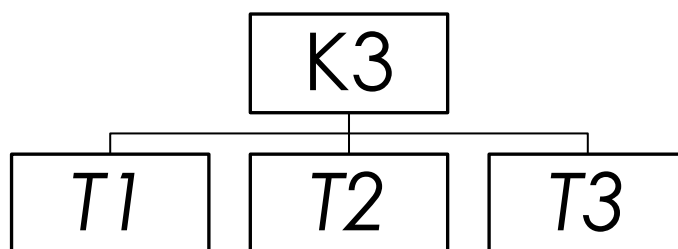
-  : *light trap*
-  : *pitfall trap*
-  : *yellow pan trap*

Lampiran 3. Diagram Rancangan *Nested*

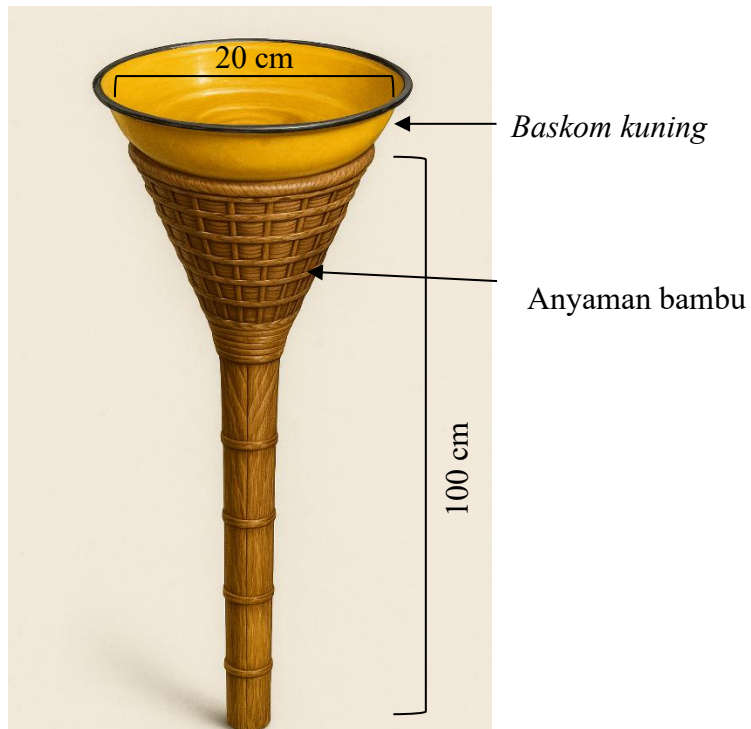
Keterangan: ketinggian ± 400 Mdpl

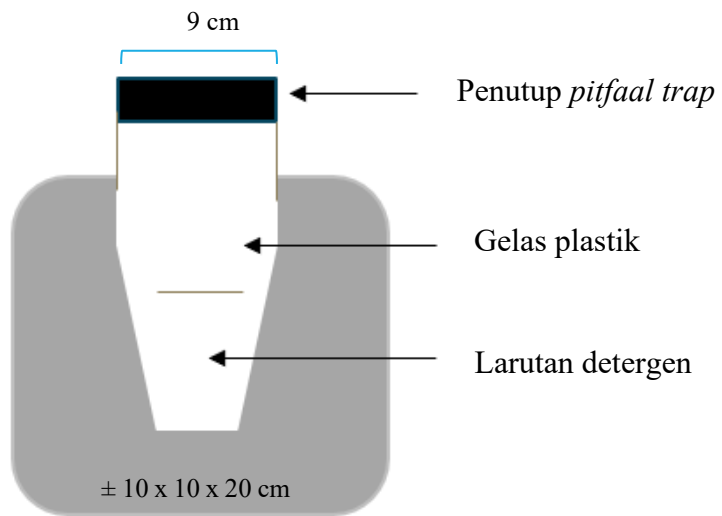


Keterangan: ketinggian ± 500 Mdpl

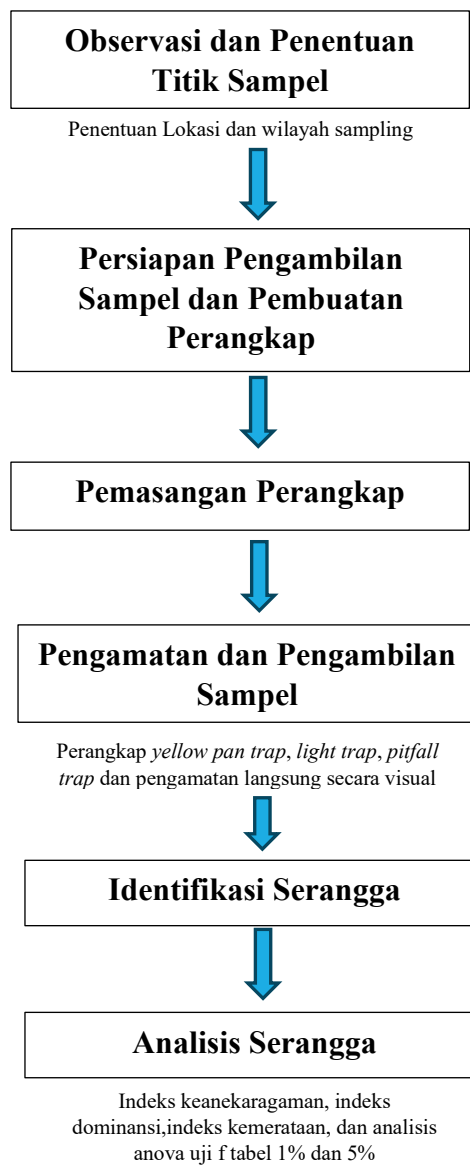


Keterangan: ketinggian ± 600 Mdpl

Lampiran 4. Sketsa *Yellow Pan Trap*

Lampiran 5. Sketsa *Pitfall Trap*

Lampiran 6. Sketsa *Light Trap*

Lampiran 8. Alur Penelitian

Lampiran 9. Pengolahan Data Keanekaragaman Serangga

FAKTOR K (ketinggian)	ul(K)	Pengambilan (n)				U(K)	K	Total (Y)
		1	2	3	4			
400	1	29	39	2	3	73	296	647
	2	26	2	163	3	194		
	3	21	8	0	0	29		
500	1	32	28	65	36	161	259	
	2	23	26	0	25	74		
	3	14	7	0	3	24		
600	1	11	0	40	7	58	92	
	2	16	8	0	0	24		
	3	8	2	0	0	10		

Menghitung Derajat Bebas (DB):

Diketahui:

Faktor (Ketinggian (a)) = 3

Ulangan (dalam ketinggian (b)) = 3

Sampel (n) = 1

- Menghitung Derajat Bebas (db) :

$$\text{DB ketinggian} = P-1 = 3-1 = 2$$

$$\text{DB U(K)} = P(T-1) = 3(3-1) = 6$$

$$\text{DB Galat} = PT(n-1) = 3.3(1-1) = 9(0) = 0$$

$$\text{DB Total} = (PTn)-1 = (3.3.1)-1 = 9-1 = 8$$

- Faktor Koreksi (FK) :

$$\text{FK} = \frac{y^2}{abn} = \frac{647^2}{3.3.1} = 46512,1$$

- Jumlah Kuadrat (JK) :

$$JK \text{ Ketinggian (JKK)} = \left(\frac{\sum y_i^2}{bn} \right) - \frac{y^2}{abn} = 54387 - 46512,1 = 7874,89$$

$$\text{Jumlah Kuadrat Total (JKT)} = \sum y_j^2 - FK = 79819 - 46512,1 = 33306,9$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Kuadrat ulangan (JKU(K))} &= JKT - JKK = 33306,9 - 7874,89 \\ &= 25432 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Kuadrat Galat (JKG)} &= JKT - y \frac{ij^2}{n} = 33306,9 - 79819 \\ &= -38110 = 0 \end{aligned}$$

- Kuadrat Tengah (KT) :

$$\text{Kuadrat Tengah Ketinggian (KTK)} = \frac{JKK}{DB \text{ Ketinggian}} = \frac{7874,89}{2} = 3937,44$$

$$\text{Kuadrat Tengah Ulangan Ketinggian (KTU(K))} = \frac{JKU}{DBU} = \frac{25432}{6} = 4238,67$$

- F Hitung :

$$F \text{ hitung} = \frac{KTK}{KTU} = \frac{3937,44}{4238,67} = 0,92893$$

- F Tabel :

$$F \text{ Tabel } 1\% = 10,928$$

$$F \text{ Tabel } 5\% = 5,14325$$

Lampiran 10. Perhitungan Indeks Serangga Ketinggian ±400 Mdpl

No.	Spesies	Jumlah Individu (Ni)	Pi=(Ni/N)	Ln Pi	Pi. Ln Pi	D= Pi ²	H = (-Σ Pi.Ln Pi)	D = (ΣPi ²)	E = (H/Ln (N))
1	<i>Eyprepocnemis Alacris</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,50622	0,43712	0,26438
2	<i>Eyprepocnemis Calceata</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
3	<i>Calliptamus Barbarus</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
4	<i>Polyrhachis Abdominalis</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
5	<i>Dolichoderus Thoracicus</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
6	<i>Blacus Tripudians</i>	18	0,06040	-2,80672	-0,16953	0,00365			
7	<i>Nemognatha Chrysomeloides</i>	11	0,03691	-3,29920	-0,12178	0,00136			
8	<i>Nilaparvata Lugens</i>	4	0,01342	-4,31080	-0,05786	0,00018			
9	<i>Plodia Interpunctella</i>	17	0,05705	-2,86388	-0,16338	0,00325			
10	<i>Lasius Fuliginosus</i>	3	0,01007	-4,59848	-0,04629	0,00010			
11	<i>Teleogryllus Emma</i>	2	0,00671	-5,00395	-0,03358	0,00005			

No.	Spesies	Jumlah Individu (Ni)	Pi=(Ni/N)	Ln Pi	Pi. Ln Pi	D=Pi ²	H = (-Σ Pi.Ln Pi)	D = (ΣPi ²)	E = (H/Ln (N))
12	<i>Phidippus Clarus</i>	1	0,00336	- 5,69709	- 0,01912	0,0001			
13	<i>Trichonta Terminalis</i>	16	0,05369	- 2,92450	- 0,15702	0,0088			
14	<i>Rugathodes Bellicosus</i>	1	0,00336	- 5,69709	- 0,01912	0,0001			
15	<i>Quedius Tenellus</i>	2	0,00671	- 5,00395	- 0,03358	0,0005			
16	<i>Prochyliza Brevicornis</i>	3	0,01007	- 4,59848	- 0,04629	0,0010			
17	<i>Periplaneta Americana</i>	5	0,01678	- 4,08766	- 0,06858	0,0028			
18	<i>Dolichoderus Thoracicus</i>	7	0,02349	- 3,75118	- 0,08812	0,0055			
19	<i>Chelanner Edentatus</i>	194	0,65101	- 0,42924	- 0,27944	0,42381			
20	<i>Camponotus Festinus</i>	2	0,00671	- 5,00395	- 0,03358	0,0005			
21	<i>Odontopone ra Denticulata</i>	8	0,02685	- 3,61765	- 0,09712	0,0072			

No.	Spesies	Jumlah Individu (Ni)	Pi=(Ni/N)	Ln Pi	Pi. Ln Pi	D= Pi ²	H = (-Σ Pi.Ln Pi)	D = (ΣPi ²)	E = (H/Ln (N))
22	<i>Saigusaia Flaviventris</i>	1	0,00 336	- 5,69 709	- 0,0 191 2	0,0 00 01			
23	<i>Lissonota Semirufa</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
24	<i>Monomirium Peraonis</i>	2	0,00 671	- 5,00 395	- 0,0 335 8	0,0 00 05			
25	<i>Tanyptera Dorsalis</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
26	<i>Rhagonycha Fulva</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
27	<i>Megaselia Scalaris</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
28	<i>Leia Bivittata</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
29	<i>Leistus Spinibarbis</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
30	<i>Solenopsis Geminata</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
31	<i>Haliplus Obliquus</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
32	<i>Diachlorus Ferrugatus</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
33	<i>Cymindis Lateralis</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
34	<i>Kallima Inachus</i>	0	0,00 000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			

No.	Spesies	Jumlah Individu (Ni)	$P_i = (N_i/N)$	$\ln P_i$	$P_i \cdot \ln P_i$	$D = P_i^2$	$H = (-\sum P_i \cdot \ln P_i)$	$D = (\sum P_i^2)$	$E = (H/\ln N)$
35	<i>Dione Juno Ssp</i>	0	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000			
36	<i>Polyrhachis Armata</i>	0	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000			
37	<i>Euselates Sp.</i>	0	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000			
38	<i>Antestiopsis Cruciata</i>	1	0,00336	-5,69709	-0,01912	0,0001			
N (Jumlah)		298	1,0000	-80,09195	-1,50622	0,43712			

Lampiran 11. Perhitungan Indeks Serangga Ketinggian ±500 Mdpl

No.	Spesies	Jumlah	Pi=Ni/N	Ln Pi	Pi. Ln Pi	D= Pi ^2	H = (-Σ Pi.Ln Pi)	D = (Σpi ^2))	E = (H/L n(N))
1	<i>Eyprepocn emis alacris</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00	- 0,11137	0,11 137	- 0,020 04
2	<i>Eyprepocn emis calceata</i>	1	0,00386	- 5,55 683	- 0,0 214 5	0,0 00 01			
3	<i>Calliptamu s barbarus</i>	2	0,00772	- 4,86 368	- 0,0 375 6	0,0 00 06			
4	<i>Polyrhachi s abdominali s</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
5	<i>Dolichoder us thoracicus</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
6	<i>Blacus Tripudians</i>	1	0,00386	- 5,55 683	- 0,0 214 5	0,0 00 01			
7	<i>Nemognath a chrysomelo ides</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
8	<i>Nilaparvat a lugens</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
9	<i>Plodia interpuncte lla</i>	26	0,10039	- 2,29 873	- 0,2 307 6	0,0 10 08			
10	<i>Lasius Fuliginosu s</i>	8	0,03089	- 3,47 739	- 0,1 074 1	0,0 00 95			
11	<i>Teleogryllu s emma</i>	2	0,00772	- 4,86 368	- 0,0 375 6	0,0 00 06			

No.	Spesies	Jumlah	Pi=Ni/N	Ln Pi	Pi. Ln Pi	D= Pi ^2	H = (-Σ Pi.Ln Pi)	D = (Σpi ^2))	E = (H/L n(N))
12	<i>Phidippus clarus</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
13	<i>Trichonta terminalis</i>	4	0,01544	- 4,17 053	- 0,0 644 1	0,0 00 24			
14	<i>Rugathode s bellicosus</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
15	<i>Quedius tenellus</i>	1	0,00386	- 5,55 683	- 0,0 214 5	0,0 00 01			
16	<i>Prochyliza brevicornis</i>	2	0,00772	- 4,86 368	- 0,0 375 6	0,0 00 06			
17	<i>Periplanet a americana</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
18	<i>Dolichoder us thoracicus</i>	11	0,04247	- 3,15 893	- 0,1 341 6	0,0 01 80			
19	<i>Chelaner edentatus</i>	25	0,09653	- 2,33 795	- 0,2 256 7	0,0 09 32			
20	<i>Camponotu s festinus</i>	21	0,08108	- 2,51 231	- 0,2 037 0	0,0 06 57			
21	<i>Odontopon era denticulata</i>	30	0,11583	- 2,15 563	- 0,2 496 9	0,0 13 42			
22	<i>Saigusaia flaviventris</i>	6	0,02317	- 3,76 507	- 0,0 872 2	0,0 00 54			

No.	Spesies	Jumlah	Pi=Ni/N	Ln Pi	Pi. Ln Pi	D= Pi ^2	H = (-Σ Pi.Ln Pi)	D = (Σpi ^2))	E = (H/L n(N))
23	<i>Lissonota semirufa</i>	1	0,00386	- 5,55 683	- 0,0 214 5	0,0 00 01			
24	<i>monomiriu m peraonis</i>	65	0,25097	- 1,38 244	- 0,3 469 4	0,0 62 98			
25	<i>Tanyptera dorsalis</i>	2	0,00772	- 4,86 368	- 0,0 375 6	0,0 00 06			
26	<i>Rhagonych a fulva</i>	2	0,00772	- 4,86 368	- 0,0 375 6	0,0 00 06			
27	<i>Megaselia scalaris</i>	5	0,01931	- 3,94 739	- 0,0 762 0	0,0 00 37			
28	<i>Leia bivittata</i>	3	0,01158	- 4,45 822	- 0,0 516 4	0,0 00 13			
29	<i>Leistus spinibarbis</i>	3	0,01158	- 4,45 822	- 0,0 516 4	0,0 00 13			
30	<i>solenopsis geminata</i>	9	0,03475	- 3,35 960	- 0,1 167 4	0,0 01 21			
31	<i>Haliphus obliquus</i>	7	0,02703	- 3,61 092	- 0,0 975 9	0,0 00 73			
32	<i>Diachlorus ferrugatus</i>	1	0,00386	- 5,55 683	- 0,0 214 5	0,0 00 01			
33	<i>Cymindis lateralis</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			

No.	Spesies	Jumlah	Pi=Ni/N	Ln Pi	Pi. Ln Pi	D= Pi ^2	H = (-Σ Pi.Ln Pi)	D = (Σpi ^2))	E = (H/L n(N))
34	<i>Kallima inachus</i>	8	0,03089	- 3,47 739	- 0,1 074 1	0,0 00 95			
35	<i>Dione juno ssp</i>	2	0,00772	- 4,86 368	- 0,0 375 6	0,0 00 06			
36	<i>Polyrhachi s armata</i>	10	0,03861	- 3,25 424	- 0,1 256 5	0,0 01 49			
37	<i>Euselates sp.</i>	1	0,00386	- 5,55 683	- 0,0 214 5	0,0 00 01			
38	<i>antestiopsi s cruciata</i>	0	0,00000	0,00 000	0,0 000 0	0,0 00 00			
N (Jumlah)		259	1,00000	- 114, 348 01	- 2,6 309 2	0,1 11 37			

Lampiran 12. Perhitungan Indeks Serangga Ketinggian ±600 Mdpl

No.	Spesies	Jumlah	$P_i = N_i/N$	$\ln P_i$	$P_i \cdot \ln P_i$	$D = P_i^2$	$H = (-\sum P_i \ln P_i)$	$D = (\sum P_i^2)$	$E = (H/\ln(N))$
1	<i>Eyprepocnemis alacris</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,99003	0,20605	0,44010
2	<i>Eyprepocnemis calceata</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
3	<i>Calliptamus barbarus</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
4	<i>Polyrhachis abdominalis</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
5	<i>Dolichoderus thoracicus</i>	1	0,01087	-4,52179	-0,04915	0,00012			
6	<i>Blacus Tripudians</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
7	<i>Nemognathus chrysomeloides</i>	1	0,01087	-4,52179	-0,04915	0,00012			
8	<i>Nilaparvata lugens</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
9	<i>Plodia interpunctella</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
10	<i>Lasius Fuliginosus</i>	1	0,01087	-4,52179	-0,04915	0,00012			

No.	Spesies	Jumlah	$P_i=N_i/N$	$\ln P_i$	$P_i \cdot \ln P_i$	$D=P_i^2$	$H = (-\sum P_i \ln P_i)$	$D = (\sum P_i^2)$	$E = (H/\ln(N))$
11	<i>Teleogryllus emma</i>	1	0,01087	- 4,52179	- 0,04915	0,00012			
12	<i>Phidippus clarus</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
13	<i>Trichonotatermis</i>	5	0,05435	- 2,91235	- 0,15828	0,00295			
14	<i>Rugathodes bellicosus</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
15	<i>Quedius tenellus</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
16	<i>Prochyliza brevicornis</i>	1	0,01087	- 4,52179	- 0,04915	0,00012			
17	<i>Periplaneta americana</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
18	<i>Dolichoderus thoracicus</i>	2	0,02174	- 3,82864	- 0,08323	0,00047			
19	<i>Chelaner edentatus</i>	10	0,10870	- 2,21920	- 0,24122	0,01181			
20	<i>Campopnotus festinus</i>	9	0,09783	- 2,32456	- 0,22740	0,00957			
21	<i>Odontoponera denticulata</i>	7	0,07609	- 2,57588	- 0,19599	0,00579			

No.	Spesies	Jumlah	$P_i = N_i/N$	$\ln P_i$	$P_i \cdot \ln P_i$	$D = P_i^2$	$H = (-\sum P_i \ln P_i)$	$D = (\sum P_i^2)$	$E = (H/\ln(N))$
22	<i>Saigusaia flaviventris</i>	3	0,03261	- 3,42318	- 0,11163	0,00106			
23	<i>Lissonota semirufa</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
24	<i>monomirium peraonis</i>	38	0,41304	- 0,88420	- 0,36521	0,17060			
25	<i>Tanyptera dorsalis</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
26	<i>Rhagonycha fulva</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
27	<i>Megaselia scalaris</i>	2	0,02174	- 3,82864	- 0,08323	0,00047			
28	<i>Leia bivittata</i>	2	0,02174	- 3,82864	- 0,08323	0,00047			
29	<i>Leistus spinibarbis</i>	0	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000			
30	<i>solenopsis geminata</i>	2	0,02174	- 3,82864	- 0,08323	0,00047			
31	<i>Haliphus obliquus</i>	2	0,02174	- 3,82864	- 0,08323	0,00047			
32	<i>Diachlorus ferrugatus</i>	3	0,03261	- 3,42318	- 0,11163	0,00106			

No.	Spesies	Jumlah	Pi=Ni/N	Ln Pi	Pi.Ln Pi	D=Pi ²	H = (- Pi.Ln Pi)	D = (Σpi ²)	E = (H/Ln (N))
33	<i>Cymindis lateralis</i>	1	0,01087	- 4,52 179	- 0,049 15	0,000 12			
34	<i>Kallima inachus</i>	0	0,00000	0,00 000	0,000 00	0,000 00			
35	<i>Dionejuno ss p</i>	0	0,00000	0,00 000	0,000 00	0,000 00			
36	<i>Polyrhachis armata</i>	1	0,01087	- 4,52 179	- 0,049 15	0,000 12			
37	<i>Euselates sp.</i>	0	0,00000	0,00 000	0,000 00	0,000 00			
38	<i>antestiopsis cruciata</i>	0	0,00000	0,00 000	0,000 00	0,000 00			
N (Jumlah)		92	1,00000	- 68,5 582 8	- 2,171 56	0,206 05			

Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Pengamatan minggu 1



Penempatan alat pada
500Mdpl



Pengamatan minggu 4



Penentuan titik 400 Mdpl



Penentuan titik 600 Mdpl



Penentuan titik 500 Mdpl



Baskom penampung
serangga



pengamatan minggu ke 3



Penangkap serangga
pada 500 Mdpl



Thinwall penampung
seranga



Pengukuran unsur mikro
minggu 1



Pengukuran unsur mikro
minggu 3

Lampiran 14. Alat dan Bahan Penelitian

Gunting



Tali rafia



Meteran



Plastik



Spidol



Toples Plastik

Lampu *Camping*

Alkohol 70%



Detergen Cair



Gula Pasir



Mikroskop USB



Pipet

Lampiran 15. Data BMKG

Tanggal	CH (mm/hari)	RH (%)	SU(°C)
7 juli 2025	14,6	90	24,5
8 juli 2025	0	84	24,9
9 juli 2025	0	78	25,9
10 juli 2025	0	83	25,7
11 juli 2025	0	84	26,3
12 juli 2025	0	85	26,5
13 juli 2025	1,8	84	26,5
14 juli 2025	64	81	26,5
15 juli 2025	0	90	26,5
16 juli 2025	0	89	26,5
17 juli 2025	0	89	26,5
18 juli 2025	0	82	26,5
19 juli 2025	0	82	26,5
20 juli 2025	0	83	26,5
21 juli 2025	0	81	26,5
22 juli 2025	0	81	26,5
23 juli 2025	0	83	26,5
24 juli 2025	0	83	26,5
25 juli 2025	0	84	26,5
26 juli 2025	0	85	26,5
27 juli 2025	0	82	26,5
28 juli 2025	3,6	80	26,5
29 juli 2025	4,4	83	26,5
30 juli 2025	65,2	82	26,5
31 juli 2025	0	88	26,5
1 agustus 2025	0	81	27,9
2 agustus 2025	0	83	26,7
3 agustus 2025	10,2	87	26,2
4 agustus 2025	46,8	88	25,7
5 agustus 2025	2,4	86	26,4
6 agustus 2025	0	85	26,3
Total	6,87	84,06	26,34

Lampiran 16. Data Uji Kandungan Tanah

HASIL PENGUJIAN/RESULTS OF ANALYSIS

Nomor Sertifikat/Certificate Number : 665/09/DL/25

Nama Sampel/Sample Name : Tanah

Jumlah Sampel/Sample amount : 3 sampel

Kode Laboratorium	Kode Konsumen	Parameter	Hasil	Satuan	Metode
25.08.549-01	T400	N-Total	0,25	%	IKLab-47-134 (Kjeldahl)
		P-Potensial	60,0	mg P ₂ O ₅ /100g	IKLab-49-136 (Spektrofotometri)
		K-Potensial	87,9	mg K ₂ O/100g	IKLab-49-136 (AAS)
25.08.549-02	T500	N-Total	0,36	%	IKLab-47-134 (Kjeldahl)
		P-Potensial	79,2	mg P ₂ O ₅ /100g	IKLab-49-136 (Spektrofotometri)
		K-Potensial	28,4	mg K ₂ O/100g	IKLab-49-136 (AAS)
25.08.549-03	T600	N-Total	0,32	%	IKLab-47-134 (Kjeldahl)
		P-Potensial	31,1	mg P ₂ O ₅ /100g	IKLab-49-136 (Spektrofotometri)
		K-Potensial	37,9	mg K ₂ O/100g	IKLab-49-136 (AAS)

Ket :

Sampel diterima di laboratorium dalam kondisi basah

Pengujian atas dasar berat kering